

KAJIAN TAFSIR DI MEDIA ONLINE

(Analisis Penafsiran Al-Qur'an di Situs muslim.or.id dan islami.co)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Program Strata 1 (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir Hadits)



Oleh :

Muhammad Zainul Falah

(1604026022)

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh pihak lain atau telah diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Februari 2020

Deklarator



Muhammad Zainul Falah

NIM. 1604026022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi yang berjudul:

KAJIAN TAFSIR DI MEDIA ONLINE

(Analisis Penafsiran Al-Qur'an di Situs muslim.or.id dan islami.co)

Yang telah ditulis oleh saudara:

Nama : Muhammad Zainul Falah

NIM : 1604026022

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir Hadits)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana SI Tafsir Hadits.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang 19 Februari 2020


Disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag
NIP. 19700121 199703 1 002

Pembimbing II



Dr. Mohamad Sobirin, S. TH.I., M.Hum



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)
7601294 Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail:
fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

Nomor : B-
1834/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : M. Zainul Falah
NIM : 1604026022
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **Kajian Tafsir di Media Online (Analisis Penafsiran Al-Qur'an di Situs muslim.or.id dan islami.co)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **11 Maret 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Mundhir, M.Ag.	Penguji I
4. Sri Purwaningish, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 22 Juli 2020
an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Artinya: Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. (QS.

Al-Mu'minuun (23): 71)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama, 1992, hlm, 346.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata dan kalimat bahasa Arab-Latin yang penulis gunakan dalam skripsi ini berpegangan pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

A. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ز	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ء	„ain	...„	Koma terbalik di Atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Seperti halnya bahasa Indonesia, pada bahasa Arab juga terdapat konsonan dan vokal. bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
------------	------	-------------	------------

ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dhammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh lain:

Darasa : دَرَسَ

Hasiba : حَسِبَ

Hasuna : حَسُنَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa tanda dan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan Alif	ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan Wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāma : قَامَ

Bī'a : بِيَعُ

Yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Ada dua tipe transliterasi untuk ta marbutah:

- Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/ Contohnya: ṣalātu : صَلَاةٌ
- Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/ Contohnya: madrasah :

مَدْرَسَةٌ

Jika pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti kata yang menyandang al dan bacaannya terpisah, maka ta marbutah transliterasinya adalah dengan ha (h)

Contohnya: tuhfah al-aṭfal : تحفة الأطفال

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: nazzala : نَزَّلَ

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: as-Syamsu : الشَّمْسُ

- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : al-Qomar : الْقَمَر

7. Hamzah

Huruf hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: ya'lamūna : يَا الْمُؤْمِنُونَ, syai'un : شَيْءٌ

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya : manistaṭā'a ilaihi sabīlā : مِنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam transliterasi Arab di antaranya adalah huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, buka huruf awal kata sandangnya.

Contoh: Alhamdulillāhi rabbil'ālamīn : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah swt yang selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua makhluk. Penulis panjatkan puji syukur kepada zat yang maha Pemberi Nikmat atas kenikmatan dan keridlaanNya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis bersyukur dapat mengenyam pendidikan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir Hadits), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. Di sini, penulis mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat berharga sebagai bekal untuk masa depan nanti.

Pada akhirnya, penulis harus menyelesaikan waktu perkuliahan dengan membuat karya tulis akhir ini. Halangan, rintangan, cobaan membentang selalu mengiringi selama proses pembuatan tulisan ini. Penulis tetap berdo'a dan berusaha sehingga dapat merampungkan karya ini.

Di sini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan karya ini. Penulis mengucapkan terima kasih dan karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo,
2. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Mundhir, M. Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Moh. Sya'roni, M. Ag selaku wali dosen yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama berproses selama perkuliahan
5. Bapak dan ibu dosen serta staff civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya dan UIN Walisongo umumnya yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman bagi penulis.
6. Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag dan Dr. Sobirin S. TH.I, M. Hum selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan panduan dan arahan agar terselesaikannya tugas akhir ini.

7. Bapak penulis Ahmad Wahib dan ibu penulis, Siti Ruqoyyatun yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis untuk belajar dan mengenyam pendidikan sampai ke jenjang yang tinggi ini. Mungkin karya ini hanya sedikit balasan yang bisa penulis persembahkan kepada bapak dan ibu.
8. Kakak-kakak dan adik penulis yang selalu mendukung dan mengingatkan penulis untuk terus belajar agar dapat menggapai cita-cita yang diharapkan.
9. Gus Thoriqul Huda dan keluarga besar selaku pengasuh Ponpes Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang yang selalu memberikan petuah dan wejangnya agar tetap semangat dalam menjalani proses belajar di pondok dan kampus.
10. Teman-teman Tafsir Hadits C 2016 yang telah mendampingi dan menemani selama penulis berproses bersama di UIN Walisongo ini. Tetap melangkah, berjalan, dan berpetualang mengukir cerita kehidupan
11. Keluarga besar Lembaga Pers Mahasiswa IDEA yang telah menjadi keluarga baru dan wadah bagi penulis untuk menempa dan mengasah keterampilan menulis. Karya ini hanyalah sedikit dari bentuk persembahan penulis atas ilmu-ilmu yang telah penulis dapatkan.
12. Teman-teman Ponpes Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang yang menjadi tempat nongkrong, diskusi, makan dan tidur bareng. Tetap semangat mondok dan semoga mendapatkan berkahnya dalam menjalani hidup.
13. Teman-teman Keluarga Bamboo posko 95 yang selalu menyemangati, menemani dan menghibur penulis di kala senang maupun sedih. Selamat berjuang di jalan kisah masing-masing.
14. Semua pihak yang turut membantu dan menemani penulis selama berproses di UIN Walisongo yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Karya tulis ini hanya sebagian kecil dari apa yang sudah penulis dapatkan selama belajar di UIN Walisongo ini. Penulis berharap dapat meneruskan dan melanjutkan perjalanan belajar hidup ini. Penulis juga ingin terus mengasah keterampilan menulis agar dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman penulis walau hanya melalui sebuah karya tulis.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca, khususnya dalam keilmuan Ilmu Alquran dan Tafsir. Penulis sadar bahwa ini barulah tulisan awal sehingga masih banyak kekurangan dan kekeliruan. *Al insanu mahallul khata' wannisyan*. Kritik dan saran bisa disampaikan kepada penulis agar dapat menjadi arahan penulis untuk proses ke depannya.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Semarang, 19 Februari 2020

Penulis

M. Zainul Falah

NIM. 1604026022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR DIAGRAM.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TAFSIR DAN MEDIA ONLINE.....	14
A. Teknologi Internet dan Riset Media.....	14
1. Internet dan Media.....	14
2. Determinasi Teknologi.....	16
3. Transformasi Media.....	19

4. Etika Media Online	21
5. Media dan Ideologi	23
6. Media Islam Online	25
B. Kajian Tafsir di Media Online.....	28
1. Bentuk Tafsir di Media Online.....	30
2. Metode Penyajian Tafsir di Media Online	33
3. Pendekatan Tafsir di Media Online.....	37
BAB III MUSLIM.OR.ID, ISLAMI.CO DAN KAJIAN TAFSIRNYA	41
A. Muslim.or.id	41
1. Latar Belakang dan Moto	41
2. Struktur Pengelola	44
3. Eksistensi Redaktur dan Kontributor Situs muslim.or.id.....	46
4. Rubrik.....	47
5. Kajian Tafsir di muslim.or.id.....	57
B. Islami.co.....	65
1. Latar Belakang dan Moto	65
2. Struktur Pengelola	67
3. Eksistensi Redaktur dan Kontributor Situs islami.co....	69
4. Rubrik.....	70
5. Kajian Tafsir di Situs islami.co.....	79
BAB IV METODE PENYAJIAN, PENDEKATAN, DAN IDEOLOGI TAFSIR DI SITUS MUSLIM.OR.ID DAN ISLAMI.CO.....	97
A. Metode Penyajian Tafsir di Situs muslim.or.id dan islami.co.....	97
1. Metode Penyajian Tafsir di Situs muslim.or.id... ..	97
2. Metode Penyajian Tafsir di Situs islami.co.....	104
B. Pendekatan Tafsir di Situs muslim.or.id dan islami.co.....	109
1. Pendekatan Tafsir di Situs muslim.or.id... ..	109
2. Pendekatan Tafsir di Situs islami.co.....	111

C.	Ideologi Tafsir di Situs muslim.or.id dan islami.co.....	114
1.	Ideologi Tafsir di Situs muslim.or.id.....	114
2.	Ideologi Tafsir di Situs islami.co... ..	118

BAB V PENUTUP	123
----------------------	--------------	------------

A.	Kesimpulan	123
-----------	-------------------	--------------	------------

B.	Saran-saran	124
-----------	--------------------	--------------	------------

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Kajian tafsir di era internet seperti sekarang ini tidak hanya sebatas pentransformasian dari cetak ke digital, tetapi juga ada media *online* yang mulai memasukkan kajian tafsir di dalamnya. Beberapa media *online* memiliki cara dan pemikiran yang berbeda dalam melakukan kajian tafsirnya. Ada yang isi tafsirnya dikaji secara kontekstual dan progresif, namun tidak sedikit pula yang kajiannya cenderung konservatif dan justru terkesan provokatif. Dalam penelitian ini, penulis mengambil dua media *online* yang menyajikan kajian tafsir di dalamnya, yaitu situs *muslim.or.id* dan *islami.co*. Sejauh pengamatan penulis, kajian tafsir di kedua situs tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, mulai dari metode penyajian hingga ideologi yang digunakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seperti apa metode penyajian dan pendekatan yang digunakan dalam kajian tafsir dalam kedua situs di atas. Selain itu juga untuk mengetahui apa ideologi penafsiran yang banyak digunakan dalam kedua situs tersebut. Untuk menjawab bagaimana kajian tafsir yang ada di kedua situs tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis untuk mengolah dan menganalisis data dari kajian tafsir yang di kedua situs.

Sepanjang pengamatan dan penelitian penulis, hasilnya menunjukkan bahwa metode penyajian tafsir dalam kedua situs tersebut sedikit berbeda. Metode penyajian tafsir di situs *muslim.or.id* hanya berbasis ayat dan tematik, sementara *islami.co* juga memasukkan metode penyajian berbasis surat dalam kajian tafsir. Selain itu, dalam kajian tafsirnya, *muslim.or.id* lebih banyak menggunakan pendekatan secara tekstual. Hal itu terlihat dalam beberapa kajian tafsirnya yang hanya mengandalkan penafsiran berdasarkan riwayat tanpa memperhatikan konteks sosio-historis turunya suatu ayat. Sedangkan situs *islami.co* lebih menggunakan pendekatan secara kontekstual. Hal itu tercermin pada topik-topik kajian tafsirnya yang beraneka ragam. *Islami.co* menggunakan berbagai sudut pandang dalam menafsirkan suatu ayat untuk mendapatkan tafsir yang objektif. Mulai dari *asbabun nuzul*, keadaan sosial masyarakat pada saat turunya ayat dan diaplikasikan sesuai dengan keadaan saat ini. Adapun ideologi yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, antara *muslim.or.id* dan *islami.co* sangat berbeda. Karena pendekatan yang digunakan terkesan tekstual, *muslim.or.id* lebih mengarah ke ideologi salafi-wahabi yang cenderung konservatif dan banyak mengkaji serta menolak persoalan bid'ah, *tabarruk* dan tawasul. Alhasil, kajian tafsir di situs *muslim.or.id* sedikit arogan dan provokatif. Berbeda dengan *islami.co* yang lebih condong berideologi sunni dan melihat perkembangan Islam secara progresif.

Kata kunci: tafsir, media, provokatif, *muslim.or.id*, *islami.co*, ideologi.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Pengelola Situs muslim.or.id.....	44
Tabel 2. Data Postingan Tiap Rubrik muslim.or.id Tahun 2016-2019.....	57
Tabel 3. Daftar Postingan Kajian Tafsir Bidang Akidah di muslim.or.id Tahun 2016-2019.....	58
Tabel 4. Contoh Kajian Tafsir Bidang Akidah di muslim.or.id.....	60
Tabel 5. Daftar Postingan Kajian Tafsir Bidang Syariah di muslim.or.id Tahun 2016-2019.....	61
Tabel 6. Contoh Kajian Tafsir Bidang Syariah di muslim.or.id.....	62
Tabel 7. Daftar Postingan Kajian Tafsir Bidang Akhlak di muslim.or.id Tahun 2016-2019.....	63
Tabel 8. Contoh Kajian Tafsir Bidang Akhlak di muslim.or.id.....	64
Tabel 9. Struktur Pengelola Situs Islami.co.....	67
Tabel 10. Data Postingan Tiap Rubrik islami.co Tahun 2016-2019.....	79
Tabel 11. Daftar Postingan Kajian Tafsir Bidang Akidah di islami.co Tahun 2016-2019.....	80
Tabel 12. Contoh Kajian Tafsir Bidang Akidah di islami.co.....	84
Tabel 13. Daftar Postingan Kajian Tafsir Bidang Syariah di islami.co Tahun 2016-2019.....	85
Tabel 14. Contoh Kajian Tafsir Bidang Syariah di islami.co.....	89
Tabel 15. Daftar Postingan Kajian Tafsir Bidang Akhlak di islami.co Tahun 2016-2019.....	91
Tabel 16. Contoh Kajian Tafsir Bidang Akhlak di islami.co.....	95

Tabel 17. Postingan Tafsir Berbasis Ayat di Situs muslim.or.id.....	97
Tabel 18. Postingan Tafsir Berbasis Tematik di Situs muslim.or.id.....	99

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Data Kajian Tafsir di Situs muslim.or.id.....	65
Diagram 2. Data Kajian Tafsir di Situs islami.co.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang begitu pesat dan cepat menuntut manusia untuk terus beradaptasi dan bertransformasi. Sejak munculnya internet, informasi dan komunikasi dari seluruh dunia dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hasil survei yang dirilis APJII pada tahun 2017 menunjukkan angka pengguna internet di Indonesia mencapai 143.26 juta jiwa. Lebih dari setengah populasi yang ada di Indonesia sudah terhubung dengan jaringan internet. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa Indonesia mulai masuk di era internet. Pengakses terbanyak didominasi oleh orang-orang generasi milenial dan generasi Z.¹

Internet seolah menjelma menjadi dunia baru bagi manusia. Dunia itu bernama dunia maya. Dunia maya menjadi ruang kedua kehidupan manusia setelah dunia nyata. Semenjak ada internet, segala aktifitas manusia, mulai dari berkomunikasi, berdagang, berinformasi sampai dengan berdakwah dapat dilakukan di dunia maya. Internet memberikan dampak yang sangat besar untuk kehidupan manusia.²

Semenjak internet muncul, distribusi informasi menjadi lebih mudah. Informasi dari seluruh dunia dapat kita akses dengan menggunakan internet. Di era internet seperti sekarang ini, informasi dengan mudah bebas tersebar di dunia maya. Mulai dari berita-berita aktual, artikel pengetahuan umum sampai bisnis. Sekarang tidak lagi hanya manusia yang mencari informasi, tetapi juga informasi yang mendatangi manusia. Banjir informasi sudah menyebarluas di dunia maya.³

Munculnya situs Islam di dunia *online* menunjukkan bahwa umat muslim pun sadar akan perkembangan zaman. Melalui internet, informasi apapun dapat diakses dengan bebas dan mudah. Tinggal klik, semua informasi yang dibutuhkan akan

¹ http://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2017_v1.3.pdf, diakses pada 25 Mei 2018.

² Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2014), hlm. 35.

³ Redaksi LPM IDEA, "Survive di Lautan Informasi", *Majalah IDEA*, Edisi 39, tahun 2017), hlm. 4.

muncul. Meski begitu, tidak sedikit situs-situs tersebut yang isinya terlalu provokatif dan terkesan mengujar kebencian.

Munculnya situs-situs yang mengatasnamakan Islam atau berwajah islami yang provokatif menjadi salah satu problem di tengah derasnya banjir informasi. Pada tahun 2017, pemerintah telah memblokir 11 situs Islam yang dianggap provokatif atau mengandung konten negatif.⁴ Hal itu menunjukkan bahwa media *online* sangat berpengaruh besar terhadap pemikiran pembaca. Ketika sebuah media memberikan postingan yang berbau provokatif, hal tersebut dapat menjadikan *user* terpengaruh akan isinya.

Dakwah melalui internet dapat dilakukan dengan memberntuk jaringan *cybermuslim*, *website*, blog maupun media sosial seperti Facebook dan Twitter.⁵ Dakwah *online* yang dilakukan umat Islam dalam bentuk *website* berisikan banyak konten dan materi yang berbeda. Ada yang kontennya berupa audio dan video, ada juga yang berupa tulisan. Materi yang disampaikan beraneka ragam. Mulai dari tauhid, Al-Qur'an, tafsir, hadis, *fiqh* sampai dengan gramatikal bahasa Arab. Semua kajian keislaman sekarang dapat dengan mudah diakses menggunakan internet. Termasuk kajian tafsir Al-Qur'an yang merupakan salah satu bidang pegangan umat Islam.

Kajian tafsir di era internet seperti sekarang ini tidak hanya sebatas pentransformasian dari cetak ke digital, tetapi juga beberapa media *online* mulai memasukkan kajian tafsir di dalamnya. Tidak hanya tafsir, tetapi juga banyak rubrik islami yang bertujuan untuk berdakwah melalui situs *online*. Ada juga yang berdakwah melalui media sosial, seperti akun Salman Harun yang sering *update* kajian tafsir sebagai respon tentang kondisi aktual.⁶

Banyak situs-situs Islam yang mulai melakukan dakwahnya di dunia maya. Isinya mulai dari bidang akidah, tafsir, hadis, dan *fiqh* untuk menjawab problematika

4

<https://tekno.kompas.com/read/2017/01/04/10150067/ini.dia.11.situs.yang.terbaru.diblokir.pemerintah>, diakses pada 16 Desember 2019.

⁵ Murniaty Sirajuddin, "Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)", *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs* (Vol. 1, No. 1, tahun 2014), hlm. 15.

⁶ Lihat Wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)", *Jurnal Maghza* (Vol. 2, No. 2, tahun 2017).

keagamaan di masa sekarang. Di antaranya ada situs *muslim.or.id* dan *islami.co* yang menjadi objek utama penelitian penulis. Kedua situs tersebut menyajikan berbagai macam kajian keislaman, termasuk salah satunya adalah tafsir. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dalam kajian tafsirnya, baik dari metode penyajian, pendekatan maupun ideologi yang digunakan.

Sepanjang penelusuran penulis, situs *muslim.or.id* dan *islami.co* termasuk dalam media *online* yang banyak dikunjungi oleh *user* internet. Selain itu, kajian tafsir pada kedua situs tersebut termasuk yang paling aktif di antara situs-situs Islam yang lain. Data Alexa menunjukkan situs *muslim.or.id* menempati peringkat 28.049⁷ dan *islami.co* peringkat 8.267⁸ di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia sendiri, *muslim.or.id* menempati peringkat 482 dan *islami.co* 151.

Situs *muslim.or.id* merupakan *website* yang dikelola oleh beberapa mahasiswa dan alumni universitas yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya. Situs ini berusaha menyebarkan dakwah Islamiyyah Ahlus Sunnah wal Jama'ah di dunia maya. Hal itu dikarenakan, banyaknya kerancuan di kalangan masyarakat, termasuk amal ibadah yang menurut mereka tidak berlandaskan Sunnah Nabi.⁹

Meski secara eksplisit *muslim.or.id* mengatakan berusaha menyebarkan dakwah Ahlussunnah wal Jama'ah, namun hal itu seolah bertolak belakang dengan setiap isi postingan yang diterbitkan dalam situs tersebut. Dalam beberapa postingannya, situs *muslim.or.id* cenderung provokatif dengan menganggap ritual-ritual keagamaan yang ada di Indonesia sebagai bid'ah. Bahkan *muslim.or.id* menentang adanya tafsir *bi al-ra'yi*. Dalam salah satu postingannya dijelaskan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* merupakan karakteristik *ahlul bid'ah* dan *munafiqin*. Hukum menafsirkan Al-Qur'an semata-mata dengan akal adalah haram.¹⁰

Tidak berhenti sampai di situ, *muslim.or.id* juga menolak pemikiran hermeneutika dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Raehanul Bahraen,

⁷ <https://www.alexacom/siteinfo/muslim.or.id>, diakses pada 27 Desember 2019.

⁸ <https://www.alexacom/siteinfo/islami.co>, diakses pada 27 Desember 2019.

⁹ <https://muslim.or.id/tentang-kami>, diakses pada 12 Desember 2019.

¹⁰ <https://muslim.or.id/28810-al-quran-bebas-tafsir.html>, diakses pada 13 Februari 2020.

salah satu redaktur *muslim.or.id*, hermeneutika merupakan salah satu cara orang liberal merusak Islam dari dalam. Ia menganggap metode hermeneutika adalah menginterpretasikan teks sesuai dengan yang dipahami manusia (logika). Padahal untuk memahami Al-Qur'an haruslah berdasarkan apa yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya. Menurutnya, metode terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan Al-Qur'an itu sendiri.¹¹

Selain itu, situs ini juga sering mengagung-agungkan sosok Muhammad bin Abdul Wahab yang menjadi penggerak aliran Wahabi. Dalam salah satu postingannya, ada yang berbunyi

*“Selanjutnya kami mengajak para hadirin semua apabila mendengar tuduhan jelek tentang dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, atau membaca buku yang menyebarkan tuduhan jelek tersebut, maka sebaiknya ia meneliti langsung dari buku-buku Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab atau buku-buku ulama yang seaqidah dengannya, supaya ia mengetahui tentang kebohongan tuduhan-tuduhan tersebut. Karena buku-buku Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bisa didapatkan dengan sangat mudah, terlebih-lebih pada musim haji dibagikan secara gratis, di situ akan terbukti bahwa beliau tidak mengajak kepada mazhab baru atau kepercayaan baru yang menyimpang dari pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah, namun semata-mata ia mengajak untuk beramal sesuai dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, sesuai dengan mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, meneladani Rasulullah dan para sahabatnya serta generasi terkemuka umat ini, serta menjauhi segala bentuk bid'ah dan khurafat”.*¹²

Dalam kajian tafsirnya, *muslim.or.id* cenderung memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual saja. Hal ini tercermin dalam salah satu postingannya yang memahami ayat tentang kafir. Seperti yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 72:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: “*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka,*

¹¹ <https://muslim.or.id/51244-metode-hermeneutika.html>, diakses pada 4 Desember 2019.

¹² <https://muslim.or.id/11-apa-itu-wahabi-2.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun.” (QS. Al-Maidah: 72)

Ayat di atas dijadikan landasan bahwa orang kafir memang pantas disebut kafir, kapan pun dan di manapun. Bahkan mereka menganggap bahwa orang yang tidak mengkafirkan orang kafir termasuk dalam bentuk kekufuran.¹³

Dalam selancaran penulis di dunia maya, beberapa *website* menyebutkan *muslim.or.id* merupakan salah satu situs yang berpaham salafi-wahabi dan perlu diwaspadai. Beberapa *website* yang mengatakan demikian di antaranya adalah *dutaislam.com*, *liputanislam.com* dan *mujahidahmuslimah.com*. Termasuk juga *islami.co* yang menjadi salah satu objek penelitian ini mengatakan hal demikian. Pengkategorian tersebut merupakan hasil dari kerjasama antara tim *cyber* NU dan LTN PBNU yang mengumpulkan situs-situs radikal dan provaktif berisi SARA, anti NKRI dan anti pemerintah.¹⁴

Sementara itu, situs *islami.co* tidak jauh berbeda dengan situs *muslim.or.id* dalam hal penggerakannya. Situs *islami.co* juga dimotori oleh pemuda-pemuda lulusan pesantren. Hanya saja, situs ini didirikan untuk menangkal *website-sebsite* yang menebarkan provokasi. Situs *islami.co* berusaha memberikan informasi yang kaya akan toleransi dan kedamaian, sehingga dapat menangkal paham-paham radikal yang menyebar di dunia maya.¹⁵

Dalam salah satu postingannya, Savic Ali selaku pendiri *islami.co* mengatakan

*“Situs-situs yang sarat pretensi dan provokasi tersebut sungguh membuat saya gelisah. Bukan hanya karena jauh dari nilai-nilai Islam dan akhlaq mulia sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, tetapi situs-situs itu juga membahayakan ukhuwah – baik di kalangan sesama muslim maupun bangsa Indonesia. Islam bagi saya adalah agama yang menekankan pentingnya akhlaq mulia, bukan sumpah serapah atau caci maki membabibuta. Islam bagi saya adalah rahmat bagi semesta, bukan agama yang ingin memonopoli kebenaran dan ruang-ruang di surga”.*¹⁶

¹³ <https://muslim.or.id/45397-tidak-mengkafirkan-orang-kafir-adalah-kekufuran.html>, diakses pada 7 Desember 2019.

¹⁴ <https://www.dutaislam.com/2016/12/kumpulan-situs-islam-radikal-dan-hoax-yang-dihimpun-tim-cyber-nu.html>, diakses pada 13 Februari 2020.

¹⁵ <https://islami.co/tentang-islami-co/>, diakses pada 4 Desember 2019.

¹⁶ <https://islami.co/kenapa-aku-bikin-islami-dot-co/>, diakses pada 4 Desember 2019.

Savic tidak menyebutkan secara jelas situs mana yang dikatakan sarat pretensi dan provokasi tersebut. Namun setelah penulis telusuri, terdapat postingan yang menyebutkan tentang situs-situs yang terkesan provatif dan menganggap Pancasila sebagai toghut, di antaranya ada *muslim.or.id*, *portal-islam.id*, *almanhaj.com*, dan *eramuslim.com*.¹⁷ Bahkan dalam postingan lainnya, *muslim.or.id* dan *almanhaj.com* disebutkan sebagai manifestasi penyebaran paham salafi-wahabi melalui situs keislaman di dunia maya.¹⁸

Dalam kajian tafsirnya, *islami.co* memahami ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan berbagai perspektif. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap topik kajian yang sering mengikuti dan menjawab persoalan yang sedang ramai diperbincangkan. Seperti pemahaman tentang term kafir. Kata kafir dalam Al-Qur'an tidak serta merta artinya sama semua. Term kafir dalam Al-Qur'an harus disesuaikan dengan konteks historis turunnya ayat tersebut.¹⁹

Meski sama-sama didirikan dan dikelola oleh para pemuda, dalam kajiannya khususnya tafsir, *islami.co* berbeda dengan *muslim.or.id*. Jika *muslim.or.id* cenderung mengarah ke Islam konservatif, *islami.co* lebih progresif dan memandang setiap problematika secara luas. Hal ini dapat dilihat dari rubrik-rubriknya yang tidak hanya berkutat dalam masalah keagamaan, tetapi juga beraneka ragam, seperti rubrik berita, *feature*, bahkan cerpen dan puisi.

Melihat banyaknya situs Islam yang menyebarkan dakwahnya di dunia maya, khususnya dalam bidang tafsir, menarik rasanya perlu dilakukan penelitian terhadap model tafsir baru ini. Kajian tafsir yang sebelumnya hanya berupa tulis, kini di media *online* dapat berbentuk beraneka ragam. Begitu juga penyajian tafsirnya berbeda dengan model cetak. Khususnya pada situs *muslim.or.id* dan *islami.co* yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi penyajian, pendekatan hingga ideologinya.

¹⁷ <https://islami.co/islam-dan-internet-v-literasi-digital-dan-aktor-keislaman-tradisional/>, diakses pada 13 Februari 2020.

¹⁸ <https://islami.co/sanad-kelompok-salafi-wahabi-dan-sebarannya-di-indonesia/>, diakses pada 13 Februari 2020.

¹⁹ <https://islami.co/ngaji-gus-baha-surat-al-fatir-tentang-kafir/>, diakses pada 7 Desember 2019.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penyajian dan pendekatan tafsir di situs *muslim.or.id* dan *islami.co*?
2. Apa ideologi yang diusung situs *muslim.or.id* dan *islami.co*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui metode penyajian dan pendekatan tafsir di situs *muslim.or.id* dan *islami.co*.
2. Mengetahui ideologi yang digunakan oleh situs *muslim.or.id* dan *islami.co*.

Penelitian ini memiliki berbagai macam manfaat, di antaranya:

1. Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan al-Qur'an dan Tafsir di UIN Walisongo, khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Membuka pemikiran mahasiswa tentang kajian tafsir di era *online*.

2. Praksis

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana gambaran tafsir di media *online* khususnya di situs *muslim.or.id* dan *islami.co*.
- b. Memberikan data-data kajian tafsir di media *online*

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pencarian dan pengamatan penulis selama beberapa bulan, ada beberapa penelitian yang membahas tentang kajian tafsir di era internet. Ada yang meneliti dari *website*, media sosial, dan ada pula yang objek penelitiannya dari YouTube. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya:

Pertama, Nafisatuzzahro, tesis dari mahasiswi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir*". Dalam tesisnya tersebut, Nafisatuzzahro memfokuskan penelitiannya terhadap kajian tafsir di

YouTube. Penelitian tersebut menekankan pada aspek audiovisual yang disediakan oleh YouTube. Nafisatuzzahro memandang kajian tafsir di dunia baru merupakan fenomena baru dalam ranah studi keislaman. Tidak hanya itu, dalam penelitian tersebut juga menjelaskan tentang dinamika kajian tafsir di dunia maya.²⁰ Penulis belum menemukan adanya kajian tafsir di situs *muslim.or.id* dan *islami.co* dalam penelitian tersebut. Maka dari itu, penulis mencoba meneliti kajian tafsir pada kedua situs tersebut.

Kedua, ada skripsi tentang “*Penafsiran al-Qur’an di Pesantren Virtual (Kajian tentang Metodologi Penafsiran di Dunia Maya)*” yang ditulis oleh Hermanto, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitian tersebut membahas tentang kajian metodologi tafsir di situs *pesantrenvirtual.com*. Menurut Hermanto, lahirnya *pesantrenvirtual.com* pada tahun 1999 lalu merupakan salah satu jawaban atas perkembangan tafsir di era digital sekarang. Selain itu, metodologi merupakan hal pokok yang tidak bisa dipisahkan dalam kajian tafsir. Maka dari itu, Hermanto meneliti metodologi yang ada di situs tersebut dan menyelesaikannya pada tahun 2009.²¹ Berdasarkan pengamatan penulis, situs tersebut sudah lama tidak *update* dan tidak mengikuti perkembangan masa kini. Penulis mencari situs lain yang juga melakukan kajian tafsir dan menemukan *muslim.or.id* dan *islami.co* yang masih terus aktif dan *update* sampai sekarang.

Ketiga, terdapat tesis tentang “*Al-Maidah 51 dari offline ke online; Analisis Penafsiran Auliya’ dari Kitab Tafsir sampai Dunia Maya*” karya Helmy Zakariya, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitian Helmy mengkaji secara tematik tentang surat Al-Maidah ayat 51 yang ramai menjadi perbincangan pada tahun 2016 lalu. Helmy melakukan penelitiannya tidak hanya pada kitab-kitab tafsir cetak, tetapi juga melihatnya dari perspektif di dunia maya yang kaya akan kontroversi. Penelitian itu menemukan bahwa penafsiran netizen yang ada di dunia maya dan ahli tafsir melalui karya-karya kitabnya memiliki metode yang berbeda. Di samping metode penafsiran yang dilakukan oleh netizen tidak menentu, juga tidak semua netizen tersebut

²⁰ Nafisatuzzahro, “Tafsir al-Qur’an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur’an di YouTube dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur’an dan Tafsir”, *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

²¹ Hermanto, “Penafsiran al-Qur’an di Pesantren Virtual (Kajian tentang Metodologi Penafsiran di Dunia Maya)”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

memiliki dan memahami ilmu tafsir. Berbeda dengan *mufassir* memahami ilmu tafsir dengan menerbitkan karyanya dalam bentuk kitab.²²

Keempat ada artikel jurnal yang berjudul “*Facebook sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur’an di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur’an Salman Harun)*” karya Wildan Imaduddin Muhammad dari UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran al-Qur’an yang ada di media sosial Facebook, khususnya pada akun Salman Harun. Di dalamnya, Wildan menjelaskan metodologi yang digunakan oleh Salman Harun dalam proses interpretasi Al-Qur’an. Ia menemukan adanya relevansi antara metode hermeneutika dan penafsiran Al-Qur’an pada akun Facebook Salman Harun.²³

Kelima, penulis menemukan sebuah buku yang membahas tentang kajian tafsir di era internet, tepatnya di media sosial, yakni “*Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*” karya Nadirsyah Hosen. Buku ini terbit tahun 2017 lalu ketika media sosial khususnya Facebook sedang ramai-ramainya pembahasan tafsir yang asal-asalan tanpa referensi yang jelas. Gus Nadir, sapaan akrab Nadirsyah Hosen, memberikan tanggapannya melihat fenomena tersebut melalui sebuah karya buku. Gus Nadir menjelaskan tafsir ayat-ayat Al-Qur’an yang ramai di medsos dengan menggunakan sumber-sumber tafsir karya ulama terdahulu.²⁴

Dari kelima penelitian di atas, hanya satu yang mengkaji terkait penafsiran Al-Qur’an di situs media *online*, yakni *pesantrenvirtual.com*. Penulis belum menemukan yang secara spesifik penelitiannya memfokuskan pembahasannya pada situs *muslim.or.id* dan *islami.co*, khususnya dalam kajian tafsir. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji tafsir di kedua situs tersebut, terlebih melihat latar belakang berdirinya kedua situs tersebut sangatlah berbeda. Penelitian tafsir di media *online* begitu penting mengingat sekarang ini kita sudah masuk di era teknologi dan internet.

²² Helmy Zakariya, “Al-Maidah 51 dari *offline* ke *online*; Analisis Penafsiran Auliya’ dari Kitab Tafsir sampai Dunia Maya”, *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

²³ Wildan Imaduddin Muhammad, “Facebook sebagai Media ...”

²⁴ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Sleman: Bunyan, 2017).

E. Metode Penelitian

Penting kiranya untuk menentukan metode penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis data-data yang ada. Hal ini guna menjadi pisau analisis dalam mencari, mengumpulkan dan mengolah data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan di sini adalah studi pustaka atau library research berbasis penelusuran data *online* (internet searching). Studi pustaka merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang objek penelitiannya dilakukan di pustaka, arsip, dokumen dan lain sebagainya.²⁵ Sedangkan *internet searching* merupakan salah satu bagian dari studi pustaka selain studi literatur. Internet searching menjadi metode baru dalam penelitian yang data-datanya didapatkan dengan bantuan internet. Data-data penelitian dapat ditemukan melalui *surfing, downloading, searching* ataupun *browsing*.²⁶ Objek utama penelitian ini adalah situs media *online*. Meskipun ini penelitian terhadap dua situs, namun fokus penulis di sini bukanlah untuk mengkomparasikannya, karena ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji di kedua situs tersebut berbeda. Fokus penelitian ini mengkaji situs web *muslim.or.id* dan *islami.co*, khususnya dalam kajian tafsirnya.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer dari penelitian ini tentunya dua situs web yang akan diteliti, yakni *muslim.or.id* dan *islami.co*. Khususnya pada rubrik kajian tafsir. Sumber ini hanya bisa didapatkan ketika tersambung dengan internet. Penelitian ini sangat membutuhkan internet guna mendapatkan data-data penelitian dan berbagai informasi. Penelitian berbasis internet sangat memberikan kontribusi besar dalam dunia penelitian. Internet menjadi medium

²⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 190.

²⁶ https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/729/jbptunikompp-gdl-muhammadfa-36446-5-unikom_4-i.pdf, diakses pada 13 Februari 2020.

baru pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam pencarian data-data penelitian.²⁷

b. Sumber Sekunder

Di samping sumber primer, di dalam penelitian juga membutuhkan sumber sekunder. Sumber primer ini untuk mendukung data-data primer. Baik itu untuk menguatkan, membandingkan ataupun memberi data baru. Sumber-sumber sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku dan referensi lainnya yang mendukung tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena ini penelitian berbasis internet, maka data-data yang penulis peroleh adalah melalui konten-konten yang ada di situs *muslim.or.id* dan *islami.co*. Penulis menggunakan teknik *searching*, *browsing*, serta *downloading* untuk mendapatkan data-data yang ada pada kedua situs tersebut. Tidak hanya itu, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi untuk menjaga dan menyimpan data-data yang ada. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan tertentu.²⁸ Dengan bantuan aplikasi Nimbus Screenshot and Screen Video Recorder, penulis memotret dan men-*download* data-data yang ada di internet agar bisa digunakan kapan saja.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Penulis menggunakan metode deskriptif-analisis untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini. Metode ini mengutamakan pertanyaan dasar yang kedua, yaitu bagaimana.²⁹ Penulis tidak hanya ingin mengetahui apa permasalahannya, tetapi penulis ingin mengetahui bagaimana masalah itu bisa

²⁷ Bambang Mudjiyanto, "Metode Penelitian Komunikasi Berbasis Internet (Communications Research Methods Based on Internet)", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* (Vol. 20, No. 2, tahun 2016), hlm. 262.

²⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Sleman: Teras, 2011), hlm. 92-93.

²⁹ W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 19.

terjadi. Melalui metode ini, temuan-temuan yang didapatkan akan menjadi lebih luas dan banyak.

Setelah mendapatkan artikel dan data-data dari situs *muslim.or.id* dan *islami.co*, penulis lalu membaca dan mengklasifikasikan berdasarkan rubriknya masing-masing. Kemudian penulis klasifikasikan artikel kajian tafsir sesuai bidangnya. Setelah itu penulis menganalisisnya untuk mengetahui metode penyajian, pendekatan serta ideologi yang digunakan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Bab satu berisi tentang pendahuluan penelitian. Di sini, penulis menjelaskan terlebih dahulu mengapa penelitian ini penting dilakukan. Di dalam pendahuluan ini, setidaknya ada enam poin yang akan penulis bahas. *Pertama*, latar belakang masalah. Di sini penulis jelaskan apa problematika dan dasar dari pentingnya penelitian ini. *Kedua*, rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini. Rumusan ini menjadi landasan pertanyaan untuk menjawab problematika yang ada pada latar belakang masalah. *Ketiga*, tujuan dan manfaat penelitian ini. *Keempat*, tinjauan pustaka yang menjelaskan orisinalitas karya ini sehingga tidak ada anggapan plagiasi. Penulis menyebutkan dan sedikit menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan beberapa pustaka yang ada sebelumnya. *Kelima*, metode penelitian yang penulis gunakan untuk menganalisis tema pembahasan. Di sini penulis jelaskan jenis, sumber, teknik pengumpulan data dan analisis dalam penelitian. *Terakhir*, sistematika penulisan untuk mengetahui urutan penulisan dan pembahasan skripsi ini.

Bab dua berisi tentang pembahasan landasan teori penelitian ini. Pembahasan ini menjadi pedoman dan pegangan penulis dalam melakukan penelitian ini. Di bab dua ini, penulis membaginya menjadi dua sub bab yaitu internet dan riset media serta kajian tafsir di media *online*. Pada bagian internet dan riset media penulis mengkaji awal kemunculan internet dan media, teori determinasi teknologi, jurnalisme data, transformasi dan etika media *online*, dan perkembangan media Islam *online*. Hal ini penulis rasa penting untuk mengetahui kemunculan media online sebagai medium baru dalam teknologi informasi dan komunikasi. Sementara pada bagian kajian tafsir di

media *online*, penulis juga menyajikan pertumbuhan kajian tafsir di media *online*, mulai dari bentuk, metode penyajian sampai pendekatan tafsirnya. Kajian tafsir di media *online* ini masih terhitung baru mengingat sebelumnya kajian tafsir hanya berkuat pada kitab-kitab tafsir berbentuk cetak.

Bab tiga penulis mulai masuk menjelaskan tentang media *online*. Khususnya media *online* yang akan penulis teliti, yakni *muslim.or.id* dan *islami.co*. Penulis menyajikan data-data yang sudah penulis peroleh dari beberapa sumber. Di sini penulis jelaskan latar belakang, struktur kepengurusan, rubrik-rubrik dan bidang kajian tafsir yang ada pada kedua situs tersebut. Data-data ini menjadi bahan bagi penulis untuk mengamati dan menganalisisnya guna menjawab rumusan masalah yang ada pada bab satu. Di samping itu, penulis juga memberikan beberapa contoh untuk mendapatkan gambaran tentang kedua situs tersebut.

Bab empat penulis akan membahas tentang analisis penafsiran yang ada di situs *muslim.or.id* dan *islami.co*. Bab ini merupakan lanjutan dari bab tiga, hanya saja di sini akan fokus pada pembahasan tafsirnya, mulai dari, metode penyajian, pendekatan yang digunakan sampai ideologi penafsirannya. Di sini penulis jelaskan hasil dari analisis setelah mengamati dan meneliti kajian tafsir pada kedua situs di atas. Penulis juga menyajikan beberapa contoh kajian tafsir pada kedua situs tersebut sebagai dasar dari bahan analisis penelitian.

Bab lima adalah penutup. Di sini berisikan tentang kesimpulan dari semua pembahasan dan analisis penelitian ini. Selain itu, penulis juga memberikan beberapa saran setelah membaca penelitian ini.

BAB II

TAFSIR DAN MEDIA ONLINE

A. Teknologi Internet dan Riset Media

1. Internet dan Media

Saat ini dunia telah berada di era internet. Perkembangan teknologi yang begitu pesat dan cepat menuntut manusia untuk terus beradaptasi dan bertransformasi. Termasuk dalam hal berkomunikasi dan akses informasi. Zaman dulu pola komunikasi hanya terdiri dari *one to one* (satu sumber ke banyak *audiences*) seperti telepon dan surat, atau dari *one to many* (satu sumber ke banyak *audiences*) seperti radio dan TV. Di era internet sekarang pola komunikasi semakin berkembang menjadi *many to many* (banyak sumber ke banyak *audiences*). Komunikasi seperti ini dapat terjadi karena adanya koneksi perangkat komputer dengan komputer yang lain. Hal inilah dasar munculnya istilah internet, yakni menghubungkan (*interconnected*) komputer secara global.¹

Pada awal perkembangannya, internet hanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar dalam mengelola kantornya. Seiring bertambahnya waktu, jangkauan internet menjadi lebih luas dan dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Tidak hanya masyarakat kota, internet sudah menjangkau sampai ke daerah-daerah pedalaman seperti pedesaan.²

Semenjak internet muncul, penyebaran informasi menjadi lebih mudah. Informasi dari seluruh dunia dapat kita akses dengan mudah menggunakan internet. Sebelum kemunculan internet, penyebaran informasi dilakukan melalui banyak media, mulai dari tulis tangan seperti surat sampai cetak seperti majalah dan koran.³

¹ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Siber Media*, (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2016), hlm. 23.

² Surokim, "Arus Bawah, dan Perubahan Sosial Madura", dalam Surokim, dkk. (eds.), *Madura, Internet, Media Sosial dan Perubahan Sosial di Madura*, (Madura: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo, 2017), hlm. 10.

³ Febi Trafena Talika, "Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan", *e-Jurna Acta Diurna*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2016), hlm. 2.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia media diartikan sebagai sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, poster, film dan spanduk.⁴ Secara garis besar, media merupakan sarana untuk mengkomunikasikan antara satu pihak dengan pihak yang lain.

Media sebagai sarana komunikasi dan informasi terus berkembang seiring perkembangan zaman. Saat ini, bentuk dari media sangat beragam. Mulai dari cetak, elektronik sampai media *online*. Media akan terus bertransformasi mengingat tuntutan teknologi yang semakin canggih dan maju. Semakin bertambahnya zaman, semakin canggih media yang digunakan.⁵

Sejak ada internet, perusahaan-perusahaan atau media pers banyak yang beralih dari media cetak ke media *online* (internet), bahkan ada yang sampai gulung tikar dikarenakan daya saing yang semakin berkembang. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi media agar dapat bertahan dan bersaing di tengah derasnya lajunya perkembangan teknologi.⁶

Di era internet ini, penyebaran informasi didominasi oleh media *online*. Selama media terkoneksi dengan internet, penyebaran informasi dapat menjangkau banyak kalangan dan wilayah yang luas. Hal inilah yang mendasari transformasi media dari cetak ke *online*. Penyebaran informasi melalui internet menjadi lebih mudah dan cepat.

Sejak memasuki tahun 2010-an, media dalam jaringan (*daring*) mengalami dinamika yang lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan internet semakin tumbuh pesat seiring perkembangan zaman. Mulai dari ragam konten, khalayak, cara memperoleh pemasukan sampai saluran distribusi mengalami perubahan yang signifikan.⁷

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media>, diakses pada 14 Februari 2020.

⁵ Juniawati, "Dakwah Melalui Media Elektronik: Peran dan Potensi Media Elektronik dalam Dakwah Islam di Kalimantan Barat", *Jurnal Dakwah*, (Vol. XV, No. 2, tahun 2014), hlm. 212.

⁶ Febi Trafena Talika, "Manfaat Internet Sebagai ...", hlm. 2.

⁷ Engelbertus Wendratama, *Jurnalisme Online: Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik*, (Sleman: B. first, 2017), hlm. 3.

Tantangan derasnya informasi di era internet sekarang adalah, bagaimana proses penyebaran informasi bekerja? Bagaimana masyarakat mengetahui apakah informasi itu benar atau tidak?⁸

Di balik kemudahan dan kecepatan distribusi informasi via internet, tentunya terdapat beberapa kelemahan yang tidak dapat dihindarkan. Kebebasan dan keluasan informasi dari seluruh dunia tak luput dari dampak yang ditimbulkan. Informasi-informasi yang seharusnya tak pantas disebarakan seperti pornografi dan radikalisme, menjamur dengan bebas di internet.

Informasi dari internet juga belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan kredibilitasnya. Terutama informasi berita yang bersifat temporal. Tuntutan untuk *update* tiap jam atau bahkan tiap detik menyebabkan informasi yang dikeluarkan agak sedikit dangkal dan kurang terperinci. Bahkan berita-berita hoaks juga banyak diproduksi dan menjamur di internet. Tuntutan untuk *update* berita terus-menerus menuntut beberapa media membuat berita asal-asalan atau bahkan hoaks agar tidak kalah saing dengan media lain.

Teknologi internet memberikan dampak dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Internet telah menjadi medium baru dalam hal relasi atau hubungan sosial. Salah satu karakteristiknya adalah interaktivitas penggunanya. Juga dalam hal perkembangan atau diskusi krusial tentang pandangan *public sphere* yakni sebuah arena yang terpisah dari arena politik, di mana aspek-aspek demokratik dan kritis dari dunia sosial terjadi di dunia maya.⁹

2. Determinasi Teknologi

Pada mulanya, manusia menciptakan teknologi sebagai alat bantu dalam kehidupan sehari-hari. Namun seiring perkembangannya, teknologi yang dihasilkan manusia terkadang melampaui manusia itu sendiri. Akibatnya, bukan manusia yang menguasai teknologi, namun teknologi yang menguasai manusia.

⁸ Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Blur: How to Know What's True in The Age of Information Overload*, (New York: Bloomsbury, 2010), hlm. 8.

⁹ Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 56-57.

Pada akhirnya, teknologi mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku manusia dalam kehidupan masyarakat. Melihat fenomena yang seperti itu, McLuhan mengemukakan sebuah teori yang disebut dengan *technological determinism* atau determinasi teknologi.¹⁰

Morissan dalam bukunya “*Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*” mengatakan bahwa McLuhan mencetuskan teori tersebut pertama kali pada tahun 1962 dalam bukunya “*The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*”. Ide dasar teori determinasi teknologi adalah perubahan berbagai pola komunikasi yang akan membentuk keberadaan manusia itu sendiri. Masih menurut McLuhan yang dikutip oleh Morissan, budaya dan eksistensi manusia dibentuk oleh cara berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Pemikiran McLuhan ini terkadang juga disebut dengan istilah *media ecology* (ekologi media). Teori determinasi teknologi ini didefinisikan menjadi:

“*the study of media environments, the idea that technology and techniques, modes of information and codes of communication play a leading role in human affairs*” (studi tentang media, gagasan bahwa teknologi dan teknik, mode informasi dan kode komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia).¹¹

Nurudin dalam bukunya “*Pengantar Komunikasi Massa*” menyebutkan ada tiga tahapan yang dicetuskan oleh McLuhan dalam teorinya tersebut.¹² *Pertama*, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Temuan teknologi yang semakin canggih dan cerdas, yang terkadang bahkan melebihi kecerdasan manusia memberikan dampak yang besar terhadap budaya masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat pedesaan yang dulunya ramai bergotong royong, semenjak mengenal internet, hal tersebut mulai berkurang. Perlahan tapi pasti, serangan teknologi internet semakin menggeser nilai-nilai kebersamaan dalam bermasyarakat.¹³

¹⁰ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 486.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 487.

¹² Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 5.

¹³ M. Fikri. AR, *Sejarah Media; Transformasi, Pemanfaatan, dan Tantangan*, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 52.

Kedua, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi membentuk kehidupan manusia. Sebagai contoh, sebelum ada internet, manusia saling berkomunikasi melalui telepon rumah atau telepon seluler. Biasanya komunikasi menggunakan telepon hanya digunakan dalam hal urgen. Berbeda dengan komunikasi pasca kemunculan internet. Komunikasi dan pembicaraan antar pengguna terasa bebas dan tidak termakan waktu.¹⁴

Ketiga, manusia membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan manusia sendiri. Hal ini sudah tampak nyata dengan melihat kehidupan manusia sekarang.¹⁵ Hampir setiap manusia tidak bisa lepas dari yang namanya gadget, terlebih yang terkoneksi dengan internet. Hasil survei yang dirilis APJII pada tahun 2017 menunjukkan angka pengguna internet di Indonesia mencapai 143.26 juta jiwa. Delapan puluh persen di antaranya diakses dengan menggunakan *smartphone* atau tablet.¹⁶ Seolah-olah, manusia sudah terborgol oleh alat komunikasinya sendiri.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat menimbulkan pola arus informasi baru yang muncul setelah media baru hadir. Novi Kurnia dalam sebuah tulisannya yang berjudul “*Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi*” menuturkan bahwa ahli telekomunikasi asal Belanda, J.L. Bordewijk dan B. van Kaam mencetuskan empat pola dasar komunikasi yang saling berkaitan. *Pertama, alloculation*, informasi didistribusikan dari pusat secara stimulan kepada beberapa periferi. *Kedua, conversation*, individu berinteraksi dengan individu lain dengan memilih partner, topik pembicaraan, waktu dan tempat komunikasi sesuai dengan keinginannya. *Ketiga, consultation*, merujuk pada situasi komunikasi yang berbeda di mana individu mencari informasi melalui sumber informasi yang dia inginkan. *Keempat, registration*, setiap individu ditempatkan dalam sebuah sistem di mana pusat lebih mempunyai kontrol terhadap

¹⁴ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa ...*, hlm. 6.

¹⁵ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa ...*, hlm. 7.

¹⁶ http://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2017_v1.3.pdf, diakses pada 25 Mei 2018.

individu yang berada pada periferi untuk menentukan isi dari lalu lintas komunikasi.¹⁷

Menurut Stephen Covey yang dikutip oleh Garin Nugroho dalam bukunya “*Who is God?*” komunikasi merupakan suatu keterampilan yang penting dalam kehidupan dan peradaban manusia. Unsur yang paling penting dalam berkomunikasi bukan hanya sekadar apa yang ditulis atau diucapkan, tetapi bagaimana inti dari pesan yang ditulis atau dikatakan dapat sampai kepada penerima.¹⁸

3. Transformasi Media

Perkembangan teknologi yang semakin maju turut mengembangkan dalam hal media komunikasi dan informasi. Arif Saifudin mengutip pendapat McLuhan yang menyatakan bahwa media adalah inti atau esensi dari peradaban masyarakatnya. Dominasi dan kuasa media dalam sebuah masyarakat menentukan pokok interaksi sosial manusia dan kehidupan kolektifnya.¹⁹ Melihat peradaban manusia dan teknologi yang berkembang, di mana media semakin berperan penting dan mendominasi manusia, Morissan mengutip pengklasifikasian McLuhan yang membagi media dalam empat waktu, yaitu:²⁰

a. Era Kesukuan (*Periode Tribal*)

Pada periode ini, indra pendengaran, penciuman, dan perasa memainkan peran utama dalam berinteraksi dengan manusia dan alam. Selama periode ini kebudayaan masyarakat sangat berorientasi pada pendengaran dan berkomunikasi lebih mengandalkan telinga.²¹

¹⁷ Novi Kurnia, “Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi”, *Jurnal Mediator*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2005), hlm. 295.

¹⁸ Garin Nugroho dan Nurjannah Intan, *Who is God? Mencari Tuhan Lewat Google*, (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2009), hlm. 52.

¹⁹ Asef Saifudin, “Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban”, *Jurnal Meditor*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2008), hlm. 384.

²⁰ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu ...*, hlm. 488.

²¹ *Ibid.*, hlm. 488.

Era kesukuan memiliki karakteristik lisan yaitu bercerita di mana masyarakat menjalankan atau mengungkapkan tradisi, ritual, dan nilai-nilai melalui kata-kata yang diucapkan. Reza A.A Wattimena mengungkapkan, kata tak hanya ungkapan hampa dan kosong. Kata adalah simbol dari makna. Makna dihasilkan oleh pikiran yang bekerja. Pikiran, makna, dan kata adalah tiga hal penting pencipta peradaban manusia.²²

b. Era Tulisan (Periode Literatur)

Pada era tulisan ini, masyarakat mulai menggunakan dan menekankan indra penglihatan yakni mata dalam berbagi informasi. Sejak munculnya *alphabet* (huruf abjad), mata menjadi indra yang dominan dalam hal berkomunikasi.

Pada era ini, hal yang tertulis memiliki nilai lebih penting karena dapat dipertanggungjawabkan dan dapat didistribusikan serta dikonsumsi banyak khalayak. Melalui budaya baca, tulisan memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi. Di era ini, masyarakat sudah terlepas dari lingkaran kesukuan yang bersifat kesukuan dan masuk ke arah lingkungan prihat.²³

c. Era Cetak

Kemunculan mesin cetak menjadi tanda munculnya era cetak dalam peradaban manusia dan awal revolusi industri. Di era cetak ini, dominasi indera penglihatan semakin luas dibandingkan dengan era tulisan. Fungsi visual berperan penting dalam berbagi informasi.

Dampak dari era cetak ini adalah berkembangnya masyarakat yang semakin terkotak-kotakan atau terfragmentasi. Hasil cetakan yang berupa buku, majalah, koran dan yang lainnya dapat dengan mudah dibawa ke mana-mana. Hal ini membuat ruang privat masyarakat menjadi lebih besar. Akibatnya,

²² Reza A.A Wattimena, *Filsafat Kata* (Jakarta Timur: Evolitera, 2011), hlm. 6.

²³ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu ...*, hlm. 489.

orang-orang terisolasi dari lingkungan masyarakat dan munculnya sifat-sifat individualisme.²⁴

d. Era Elektronik

Tidak dapat dipungkiri, saat ini era elektronik sudah semakin berkembang. Saat ini, kehidupan manusia sangat bergantung dengan teknologi elektronik. Kemajuan teknologi memberikan dampak yang luar biasa dalam hal perkembangan persebaran informasi dan komunikasi. Terlebih ketika memasuki tahun munculnya internet, semuanya berubah.²⁵

Media *online* memperluas persepsi masyarakat melampaui batas-batas tempat di mana mereka berada sehingga menciptakan *global village* (desa global). Adanya ruang virtual di internet memungkinkan terciptanya kelompok afektif, terlepas dari lokasi geografis, rasial, atau pun gender seperti politik afinitas yang baru. Kosmopolitanisme komunikasi afektif semacam itu hanya dapat terjadi dengan adanya teknologi informasi seperti sekarang ini.²⁶

Komunikasi pada era lisan dahulu dapat menciptakan sebuah budaya komunitas, pada era tulisan menciptakan budaya kelas, sedangkan pada era elektronik menciptakan sebuah budaya sel. Sebuah budaya di mana masyarakat yang tidak terikat ruang dapat terhubung satu sama lain dan saling berlomba-lomba dalam menyebarkan sebuah informasi.²⁷

4. Etika Media Online

Sebagai orang/lembaga/institusi yang memberikan dan menyebarluaskan informasi, media *online* tentunya harus memiliki kode etik jurnalistik. Tidak

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Amar Ahmad, "Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)", *Jurnal Pekommas*, (Vol. 16, No. 3, tahun 2013), hlm. 178.

²⁶ Pramod K. Nayar, *An Introduction to New Media and Cybercultures* (India: SPi Publisher Services, 2010), hlm. 172.

²⁷ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication, 9th ed.*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014), hlm. 412.

sepenuhnya media *online* bebas menyajikan informasi apa saja yang diinginkan. Ada etika-etika yang perlu dilakukan oleh tiap-tiap media *online*.²⁸

a. Akurasi

Sebuah karya jurnalistik tentunya harus menjunjung tinggi kebenaran. Akurasi dan kebenaran substansi dari apa yang diinformasikan sangat penting mengingat hal tersebut akan dibaca oleh banyak orang. Akurasi di sini diartikan sebagai karya jurnalistik yang diposting oleh media online harus berasal dari sumber yang kompeten dan otoritatif, tidak bias, substansi yang disajikan benar, serta sesuai fakta yang ada.²⁹

Sejak transformasi dari cetak ke *online*, etika akurasi terlihat mulai luntur. Terkadang informasi yang disajikan masih mentah dan kurang mendalam mengingat kinerja *online* adalah selalu *up to date*. Hal tersebut menjadi tantangan baru bagi media *online* dalam menyajikan informasi.³⁰ Selain dituntut ketepatannya, di era internet ini juga dituntut unruk selalu menyajikan informasi dalam waktu yang cepat. Meski begitu, media *online* tentunya harus tetap mengedepankan kode etik jurnalistik.

b. Independensi

Berdiri sendiri tanpa memihak pihak tertentu menjadi hal yang penting bagi sebuah media *online*. Hal tersebut diperlukan agar media memberikan informasi yang tidak memihak pihak-pihak tertentu. Media harus independen agar dapat bebas berekspresi dan tidak terikat dengan apapun. Ketika media sudah diikat dengan sebuah tali, maka kebebasan berekspresi akan terbatas.³¹

Sikap independen mengedepankan kepentingan publik sebagai perhatian utama. Independensi membuat seorang yang menyajikan informasi bisa

²⁸ M. Fikri. AR, *Sejarah Media; Transformasi ...*, hlm. 126.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 126.

³⁰ J. Heru Margianto dan Asep Syaefullah, *Media Online: Pembaca, Laba dan Etika* (Jakarta: AJII Indonesia, t.th), hlm. 39.

³¹ Iwan Qodar Himawan, "Soal Etika dalam Jurnalisme Online", *Jurnal Dewan Pers*, (Vol. 4, 2011), hlm. 39.

bersikap netral dan bebas intervensi dari pihak manapun. Informasi yang disajikan secara independen dapat membantu publik dalam membaca informasi secara holistik. Tidak hanya melihat dari satu sisi, tetapi juga dari sisi yang lain.

Sikap independen sebuah media *online* dapat tercermin dari postingan-postingan yang disajikan. Postingan tersebut tidak mengistimewakan atau memberikan porsi utama kepada pengiklan. Postingan yang netral dan *balance* cenderung hanya bisa disajikan oleh orang yang memiliki sikap independen.³²

c. Objektif

Menjadi sebuah media harus bisa bersifat objektif agar tidak dikatakan memihak. Keobjektivitasan sebuah media dapat terlihat melalui postingan-postingan yang disajikan.³³ Postingan dari tiap-tiap media menjadi karakter dari media itu sendiri. Jika isinya hanya melihat dari satu arah tanpa melihat arah yang lain, keobjektivitasan sebuah media perlu dipertanyakan.

Prinsip objektivitas menjadi ketentuan dengan tujuan mencegah kemungkinan ataupun kecenderungan media khususnya penulis terpengaruh oleh subjektivitas pribadi.³⁴ Prinsip ini sangat penting agar media dapat menyajikan informasi apa adanya, tidak membesar-besarkan masalah yang kecil ataupun sebaliknya.

Nilai objektivitas sebuah media *online* sangat perlu dikedepankan guna melawan media abal-abal yang menyajikan informasi sembarangan. Selain itu, beberapa media juga ada yang mendeklarasikan diri sebagai sekutu dari partai-partai politik.³⁵

5. Media dan Ideologi

Menurut Geertz yang dikutip oleh Hatta Abdul Malik, ideologi diartikan sebagai sistem budaya yang mengandung unsur pengetahuan, nilai, norma, dan

³² M. Fikri. AR, *Sejarah Media; Transformasi ...*, hlm. 127.

³³ Artini dkk, "Persepsi Publik Jakarta Terhadap Verifikasi Perusahaan Pers oleh Dewan Pers" *Jurnal Dewan Pers*, (Vol. 18, tahun 2018), hlm. 63.

³⁴ M. Fikri. AR, *Sejarah Media; Transformasi ...*, hlm. 128.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 129.

kepercayaan yang diyakini masyarakat sebagai suatu realitas kebenaran.³⁶ Ideologi menjadi dasar pemikiran masyarakat dalam meyakini setiap perbuatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ideologi selalu berdampingan dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

Sementara menurut Marx ideologi adalah sebuah kumpulan imajiner, yang dibangun dari residu keseharian dari satu-satunya realitas positif dan nyata, yakni sejarah konkret dari individu yang secara material memproduksi keberadaannya. Ideologi memiliki sejarah yang bergantung pada sejarah tatanan sosial dan juga pada sejarah mode produksi yang dikombinasikan dengan formasi sosial serta sejarah perjuangan yang berkembang di dalamnya.³⁷

Jika dilihat dalam perspektif konstruktivis, media dipandang sebagai refleksi dari pertarungan ideologi antarkelompok yang ada dalam masyarakat. Di sini, media tidak hanya sebatas sarana yang menampilkan informasi kepada publik, tetapi bergantung pada kelompok dan ideologi yang mendominasinya. Dengan begitu, setiap postingan yang diterbitkan oleh suatu media merupakan hasil representasi ideologi media itu sendiri.³⁸

Penentuan penting tidaknya pemilihan fakta-fakta dari realitas jelas menunjukkan bahwa operasional media sangat terbuka kemungkinan dari unsur objektivitas dan dalam tingkatan institusi sangat dipengaruhi faktor ideologi media. Institusi media bisa dikatakan tidak terlepas dari beragam kepentingan, mulai dari postingan sensasional yang mendongkrak penghasilan atau rating, iklan hingga kepentingan redaksi memproduksi informasi. Terkadang, tekanan dan tuntutan bisa datang dari masyarakat, pemilik, pemegang saham, pengiklan, mitra kelompok sosial dan politik, serta pemerintah.³⁹

³⁶ Hatta Abdul Malik, *Analisis Framing dan Ideologi Informasi Islam Situs eramuslim.com dan voa-islam.com*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2014), hlm. 9.

³⁷ Louis Althusser, *Essays on Ideology*, Terj. Olsy Vinoli Arnof, (Yogyakarta: JALASUTRA, t. th), hlm. 36-37.

³⁸ Rulli Nasrullah, *Khalayak Media; Identitas, Ideologi, dan Perilaku pada Era Digital*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), hlm. 78.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 79.

Beberapa media yang menerapkan ideologi tertentu, terkadang mengharamkan iklan yang dipasang berasal dari kelompok dengan ideologi berbeda ataupun produk informasi yang tidak sesuai dengan ideologinya. Umumnya media-media berbasis agama lebih sering menerapkan hal ini. Ideologi menjadi tolok ukur media mengolah manajemen redaksi. Ideologi itu sekaligus menjadi identitas kelompok masing-masing media.⁴⁰

Di antara jalan untuk menjembatani gairah ideologis dan kepentingan bisnis adalah dengan siasat struktur bahasa redaksi, misalnya dengan pola eufemisme, penghalusan atau penyamaran bahasa. Menurut Nirwansyah Putera, ideologi tidak bisa dijual dengan profesionalisme dan modern sama sekali. Keduanya harus berjalan secara beriringan.⁴¹

Dalam Islam, ada kecenderungan historis yang menjadikan agama sebagai sebuah entitas tersendiri di antara aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial. Kecenderungan yang intensif ini dapat memberikan doktrin keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari ideologi yang merupakan isi pemikiran dan keyakinan sebagai karakteristik individu maupun kelompok.⁴² Menurut Abu Zayd yang dikutip oleh Islah Gusmian, ideologi diartikan sebagai kesadaran kelompok untuk melindungi kepentingan mereka terhadap kelompok lain dalam suatu masyarakat.⁴³

6. Media Islam Online

Di era internet seperti sekarang ini, banyak bermunculan media-media *online* yang menyebarkan paham dan ajarannya. Munculnya situs Islam di dunia *online* menunjukkan bahwa umat muslim pun sadar akan perkembangan zaman.⁴⁴ Melalui internet, informasi apapun dapat diakses dengan bebas dan mudah. Tinggal

⁴⁰ Nirwansyah Putra, *Media Massa dan Islam, Antara Industri dan Ideologi*, (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), hlm. 3-4.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 8.

⁴² Siti Tienti W. NST, "Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus Salafi di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)", *Tesis*, (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013), hlm. 17.

⁴³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bantul: LKiS Yogyakarta, 2013), hlm. 319.

⁴⁴ Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Vol. 11, No. 1, tahun 2013), hlm. 48.

klik, semua informasi yang dibutuhkan akan muncul. Meski begitu, tidak sedikit situs-situs tersebut yang isinya terlalu provokatif dan terkesan mengujar kebencian.

Menurut Choirul Mahfud, tipologi media Islam di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu jurnalisme profetik dan jurnalisme provokatif. Mahfud menjelaskan tipe yang pertama merupakan jurnalisme kenabian yang mengupayakan penyebaran informasi dan berita dengan penggunaan bahasa yang lebih ramah, santun, damai, menyejukkan dan dialogis. Jurnalisme profetik berusaha menyajikan Kualitas informasi lebih menonjol daripada isu ideologi islamisme semata.⁴⁵

Berbeda dengan jurnalisme profetik, jurnalisme provokatif penggunaan bahasa dan penyajian beritanya cenderung ke arah normatif, provokatif, intimidatif, hingga anti dialogis. Sejumlah media melakukan dramatisasi dan distraksi dalam isi informasinya guna menarik perhatian pembaca dan mengobarkan rasa benci serta permusuhan untuk melakukan kekerasan dan semacamnya. Pemilihan kutipan dan bahasa tulisan lebih menggunakan kata-kata dan kalimat kontroversial yang dapat mempengaruhi dan menimbulkan konflik terbuka.⁴⁶

Dilansir dari *tirto.id*, menurut Savic Ali, situs web Islam di Indonesia dapat dikategorikan menjadi empat.⁴⁷ *Pertama*, ultra konservatif. Situs Islam kategori ini mengikuti paham salafi-wahabi yang menghendaki pemurnian Islam. Selain itu, situs Islam konservatif bersifat tidak politis dan sebenarnya tidak provokatif. Salah satu ciri kategori ini adalah tidak adanya gambar perempuan di situs web tersebut. Savic Ali mencontohkan situs Islam yang masuk kategori ini adalah *almanhaj.or.id* dan *muslim.or.id*.

⁴⁵ Choirul Mahfud, "Ideologi Media Islam Indonesia Dalam Agenda Dakwah: Antara Jurnalisme Profetika dan Jurnalisme Provoatif", *Jurnal Dakwah* (Vol. XV, No. 1, 2014), hlm. 4.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

⁴⁷ <https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi>, diakses pada 12 Desember 2019.

Kedua, Islam Politik. Situs web dengan kategori ini cenderung provokatif dan sering mengeksploitasi sentiment agama. Situs ini melihat agama dengan Islam supremasi. Contoh dari kategori ini adalah situs *eramuslim.com*, *voa-islam.com*.

Ketiga, multikultural. Situs web ini seringewartakan pentingnya kerukunan umat beragama. Savic mencontohkan *nu.or.id* dan *muhammadiyah.or.id* sebagai situs Islam yang masuk kategori ini. Selain karena keduanya adalah dua organisasi terbesar di Indonesia, juga isi postingan web-nya berusaha menebarkan kajian keislaman yang mengajarkan kerukunan dan kedamaian.

Keempat, komersial. Situs web dengan kategori ini hanya mencari uang dengan menggunakan label Islam. Biasanya menampilkan kajian-kajian berkesan Islam tetapi tidak ada nilai dakwah. Judul-judul yang digunakan dalam setiap postingan sering bersifat bombastis agar menarik pembaca.

Menjamurnya situs-situs provokatif di era virtual merupakan salah satu bentuk aksi pergerakan kelompok Islam keras yang mengunggah kajian berbau radikal di internet.⁴⁸ Akibatnya paham radikal dapat tersebar luas di kalangan masyarakat terutama di kalangan anak muda, karena masa muda merupakan masa yang masih labil serta upaya mencari jati dirinya untuk mencari kebenaran beragama tanpa landasan dasar iman yang kuat, sehingga dengan mudah dapat terpapar paham radikal dan direkrut menjadi bagian jaringan Islam radikal.

Pada tahun 2017 lalu, pemerintah memblokir 11 situs atau media online yang dianggap mengandung konten negatif. Sembilan situs di antaranya diblokir karena mengandung konten negatif, seperti ujaran kebencian, fitnah, provokasi, SARA, hingga penghinaan simbol negara. Sementara dua lainnya karena mengandung *phising* dan *malware*.⁴⁹

⁴⁸ Hakimul Ikhwan, "Media dan Pertarungan Diskursus Kekerasan Islam", *Jurnal Maarif*, (Vol. 13, No. 1, tahun 2018), hlm. 100.

⁴⁹ <https://tekno.kompas.com/read/2017/01/04/10150067/ini.dia.11.situs.yang.terbaru.diblokir.pemerintah.>, diakses pada 16 Desember 2019.

Meski begitu, banyak pula situs Islam yang menyebarkan agama Islam yang berlandaskan *rahmatan lil alamin*. Keberadaan media Islam *online*, memberikan warna baru dalam menyiarkan ajaran Islam. Kini, berdakwah tidak hanya sebatas *offline* yang mengharuskan seorang dai berinteraksi atau bertemu langsung dengan *audiences*, tetapi menjadi lebih luas melalui internet. Penyampaian yang variatif telah membuat dakwah Islam dapat menjangkau segmen yang lebih luas dengan menggunakan fasilitas *website*, fasilitas *mailing list* dengan mengajak diskusi keagamaan atau mengirim pesan-pesan moral kepada seluruh anggotanya, fasilitas *chatting* untuk berinteraksi secara langsung.⁵⁰

Eksistensi media Islam *online* diharapkan mampu memberikan informasi-informasi damai sesuai ajaran Islam. Etika jurnalisisme perlu dipacu kembali guna mengembalikan esensi jurnalisisme itu sendiri.⁵¹ Terutama situs-situs Islam sebagai media untuk menyebarkan dakwah Islam di era internet seperti sekarang. Termasuk dalam hal ini adalah kajian tafsir di media *online*. Karena sekarang ini banyak penafsiran di internet yang terkesan ngawur dan asal-asalan.

Munculnya media Islam *online*, khususnya kajian tafsir di dalamnya menjadi peluang sekaligus tantangan baru dalam menyiarkan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Perkembangan kajian tafsir yang selama ini bersifat *offline*, kini sudah mulai masuk ke ranah *online*. Hal ini sangat urgen dikaji mengingat perkembangan teknologi yang semakin maju dengan pesat.

B. Kajian Tafsir di Media Online

Secara etimologi, tafsir dapat diartikan sebagai kasyaf atau membuka. Ada juga yang mengartikan dengan الابانة, البيان, الاضاح (penjelasan), تفصيل (perincian) dan المشكل كشف المراد عن اللفظ (menjabarkan kata yang samar).⁵² Sedangkan secara

⁵⁰ Murniaty Sirajuddin, “Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)”, *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2014), hlm. 16.

⁵¹ Zainuddin Muda Z Monggilo, “Menyongsong Demokrasi Damai Indonesia”, dalam Wicaksono, dkk (eds.), *Demokrasi Damai Era Digital*, (Jakarta: Siberkreasi, 2019), hlm. 208.

⁵² Muhammad Abu Salma, *Sejarah Tafsir dan Perkembangannya*, diunduh dari *islamhouse.com*.

terminologis, tafsir dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna lafaz-lafaz Al-Qur'an dan hal-hal yang terkait dengannya.⁵³

Kajian tafsir Al-Qur'an akan terus berkembang seiring bertambahnya zaman. Al-Qur'an layaknya samudera yang tak ada tepinya, yang takkan habis dijelaskan sebanyak apapun.⁵⁴ Sesuai dengan sifat Al-Qur'an yang *sahih li kullli zaman wa makan*, kajian tentang tafsirnya juga akan terus berkembang. Termasuk di era internet sekarang ini, kajian tafsir mulai masuk di dalamnya.

Dahulu, untuk belajar tafsir, masyarakat harus pergi ke majelis taklim untuk menyimak kiai atau ustaz mengajar tafsir Al-Qur'an. Kini, hanya dengan bermodalkan *smartphone*, kajian tafsir dari para ulama yang mendatangi masyarakat. Di era internet sekarang, orang-orang dapat ngaji di mana saja dan kapan saja.⁵⁵

Kajian tafsir yang selama ini hanya sebatas ngaji di pondok pesantren atau di majelis taklim, kini mulai berkembang dan masuk ke media *online* via internet. Ada banyak bentuk, metode penyajian dan pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an di media *online* sekarang ini. Keberagaman kajian tafsir di media *online* tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan teknologi yang begitu pesat.

Mengkaji tafsir di media *online* dapat menjadi pengalaman yang sangat berbeda dibandingkan dengan mengkaji kitab-kitab tafsir secara langsung. Al-Qur'an dan tafsir *online* memiliki sifat interaktif dan multi-dimensi.⁵⁶ Jangkauan internet yang luas bahkan sampai seluruh dunia menjadi keunggulan tersendiri dalam kajian tafsir di dunia *online*.

Saat ini, kajian tafsir di internet sudah mulai banyak. Hal tersebut menandakan bahwa umat Islam pun sadar akan pertumbuhan teknologi yang berkembang pesat. Ada banyak situs-situs yang memberikan kajian tafsir di dalamnya. Ada situs yang memasukkan kajian tafsir bersama kajian-kajian lainnya, ada pula situs yang

⁵³ Muhammad Ibrahim Al-Bahrami, *Mu'jam Ulumul Qur'an*, (Damaskus: Darul Ilmi, 2001), hlm. 98.

⁵⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bantul: Ideapress, 2015), hlm. 23.

⁵⁵ Nasdirsyah Hosen, *Pengantar Tafsir Al-Quran di Medos; Mengkaji Makna dan Realitas Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Bandung: Bentang Pustaka, 2017), hlm. III.

⁵⁶ Gary R. Bunt dan Lampeter, *Virtually Islamic*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 28.

mengkaji tafsir secara khusus. Ada yang berbentuk teks, ada pula yang berupa audio-visual. Ada yang menafsirkan per ayat ada pula yang menafsirkan secara tematik. Keberagaman ini menjadi warna dan corak tersendiri dalam kajian tafsir di media *online*.

1. Bentuk Tafsir di Media Online

Perkembangan teknologi komunikasi di era ini sudah berkembang pesat dan semakin beragam. Di era internet sekarang ini, kajian tafsir juga semakin berkembang. Termasuk dalam hal penyajiannya. Dilihat dari bentuk penyajiannya, tafsir di media *online* dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe:

a. Teks atau Tulisan

Model penyajian tafsir yang pertama adalah berupa teks atau tulisan. Model ini menjadi yang terbanyak mengingat media *online* pada umumnya adalah menyebarkan informasi berupa tulisan. Teknologi penulisan termasuk tahapan yang tidak pernah lekang, bahkan terus berkembang sampai kapanpun.⁵⁷

Tulisan merupakan kumpulan kata-kata. Di dalam berpikir dan membangun sebuah konsep yang jelas dan kritis, orang-orang senantiasa berpelukan dengan kata. Di dalam menulis, dan menyebarkan gagasan, orang bergandengan dengan kata. Kata menjadi dasar sebuah tulisan yang nantinya dapat memberikan suatu makna.⁵⁸

Model penyajian tafsir berupa teks masih menjadi sajian utama dan populer di media *online*. Banyak situs media *online* yang menyajikan kajian tafsirnya berupa teks dibandingkan bentuk lainnya. Tafsir berupa teks akan menuntut *user* internet agar membaca apa yang disajikan. Hal ini dapat menjadi cerminan ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun, yakni *iqra'* (bacalah).

Beberapa media *online* ada yang hanya menyajikan tafsir berupa teks, ada pula yang mengkombinasikannya dengan model lainnya seperti audio dan

⁵⁷ Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid, 2004), hlm. 24.

⁵⁸ Reza A.A Wattimena, *Filsafat Kata ...* hlm. 6.

video. Di antara media *online* yang hanya menyajikan tafsir berupa teks adalah *tafsirweb.com*, *eramuslim.com*, *tafsirq.com* dan *portal-islam.id*. Sementara yang menyajikan kajian tafsir berupa teks beserta audio atau video seperti *muslim.or.id*, *islami.co*, *nu.or.id* dan *dakwatuna.com*. Berikut contoh kajian tafsir di salah satu media *online* yang berbentuk teks.

Dalam salah satu postingan yang ada di situs *bersamadakwah.net* dijelaskan mengenai konsep *mawaddah warahmah* yang terdapat pada surat Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Bersamadakwah.net memberikan penjelasan dengan mengutip penafsiran dalam kitab Tafsir Al Qurthubi. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa *mawaddah* adalah cintanya seorang suami kepada istrinya, sedangkan *rahmah* adalah kasih sayang suami kepada istrinya untuk tidak menimpakan sesuatu yang tidak disukainya.⁵⁹

Setelah mengutip penafsiran dari sebuah kitab tafsir besar, si penulis artikel tersebut memberikan penjelasan tambahan berdasarkan pemahamannya. Ia menambahkan hasil pemikirannya setelah mengkaji ayat yang ditafsiri. Jadi, penafsiran di sini tidak hanya sebatas pemikiran opini penulis, tetapi didasarkan pada sumber-sumber tertentu.

⁵⁹ <https://bersamadakwah.net/tafsir-mawaddah-dan-rahmah/>, diakses pada 12 Desember 2019.

b. Audio

Selain teks, model penyajian tafsir di media *online* juga ada yang berupa audio (suara). Pemanfaatan media audio dapat meningkatkan kualitas suatu pembelajaran dan pengkajian.⁶⁰ Model penyajian tafsir berupa audio masih belum banyak digunakan oleh media *online*. Selain prosesnya yang agak lama juga karena perekamannya memerlukan ruang dan waktu khusus agar menghasilkan audio yang bagus.

Penyajian tafsir berupa audio dapat kita jumpai tidak hanya di media *online* saja, tetapi beberapa stasiun radio juga terkadang menyiarkan kajian tafsir pada waktu-waktu tertentu. Seperti yang dilakukan oleh *radiorodja.com*.

Situs-situs media *online* yang memberikan kajian tafsir berupa audio di antaranya ada *muslimcentral.com*, *kajian.net*, *darussalaf.or.id* dan *salafycirebon.com*. Tidak semua situs menyediakan akses langsung untuk mendengarkan kajian tafsir tersebut. Ada yang mengharuskan untuk mengunduh file kajian tafsirnya terlebih dahulu dalam bentuk rekaman.

c. Video

Video sebagai salah satu kemajuan teknologi telah banyak memberikan pengaruh positif dan kemajuan bagi manusia dan kebudayaannya.⁶¹ Termasuk dalam hal ini adalah kajian tafsir di media *online*. Di era internet sekarang, kajian tafsir tidak hanya sebatas teks maupun audio, tetapi mulai berkembang melalui kajian audio-visual yang dapat dilihat dan didengarkan.

Selain itu, media video dapat menghilangkan verbalisme yang hanya bersifat kata-kata. Mengkaji sesuatu – dalam hal ini tafsir – dengan menggunakan seluruh indera khususnya indera penglihatan dan pendengaran

⁶⁰ Andi Wicaksono, “Peran Media Audio dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek, *Jurnal Shahih*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2017), hlm. 70.

⁶¹ Akhmad Busyaeri, Tamsik Udin, A. Zaenuddin, “Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel IPA di MIN Kroya Cirebon”, *Jurnal Al Ibrida*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2016), hlm. 117.

mampu memberikan kelebihan dalam menguasai materi yang ditampilkan dalam video.⁶²

Beberapa media *online* sudah mulai bergerak dalam menyiarkan dakwah Islam, khususnya kajian tafsir. Selain karena tuntutan teknologi, juga karena kajian tafsir melalui media video memiliki keunggulan tersendiri. Selain itu, ada juga yang mengembangkannya tidak hanya di dalam media *online*-nya, tetapi juga ada yang melebarkannya ke media sosial berbasis video seperti YouTube. Di antara beberapa media *online* yang menyajikan kajian tafsir dalam bentuk video adalah *dakwatuna.com*, dan dua situs yang jadi objek penelitian penulis, yaitu *muslim.or.id* dan *islami.co*.

2. Metode Penyajian Tafsir di Media Online

Setelah mengetahui bentuk tafsir di media *online*, kurang lengkap jika tidak diberikan metode penyajian tafsirnya. Metode penyajian di sini berbeda dengan metode penafsiran yang dicetuskan oleh Farmawi.⁶³ Metode penafsiran yang dicetuskan Farmawi lebih mengarah kepada cara bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan. Sedangkan metode penyajian di sini, mengarah pada bagaimana penyajian tafsir yang ada di media *online*.

Sebelumnya, Islah Gusmian telah menulis sebuah buku yang berisi tentang sistematika penyajian tafsir yang ada di beberapa literatur kitab tafsir dalam bentuk cetak. Menurut Islah, penyajian tafsir dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu runtut dan tematik.⁶⁴ Sejauh pencarian penulis, belum ada klasifikasi terkait metode penyajian tafsir di media *online*. Di media *online*, ada banyak metode yang digunakan dalam menyajikan kajian tafsirnya. Ada yang menafsirkannya berbasis ayat. Ada yang menafsirkannya secara keseluruhan satu surat penuh. Ada pula yang

⁶² Agustiningih, "Video sebagai Alternatif Media Pembelajaran dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar", *Jurnal Pancaran*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2015), hlm. 65.

⁶³ Farmawi mencetuskan metode penafsiran Al-Qur'an ada empat. *Pertama*, metode *ijmali* (global). *Kedua*, metode *tahlili* (analitis). *Ketiga*, metode *muqaran* (perbandingan). Keempat, metode *maudhu'i* (tematik). Lihat Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 25-36.

⁶⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), hlm. 119.

menyajikannya berdasarkan tema-tema tertentu. Bahkan ada pula yang menyajikannya dalam ketiga metode tersebut.

a. Ayat

Metode penyajian tafsir di media *online* yang pertama adalah berupa penafsiran ayat. Maksudnya, tidak semua ayat dalam satu surat ditafsirkan secara bersamaan, melainkan hanya mengambil satu atau beberapa ayat. Ayat merupakan sebagian dari kalimat-kalimat Al-Qur'an yang dibatasi dengan *fashilah* (pembatas).⁶⁵ Hal ini umum di beberapa media *online* karena metode penyajian seperti ini akan lebih memahami karena hanya fokus pada berupa satu atau lebih ayat. Berbeda jika keseluruhan ayat dalam satu surat, maka membutuhkan banyak penafsiran, terutama jika surat tersebut memiliki banyak ayat.

Media *online* yang menggunakan metode penyajian berbasis ayat ini di antaranya ada *tafsirq.com*, *bersamadakwah.net*, *rumaysho.com*, *arrahmah.com*, *dakwatuna.com* dan *fimadani.com*. Berikut contoh penyajian tafsir berbasis ayat yang ada di situs *arrahmah.com*. Dalam salah satu postingannya, *arrahmah.com* pernah menyajikan kajian tafsir Al-Maidah ayat 51 menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ
يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Dalam situs tersebut dijelaskan bahwa menurut pengarang kitab Tafsir Al Kabir, arti *auliya* ' tersebut diartikan sebagai penolong atau teman dekat. Lebih jauh lagi, di situ dijelaskan bahwa ulama di zaman Fakhruddin Ar-Razi tidak dapat membayangkan kaum muslim akan dipimpin oleh kaum kafir.

⁶⁵ M. Sya'roni Ahmadi, *At-Tashriihul Yasiir fii Ilmi at-Tafsir*, (Kudus, t.p., 1988), hlm. 7.

Karena kaum kafir saat itu adalah orang-orang barbar dan bodoh. Pada saat itu justru mereka lah yang belajar kepada kaum muslim.⁶⁶

b. Surat

Jika metode penyajian tafsir berbasis ayat banyak yang menggunakan, untuk metode penyajian yang satu ini masih kurang populer di kalangan media *online*. Selain karena berupa kumpulan ayat yang terkadang melebihi seratus ayat, juga karena penafsirannya akan terlihat banyak dan panjang.

Metode penyajian tafsir berbasis surat masih langka di wilayah media *online*. Namun, beberapa sudah ada yang menggunakannya, seperti *portal-islam.id*, *tafsirweb.com*, *rumaysho.com*, *islami.co*, dan *dakwatuna.com*. Berikut contoh penafsiran yang ada di situs *portal-islam.id* pada tafsir surat Al-Qadr.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ
خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣) تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَّمَ هِيَ
حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ (٥)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan (1) Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? (2) Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan (3) Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan (4) Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar (5)*” (QS. Al-Qadr: 1-5).

Situs tersebut menjelaskan tentang kapan waktu *lailatul qadr* datang. Kajian tersebut menjelaskan, ada banyak pendapat tentang datangnya *lailatul qadr*. Situs tersebut menyebutkan setiap pendapat lalu memberikan penjelasan atau penguat berupa tafsir atau riwayat hadis. Contohnya seperti pendapat

⁶⁶ <https://www.arahmah.com/tafsir-al-maidah-51-menurut-imam-fakhruddin-ar-razi/>, diakses pada 12 Desember 2019.

pertama ada yang mengatakan pada malam pertama bulan Ramadan. Setelah menyebutkan pendapat tersebut, lalu ditambahkan penjas dari tafsir Ibnu Katsir yang berupa “*ini diriwayatkan dari Abu Razin Al ‘Uqaili (seorang sahabat)*”.⁶⁷

c. Tematik

Metode yang satu ini masih terkesan baru dan sedang populer saat ini. Metode penyajian tafsir berdasarkan tema-tema tertentu menjadi tren saat ini. Hal ini mengingat tema-tema penafsiran dapat menyesuaikan kondisi dan problematika saat ini. Terkadang tema-tema yang diambil sebagai bahan kajian adalah yang sedang menjadi topik pemberitaan saat ini. Ketika bulan Ramadan tiba, banyak yang menafsirkan ayat-ayat tentang puasa. Ketika musim pemilihan pemimpin, banyak yang menafsirkan ayat-ayat tentang kepemimpinan. Jadi metode penyajian yang satu ini dapat menyesuaikan dengan keadaan yang ada.

Tafsir tematik bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur’an, mengetahui korelasi antar ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam Al-Qur’an itu sering terjadi pengulangan. Kajian ini juga untuk memperlihatkan betapa besarnya perhatian Al-Qur’an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang bijaksana dan adil.⁶⁸ Beberapa media *online* yang sudah menggunakan metode ini di antaranya ada *muslim.or.id*, *islami.co*, *tafsirweb.com*, *bersamadakwah.net* dan *dakwatuna.com*

Berikut contoh penafsiran yang ada di *muslim.or.id*. Dalam salah satu postingannya, *muslim.or.id* menyajikan kajian tafsir tentang 10 dalil keharaman judi. Di situ, *muslim.or.id* mengumpulkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang perbuatan-perbuatan buruk dan keharaman judi. Dalil tersebut terdapat pada

⁶⁷ <https://www.portal-islam.id/2011/08/tafsir-surat-al-qadr-kapankah-lailatul.html>, diakses pada 12 Desember 2019.

⁶⁸ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu’iy: Dirasah Manhajiah Mawdu’iyah*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h. 35.

surat Al-Maidah: 90, Al-Hajj: 30, Fathir: 6, Al-Maidah: 91, Ali Imron: 103, dan At-Taubah: 67.⁶⁹ Setiap ayat lalu diberikan penjelasan satu per satu sesuai dengan tema yang dibahas.

3. Pendekatan Tafsir di Media Online

Salah satu syarat yang disandarkan bagi orang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an adalah menguasai ilmu-ilmu pokok untuk memahami Al-Qur'an atau dalam kata lain disebut dengan *ulumul qur'an*.⁷⁰ Sebelum menafsirkan Al-Qur'an, ada baiknya untuk mempelajari *ulumul qur'an* terlebih dahulu. Hal ini perlu dilakukan supaya dapat memahami Al-Qur'an dalam berbagai perspektif, tidak hanya satu arah.

Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tentunya setiap orang memiliki cara dan pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana seseorang berangkat dari titik pijak menuju proses penafsiran. Karena itulah, meskipun pendekatannya sama, terkadang corak tafsirnya bisa berbeda.⁷¹

Pendekatan tafsir di sini ada yang memahaminya secara tekstual, ada pula yang memandangnya secara kontekstual. Dalam memahami kandungan Al-Qur'an, salah satunya perlu mengetahui keadaan sosio-historis di kala Al-Qur'an itu turun. Setiap ayat memiliki *asbabun nuzul* yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut. Latar belakang itu dapat menjadi dasar dan pegangan untuk memahami kandungan dari ayat yang diturunkan.

a. Tekstual

Ada banyak media *online* yang memasukkan kajian tafsir di dalamnya. Namun tidak sedikit pula yang dalam pemberian kajian tafsirnya hanya sebatas

⁶⁹ <https://muslim.or.id/28342-10-dalil-haramnya-judi.html>, diakses pada 12 Desember 2019.

⁷⁰ Dalam kitab *Mabahits fi Ulumul Qur'an* karya Mana' Kholil al-Qoththon dijelaskan ada sembilan syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi *mufassir* Al-Qur'an, yaitu: 1) Baik iktikadnya (keyakinannya), 2) Sepi dari hawa nafsu, 3) Mengawali penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an 4) Jika tidak menemukan dari Al-Qur'an, mengambil tafsir dari Sunnah, 5) Jika tidak menemukan dari keduanya, mengambil dari *qaul* sahabat, 6) Jika tidak, mengambil pendapat dari *tabi'in* atau imam-imam besar, 7) Menguasai ilmu Bahasa Arab dan cabang-cabangnya, 8) Menguasai ilmu-ilmu pokok yang berhubungan dengan Al-Qur'an, 9) Pemahaman yang cermat. Lihat Mana' Kholil al-Qoththon, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah), hlm. 321.

⁷¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, ... hlm. 274.

tekstual saja. Kelompok yang tekstualis ini memandang makna Al-Qur'an sudah jelas, tidak dapat digang, dan tetap seperti ketika ayat itu turun, dan makna itu dapat diaplikasikan kapanpun dan di manapun. Makna itu menjadi pegangan, meskipun kebutuhan dan konteks keadaan masyarakat berbeda-beda.⁷²

Salah satu situs yang melakukan pendekatan secara tekstual adalah *tafsirweb.com*. Di situs *tafsirweb.com*, terdapat kajian yang salah satu isinya hanya sebatas memberikan terjemahan dari ayat yang ditafsirkan. Setelah itu, diberikan penjelasan tambahan yang sangat singkat pada ayat yang ditafsirkan. Hal ini seolah seperti terjemahan yang diberikan tafsir secara global. Seperti contoh pada ayat pertama surat Al-Lahab:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Artinya: “*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.*” (QS. Al-Lahab: 1)

Dalam situs tersebut, diberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan ayat di atas adalah ‘*merugilah kedua tangan Abu Lahab dan sengsara karena dia telah menyakiti Rasulullah SAW. Sungguh kerugian Abu Lahab telah terwujud.*’⁷³

Tafsir seperti di atas bersifat tekstual karena menafsirkannya hanya berdasarkan teks yang ada saja, tanpa memperhatikan aspek-aspek yang lainnya. Tafsir tekstual terkadang memiliki nilai kurang karena terlalu tertutu dan tidak memperhatikan konteks pembahasan yang ada, sehingga penafsirannya terkesan padat dan kaku.⁷⁴

b. Kontekstual

⁷² Yusuf Rahman, “Penafsiran Tekstual dan Kontekstual terhadap al-Qur’an dan Hadith (Kajian terhadap Muslim Salafi dan Muslim Progresif)”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2012), hlm. 298.

⁷³ <https://tafsirweb.com/37402-surat-al-lahab.html>, diakses pada 12 Desember 2019.

⁷⁴ Budi Juliandi dan Saifuddin Herlambang, “Menggugat Tafsir Tekstual”, *Jurnal At-Tibyan*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2016), hlm. 55.

Memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya sebatas membacanya secara tekstual saja. Perlu penekanan dan pengamatan terhadap konteks yang dikaji. Konteks tersebutlah yang dapat menjadi arah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Latar belakang, waktu, dan semua yang berhubungan dengan objek yang dikaji penting diketahui untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual.⁷⁵ Memahami Al-Qur'an secara kontekstual bisa dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dengan memanfaatkan perangkat keilmuan modern seperti filsafat Bahasa, semantik, semiotik, antropologi, sosiologi dan sains.

Salah satu diktum yang menjadi patokan para *mufassir* kontemporer adalah Al-Qur'an itu abadi, namun penyajiannya selalu kontekstual. Meskipun Al-Qur'an itu turun di Arab dan berbahasa Arab, tetapi ia berlaku secara universal, di manapun dan kapanpun, melampaui waktu dan tempat yang dialami manusia.⁷⁶

Kemunculan media *online* yang dituntut untuk selalu *update* setiap waktunya menjadi problem jika tidak memperhatikan aspek kontekstualitas sebuah informasi, tak terkecuali dalam penyajian tafsir Al-Qur'an. Prinsip *update* dan mengalir adalah nilai baru yang hadir mengikuti kemunculan media-media *online*.⁷⁷

Penyajian tafsir di media *online* turut mendapat tantangan di tengah kecepatan arus informasi. Beberapa situs akhirnya hanya menyajikan tafsir yang bersifat tekstual, namun tidak sedikit pula yang menyajikannya secara kontekstual. Banyak media *online* yang sudah mulai memberikan kajian tafsirnya secara kontekstual. Di antaranya ada *nu.or.id*, *islami.co*, dan *nadirhosen.net*.

Sering kali beberapa kelompok menganggap memerangi orang kafir adalah diperbolehkan. Padahal, jika dipahami secara mendalam, ayat-ayat yang

⁷⁵ Abdul Muiz Amir dan Ghufroon Hamzah, "Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika *Ma'na-cum-Maghza* terhadap Penafsiran QS. Al-Ma'un/107), *Jurnal Al Izzah*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2014), hlm. 4.

⁷⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKis, 2010), hlm. 63.

⁷⁷ J. Heru Margianto dan Asep Syaefullah, *Media Online: Pembaca ...* hlm. 39-40.

menjelaskan tentang legitimasi perang tidak asal begitu. Pada salah satu tulisan di situs *islami.co* dijelaskan bahwa legitimasi memerangi orang kafir hanya dapat dilakukan ketika dalam mereka terus-menerus menindas dan menzalimi kaum muslim.⁷⁸ Seperti yang dijelaskan pada surat Al-Hajj ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya: “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.”

Pada ayat di atas, *islami.co* memberikan penjelasan bahwa hal itu menegaskan bahwa karena tertindas dan terus menerus dizalimi selama tiga belas tahun di Mekah dan diperangi di Madinah, orang-orang beriman diizinkan untuk mempertahankan diri dengan melawan dan berperang dengan kaum kafir.

Melihat ayat-ayat yang mengizinkan umat Islam untuk memerangi kaum yang menindas, penulis tersebut mengambil kesimpulan bahwa kebolehan untuk bersikap kasar kepada kaum kafir adalah ketika mereka terus menerus melakukan penindasan dan kezaliman kepada umat Islam. Selama mereka tidak melakukan kekerasan dan kezaliman, maka tidak diizinkan untuk melakukan perang.

⁷⁸ <https://islami.co/bagaimana-al-quran-memandang-non-muslim/>, diakses pada 12 Desember 2019.

BAB III

MUSLIM.OR.ID, ISLAMI.CO DAN KAJIAN TAFSIRNYA

A. Muslim.or.id

1. Latar Belakang dan Moto

a. Latar Belakang

Situs *muslim.or.id* mulai beroperasi sejak Rabi'ul Awwal 1426 H/April 2005. Muslim.or.id dikelola oleh sekumpulan mahasiswa dan alumni yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya. Berdirinya situs ini dilatarbelakangi oleh banyaknya problematika keagamaan khususnya di dunia maya akhir-akhir ini.¹

Geliat umat Islam di dunia maya mulai muncul seiring berkembangnya zaman. Kini, dakwah Islam tidak hanya berbasis *offline* tetapi mulai masuk ke ranah *online*.² Dakwah melalui internet (online) sangat urgen di tengah arus informasi yang semakin deras. Hal ini sangat perlu mengingat mayoritas masyarakat Indonesia tidak bisa jauh dari yang namanya internet.

Muslim.or.id lahir berusaha menyebarkan dakwah Islamiyyah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* di jagad maya. Internet adalah media yang memiliki jangkauan sangat luas dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sehingga, dakwah melalui dunia maya dapat tersebar ke seluruh pengguna yang tersambung dengan internet dan dapat dapat diakses kapan saja. Dakwah melalui internet sangat efektif dan potensial mengingat pertumbuhan jasa pengguna internet yang selalu meningkat drastis setiap tahunnya.³

¹ <https://muslim.or.id/tentang-kami>, diakses pada 10 Desember 2019.

² Dina Anifatul Arifana dan Hajar Ummu Fatih, "Portal Setan Bertopeng Islam", *Majalah IDEA*, (Vol. 42, tahun 2019), hlm. 29.

³ Murniaty Sirajuddin, "Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)", *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs*, (Vol. 1, No. 1, 2014), hlm. 15.

Website *muslim.or.id* ini memiliki badan hukum yang menginduk pada Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta. Yayasan ini didirikan tanggal 3 Februari 2014 pada kantor notaris Hitaprana, S.H dengan nomor akta pendirian 01. Badan hukum tersebut telah disahkan oleh Kementerian Hukum dan HAM RI melalui keputusan Menteri Hukum dan HAM RI nomor AHU-1664.AH.01.04.tahun 2014 tentang pengesahan akta pendirian Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta tertanggal 01 April 2014.⁴

Selain di website, *muslim.or.id* juga aktif di kanal-kanal media sosial dan aplikasi. Hal ini karena media sosial telah bertransformasi menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat masa kini.⁵ Media sosial menjadi alat untuk menyebarkan informasi untuk menjangkau banyak kalangan.

b. Moto

Muslim.or.id menggunakan moto “**Memurnikan Aqidah, Menebarkan Sunah**”. Pengambilan moto ‘Memurnikan Aqidah’ ini karena banyaknya kerancuan-kerancuan keagamaan yang sudah tersebar di masyarakat tentang akidah Islamiyah. Sementara pengambilan moto Menebarkan Sunnah karena merajalelanya berbagai macam peribadatan yang tidak berlandaskan ajaran Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.⁶

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran penulis, *muslim.or.id* ini beranggapan ibadah yang seharusnya dipersembahkan hanya kepada Allah SWT telah dipalingkan kepada selain-Nya. Banyak perbuatan-perbuatan syirik tersebar merajalela, bahkan sampai kepada orang-orang yang telah digelari dengan sederetan *title* dunia pun tidak terelakkan dari virus ini.

⁴ <https://ypia.or.id/profil-ypia/sejarah-ypia>, diakses pada 10 Desember 2019.

⁵ Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*, (Jakarta, t.p., 2014), hlm. 14.

⁶ <https://muslim.or.id/tentang-kami>, diakses pada 10 Desember 2019.

Muslim.or.id berusaha mencegah pemahaman dan penyebaran kesyirikan melalui dakwah dengan memurnikan akidah, menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya dzat yang berhak dan pantas disembah. Situs ini mencoba memberikan dakwah islamiyah kepada masyarakat supaya tidak memalingkan segala macam bentuk peribadatan baik perbuatan anggota badan, lisan maupun perbuatan hati kepada selain Allah SWT.

Di samping itu, situs *muslim.or.id* juga beranggapan bahwa banyak ragam bentuk ibadah yang tidak bersumber dari ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka menganggap hal tersebut sebagai *bid'ah*. Karena itulah *muslim.or.id* juga mengambil moto 'Menebarkan Sunah' untuk menyebarkan dakwah islamiyah berlandaskan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.⁷

Dalam salah satu postingan di *muslim.or.id*, terdapat penjelasan bahwa para ulama telah memperingatkan akan bahaya *bid'ah*. Mereka bahkan menyebutkan bahwa *bid'ah* lebih disukai oleh iblis dibandingkan kemaksiatan. Hal tersebut karena pelaku *bid'ah* lebih sulit untuk bertaubat dibandingkan seorang maksiat. Pelaku *bid'ah* akan menganggap perbuatannya adalah kebaikan, akan tetapi pelaku maksiat sebaliknya menyadari bahwa dia melakukan perbuatan dosa.⁸

⁷ *Ibid.*,

⁸ Baca selengkapnya di <https://muslim.or.id/tentang-kami>

2. Struktur Pengelola

Tabel 1
Struktur Pengelola Situs muslim.or.id⁹

No	Jabatan	Nama
1.	Penanggung Jawab	Ustadz Ndaru Triutomo, S.Si. <i>(Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari)</i>
2.	Koordinator Bidang Media YPIA	Zulfahmi Djalaludin, S.Si.
3.	Pimpinan Umum	Prasetyo S.Kom.
4.	Pimpinan Redaksi	Ustadz T.M. Nurdin, Lc.
5.	Kontributor Utama & Pengasuh Tanya-jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ustadz dr. Raehanul Bahraen 2. Ustadz dr. Adika Mianoki 3. Ustadz Yulian Purnama, S.Kom. 4. Ustadz Sa'id Abu Ukasyah 5. Ustadz Muhammad Saifudin Hakim, M.Sc. 6. Ustadz Ahmad Anshori. 7. Ustadz Andy Octavian Latief, M.Sc.

⁹ <https://muslim.or.id/tentang-kami>, diakses pada 10 Desember 2019.

No	Jabatan	Nama
6.	Editor	Azka Hariz Sartono
7.	Teknis & Operasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fauzan Harry Saktyawan, S.S. 2. Haryo Prabowo, S.Kom. 3. Yulian Purnama, S.Kom.
8.	Social Media	Surya Ningrat
9.	Kontributor Muslim.or.id	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ust. Dr. M. Arifin Baderi, Lc. MA. 2. Ust. Dr. Sufyan Basweidan, Lc. MA. 3. Ust. Dr. Firanda Andirja, Lc., MA. 4. Ust. Dr. Musyaffa Ad Darini, Lc. MA. 5. Ust. Abdullah Taslim, Lc., MA. 6. Ust. Abdullah Zaen, Lc. MA. 7. Ust. Anas Burhanuddin, Lc. MA. 8. Ust. Sa'id Ya'i Ardiansyah, Lc. MA. 9. Ust. Ridho Abdillah, BA. MA. 10. Ust. Kholid Syamhudi, Lc. 11. Ust. Ahmad Zainuddin, Lc. 12. Ust. Aris Munandar, Ss., MPi.

No	Jabatan	Nama
		13. Ust. M. Abduh Tuasikal, ST., M.Sc. 14. Ust. Sa'id Abu 'Ukkasyah 15. Ust. Zaenuddin Abu Qushaiy 16. Ust. Ari Wahyudi, SSI. 17. Ust. dr. Raehanul Bahraen 18. Ust. M. Nur Ichwan Muslim, S.T. 19. Ust. Ahmad Anshori 20. Ust. dr. Adika Mianoki 21. Ust. Abu Yazid Tengku Muhammad Nurdin 22. Ust. dr. Muhammad Saifudin Hakim Msc. 23. Ust. Muhammad Halid Syar'i 24. Ust. Yhouga Ariesta Moprutama 25. Ust. Boris Tanesia

3. Eksistensi Redaktur dan Kontributor Situs muslim.or.id

Kebanyakan redaktur dan kontributor *muslim.or.id* didominasi oleh alumni dari Ma'had Al-Ilmi, Yogyakarta. Di antaranya ada Raehanul Bahraen, Yulian Purnama dan Andy Octavian. Ketiga orang tersebut memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda. Raehanul Bahraen lulusan Pendidikan Dokter di Universitas Gadjah Mada. Ia mendalami ilmu agama terutama dalam bidang akidah dan tauhid dengan beberapa ustadz yang ada di Yogyakarta, seperti Abu Isa, Aris Munandar dan Zaid Susanto. Saat ini ia menjadi pendiri dan pengelola muslimafiyah.com yang banyak mengkaji persoalan-persoalan akidah Islam.¹⁰

¹⁰ <https://muslimafiyah.com/tentang-saya>, diakses pada 13 Maret 2020.

Sama dengan Raehanul Bahraen, Yulian Purnama juga lulusan dari UGM. Hanya saja Yulian mengambil jurusan Ilmu Komputer. Ia mendalami ilmu agama dengan berguru pada masyayikh Timur Tengah yang pernah datang ke Indonesia, seperti Syaikh Haitsam Sarhan, Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Sytsri dan Syaikh Ibrahim bin Amir Ar-Ruhaili. Ia pernah menjabat kemahasiswaan di Al-Madinah International University.¹¹ Pendalaman ilmu agama yang didapatkan dari masyayikh Timur Tengah turut memberikan banyak pengaruh dalam pemikirannya, terutama dalam bidang akidah. Ia memiliki situs sendiri, yakni kangaswad.wordpress.com, yang banyak mengkaji hal-hal akidah. Dalam beberapa postingannya, ia sering kali mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang merupakan rujukan para kelompok salafiyah.

Sementara Andy Octavian, mulai dari sarjana hingga doktor mengambil konsentrasi Ilmu Fisika. Dikutip dari uloom.id, Andy dikatakan memiliki semangat menuntut ilmu agama setelah mengenal manhaj salaf. Hal itulah yang memotivasinya untuk melanjutkan pendidikannya ke Madinah yang menjadi basis manhaj salaf. Saat ini ia menjadi pengawas dan pengajar di Yayasan Indonesia Bertauhid.¹²

4. Rubrik

Situs muslim.or.id memiliki tiga rubrik utama, yaitu Landasan Agama, Penyejuk Hati serta Fiqh dan Muamalah. Setiap rubrik dibagi lagi menjadi beberapa sub rubrik. Rubrik Landasan Agama menjadi penting karena ini merupakan pegangan umat muslim. Rubrik Penyejuk Hati sebagai kajian renungan dan muhasabah diri. Sedangkan Rubrik Fiqh dan Muamalah merupakan tata hukum dan perilaku seseorang kepada diri sendiri dan orang lain.

a. Landasan Agama

Sebagai media *online* yang berusaha menyiarkan agama Islam, yang paling utama adalah landasan atau pokok dari agama itu sendiri. Landasan

¹¹ <https://kangaswad.wordpress.com/about/>, diakses pada 13 Maret 2020.

¹² <https://uloom.id/speaker/dr-andy-octavian-latief-m-sc/>, diakses pada 13 Maret 2020.

agama menjadi tuntunan dan pegangan bagi umat muslim. Maka dari itu, rubrik ini menjadi dasar atau inti dari rubrik-rubrik yang lain.

Pada rubrik Landasan Agama ini, masih dibagi lagi menjadi beberapa sub rubrik, seperti Aqidah, Manhaj, Al-Qur'an, Hadits dan Tafsir. Kelima bidang tersebut menjadi landasan utama bagi kaum muslim dalam menjalankan ajaran agama Islam.

1) Aqidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang berarti ikatan atau sesuatu yang mengikat. Aqidah Islam adalah Tauhid, yakni meyakini keesaan Tuhan baik dalam dzat maupun sifat-Nya.¹³

Berpegangan kepada *aqidah* Islam sangat penting mengingat kita sebagai manusia harus punya pegangan dalam beragama dan berkehidupan. Berpegang teguh *aqidah* Islam dapat membebaskan akal dan pikiran dari kekacauan yang tak menentu akibat dari kosongnya hati. Selain itu, dengan berpegang *aqidah* Islam, dapat memberikan ketenangan pikiran dan jiwa karena *aqidah* ini menghubungkan orang beriman dengan Khaliknya.¹⁴

Sejak beroperasinya situs *muslim.or.id* pada tahun 2005 lalu, situs ini telah menyajikan 881 artikel yang membahas perihal *aqidah*. Sebanyak 361 artikel di antaranya merupakan postingan dalam periode tahun 2016-2019. Berikut salah satu contoh atikel rubrik *aqidah* yang terdapat pada situs *muslim.or.id*.

Salah satu postingan yang ada di *muslim.or.id* terdapat judul '***Karyawan Muslim Jangan Mau Disuruh Memakai Topi Sinterklas***'. Postingan yang diterbitkan pada tanggal 13 Desember 2019 ini ditulis sebagai respon pada realita masyarakat utamanya karyawan perusahaan atau tempat kerja lainnya yang memakai topi sinterklas menjelang hari raya Natal. Rachanul Bachrain selaku penulis artikel tersebut menolak dengan keras seorang muslim yang disuruh memakai topi sinterklas. Bahkan

¹³ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Nubdzah fil Aqidah al-Islamiyyah*, terj. Wagino Hamid Hamdani, (Bandung: Yayasan P31 Husnul Chotimah, 2007), hlm. 12.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 81.

Bachrain memberikan peringatan tegas dengan tulisan ‘Jangan Engkau Gadaikan Aqidahmu’. Menurut Bachrain, hal tersebut merupakan masalah *aqidah* yang sangat penting dan tidak bisa ditawar-tawar lagi.¹⁵

2) Manhaj

Muslim.or.id memisahkan pembahasan antara manhaj dan *aqidah*. Dalam kajian Islam, kedua cabang ini biasanya memang saling berkaitan, namun ada perbedaan antara keduanya. Pada umumnya, manhaj lebih luas dibandingkan dengan *aqidah*. Jika *aqidah* adalah ikatan atau pegangan umat muslim, manhaj merupakan metodologi beragama, yang tidak hanya mencakup *aqidah*, tetapi juga muamalah, akhlak dan lainnya.¹⁶

Dalam perjalanannya di dunia maya, per tanggal 16 Desember 2019, *muslim.or.id* telah menerbitkan artikel tentang manhaj sebanyak 558 postingan. Dalam satu postingannya, terdapat judul “Benarkah Pembagian Bid’ah Menjadi Lima?” Artikel tersebut merupakan komentar terhadap klasifikasi *bid’ah* yang menurut sebagian ulama dibagi menjadi lima. Artikel tersebut menolak pembagian *bid’ah* yang dibagi menjadi lima tersebut. Di dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pendapat tersebut bertentangan dengan hadis-hadis yang mencela segala bentuk *bid’ah*. Di samping itu, pembagian *bid’ah* menjadi lima itu saling bertolak belakang antara yang satu dengan yang lain sehingga menunjukkan batilnya klasifikasi tersebut.

Artikel di atas memberi penguatan dengan pendapat Imam As-Syatibi yang mengatakan

“Bagaimana mungkin sesuatu yang sesuai dengan dalil syar’i dinamakan bid’ah, sedangkan di antara hakikat bid’ah adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan dalil syar’i? Karena jika terdapat dali yang mengindikasikan bahwa perbuatan tersebut adalah mubah, atau mandub, atau wajib, niscaya tidak akan pernah ada bid’ah dalam agama.”

¹⁵ <https://muslim.or.id/53312-karyawan-muslim-jangan-mau-disuruh-memakai-topi-sinterklas.html>, diakses pada 17 Desember 2019.

¹⁶ <https://muslim.or.id/52250-perbedaan-antara-aqidah-tauhid-dan-manhaj.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

Selain pendapat As-Syatibi, artikel tersebut juga memberi penguat dengan pendapat As-Syaukani. Beliau menjelaskan tentang hadis ‘Aisyah *radliyallahu anha* yang maknanya “*barang siapa mengadakan perkara baru dalam urusan kami yang bukan dari padanya, maka hal itu tertolak*”. Imam As-Syaukani mengatakan:

وَهَذَا الْحَدِيثُ مِنْ قَوَاعِدِ الدِّينِ؛ لِأَنَّهُ يَنْدَرُجُ تَحْتَهُ مِنَ الْأَحْكَامِ مَا لَا يَأْتِي عَلَيْهِ الْحُضْرُ. وَمَا أَصْرَحَهُ وَأَدَلَّهُ عَلَى إِبْطَالِ مَا فَعَلَهُ الْمُفْهَاءُ مِنْ تَفْسِيمِ الْبِدْعِ إِلَى أَقْسَامٍ وَتَخْصِصِ الرَّدِّ بِبَعْضِهَا بِلَا مُحْضِصٍ مِنْ عَقْلِ وَلَا نَقْلِ فَعَلَيْكَ إِذَا سَمِعْتَ مَنْ يَقُولُ هَذِهِ بَدْعَةٌ حَسَنَةٌ بِالْقِيَامِ فِي مَقَامِ الْمَنْعِ مُسْنَدًا لَهُ بِهَذِهِ الْكُلِّيَّةِ وَمَا يُشَاهِئُهَا مِنْ نَحْوِ قَوْلِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ» طَالِبًا لِذَلِيلِ تَخْصِصِ تِلْكَ الْبَدْعَةِ الَّتِي وَقَعَ النَّزَاعُ فِي شَأْنِهَا بَعْدَ الْإِتِّفَاقِ عَلَى أَنَّهَا بَدْعَةٌ، فَإِنْ جَاءَكَ بِهِ قَبْلَتَهُ، وَإِنْ كَاعَ كُنْتَ قَدْ أَلْقَمْتَهُ حَجْرًا وَاسْتَرْحَتَ مِنَ الْمُجَادَلَةِ.¹⁷

Hadis ini merupakan salah satu pondasi agama, karena tak terhingga banyaknya hukum yang masuk ke dalamnya. Alangkah jelasnya dalil ini sebagai penolak bagi apa yang dilakukan sebagian fuqaha' ketika membagi bid'ah menjadi macam-macam. Atau ketika mereka mengkhususkan jenis bid'ah tertentu yang tertolak tanpa bersandar pada dalil, baik secara logika maupun riwayat. Ketika mendengar orang mengatakan: “ini bid'ah hasanah”, maka wajib bagi anda menolaknya, yaitu dengan bersandar pada keumuman hadis ini dan hadis-hadis senada seperti: “كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ” (setiap bid'ah adalah sesat). Kamu perlu menanyakan dalil mana yang mengkhususkan bid'ah-bid'ah lain yang masih diperdebatkan, setelah disepakati bahwa hal itu merupakan bid'ah. Kalau bisa mendatangkan dalilnya, kita terima. Namun jika tak mampu, maka kamu telah membungkamnya.¹⁸

¹⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Nailul Author juz 2* (Mesir: Daar al-Hadits, 1993), hlm. 93.

¹⁸ <https://muslim.or.id/7283-ini-dalilnya-6-benarkah-pembagian-bidah-menjadi-lima.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

3) Al-Qur'an

Menurut Syekh Muhammad bin Alawi dalam kitab *Zubdah Al-Itqan fii Ulumil Qur'an* definisi Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dapat melemahkan (i'jaz) dengan surat-surat di dalamnya.¹⁹ Al-Qur'an merupakan pegangan dan pedoman pokok umat Islam dalam mengambil hukum. Al-Qur'an menjadi sumber rujukan utama sebelum sumber-sumber yang lain.

Muslim.or.id turut memasukkan kategori Al-Qur'an dalam rubriknya. Sejak tahun 2008 sampai dengan pertengahan Desember 2019, *muslim.or.id* telah menerbitkan artikel rubrik Al-Qur'an, sebanyak 136. 84 di antaranya diterbitkan pada tahun 2016-2019.

Dari sekian banyak artikel yang diposting, terdapat pembahasan menarik yang menghubungkan antara penafsiran dan hermeneutika. Dilihat dari judulnya "***Al-Quran Tidak Bisa Ditafsirkan dengan Metode Hermeneutika***", nampaknya si penulis tidak setuju ketika Al-Qur'an dipahami/ditafsiri dengan menggunakan metode hermeneutika.²⁰

Secara etimologis kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yakni *hermeneuein*, yang artinya "menjelaskan". Dalam perkembangannya, kata hermeneutika kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman *Hermeneutik* dan bahasa Inggris *hermeneutics*. Secara terminologi hermeneutika dapat didefinisikan sebagai ajaran tentang proses pemahaman interpretatif, juga tentang pemberian arti atau penafsiran.²¹

Artikel tersebut secara terbuka menolak menafsirkan Al-Qur'an dengan metode hermeneutika. Menurut Raehanul Bahraen selaku penulis artikel, hal tersebut merupakan salah satu cara orang liberal merusak Islam

¹⁹ Muhammad bin Alawi, *Zubdah Al-Itqan fii Ulumil Qur'an*, (Jeddah: Daar Al-Syuruq, 1986), hlm. 10.

²⁰ <https://muslim.or.id/51244-metode-hermeneutika.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

²¹ Nur Kholis Setiawan dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 30.

dari dalam. Si penulis menganggap metode hermeneutika adalah menginterpretasikan teks sesuai dengan yang dipahami manusia (logika). Padahal untuk memahami Al-Qur'an haruslah berdasarkan apa yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya. Menurutnya, metode terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan Al-Qur'an itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah pada mukadimahnyanya dalam kitab Ushul Tafsir:

Apabila ada yang bertanya: 'apa metode terbaik menafsirkan Al-Qur'an? Jawabnya: cara paling baik adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Quran. Inilah yang paling baik, terkadang Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat lainnya atau terkadang diringkas pada ayat lainnya atau dijelaskan panjang lebar di ayat lainnya.

4) Hadits

Sumber kedua rujukan umat Islam setelah Al-Qur'an adalah hadis. Menurut bahasa, kata hadis berarti sesuatu yang baru. Menurut istilah, hadis merupakan sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan ataupun sifatnya.²²

Situs *muslim.or.id* turut memasukkan kajian hadis dalam rubrik utama Landasan Agama. Sejak awal operasinya, situs ini telah menerbitkan kajian hadis sebanyak 197 postingan. Seperti halnya Al-Qur'an, hadis memiliki peran penting bagi umat Islam sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Segala bentuk ibadah, *muamalah* dan lainnya disandarkan kepada hadis setelah Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW menjadi panutan bagi umat muslim, baik *hablun minallah* maupun *hablun minannas*.

5) Tafsir

Tidak hanya Al-Qur'an, *muslim.or.id* turut menyajikan rubrik tafsir dalam kajiannya. Secara etimologi, tafsir dapat diartikan sebagai kasyaf atau membuka. Ada juga yang mengartikan dengan الابانة, البيان, الاضاح

²² Mahmud Thohan, *Taisir Mustholah Hadis*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif li Nasyri wa at-Tauzi', 1996), hlm. 16.

(penjelasan), تفصيل (perincian) dan المشكل كشف المراد عن اللفظ (menjabarkan kata yang samar).²³

Menurut Azzarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami *kitabullah* (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya, dan menariknya dari ilmu Bahasa, *nahwu, sharaf, ilmu bayan, ushul fiqh, qiraat*, dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk memahami *asbabun nuzul* serta *nasikh mansukh*.²⁴

Sejak awal beroperasinya *muslim.or.id*, situs ini telah mengeluarkan kajian tafsir sebanyak 75 postingan, 26 di antaranya terbit pada periode 2016 sampai 2019.

b. Penyejuk Hati

Rubrik utama kedua setelah *aqidah* adalah penyejuk hati. Sesuai namanya, rubrik ini berisikan kajian-kajian yang dapat memberikan ketenangan dan kesejukan hati. Rubrik ini mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah hati. Ada kajian tentang akhlak dan penyejuk hati seperti nasihat. Seperti rubrik utama Aqidah, rubrik Penyejuk Hati juga dibagi lagi menjadi dua, yaitu Akhlak dan Nasihat serta Tazkiyatun Nufus (Penyucian Jiwa).

1) Akhlak dan Nasihat

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyemurnakan kebaikan akhlak.*” (HR. Ahmad)

Akhlak mulia adalah salah satu sifat para nabi dan orang-orang saleh. Orang dengan akhlak yang baik memiliki kedudukan dan derajat

²³ Muhammad Abu Salma, *Sejarah Tafsir dan Perkembangannya*, diunduh dari *islamhouse.com* pada 28 Oktober 2017.

²⁴ Muhammad bin Alwi al-Maliki, *Qowaidul Asasiyah fii Ulumul Qur'an*, (t.t, t.p., 2003), hlm. 163.

yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT.²⁵ Maka dari itu, sangat penting bagi manusia untuk mempelajari akhlak dalam kehidupan dengan masyarakat.

Ilmu akhlak merupakan kaidah-kaidah (aturan-aturan) yang dengan mempelajarinya dapat memperbaiki hati dan semua anggota. Subjek yang dipelajari dalam akhlak membahas tentang budi pekerti dari segi berhias dengan kebaikan-kebaikan dan mengosongkan keburukan-keburukan. Tujuan belajar ilmu akhlak yaitu baiknya hati dan seluruh panca indera di dunia dan kemenangan kedudukan tertinggi di akhirat.²⁶

Pembahasan tentang akhlak sering kali dikorelasikan dengan nasihat. Kajian-kajian akhlak dapat memberikan ketenangan dan kelapangan hati seperti halnya nasihat. Pemberian nasihat pada umumnya untuk menyemangati dan memotivasi orang lain agar berbuat yang lebih baik. Karena itulah, kajian tentang akhlak disandingkan dengan nasihat.

Muslim.or.id menyajikan rubrik akhlak guna memberikan kajian-kajian yang dapat memberikan pencerahan kepada pembaca. Isi dari rubrik ini seperti larangan berbuat zalim, berbuat baik kepada suami/istri dan lain sebagainya. Setidaknya sudah ada 652 postingan pada rubrik ini sejak tahun 2008 sampai dengan 16 Desember 2019.

2) Tazkiyatun Nufus

Rubrik bagian lain dari Penyejuk Hati adalah Tazkiyatun Nufus. Dilihat dari akar katanya, terdiri dari dua kata, yaitu Tazkiyah dan Nufus. Tazkiyah berasal dari *fiil madli zakka* yang berarti menyucikan, sedangkan *nufus* merupakan bentuk jamak dari kata nafsun yang berarti jiwa. Tazkiyatun Nufus dapat diartikan sebagai penyucian jiwa.

Rubrik Tazkiyatun Nufus ini berisikan kajian-kajian yang bertujuan untuk menenangkan dan menyucikan jiwa atau hati. Sejak awal beroperasi

²⁵ Departemen Pendidikan Komunitas Zulfa, *Akhlaq dalam Islam* (t.t, t.p., 2004), hlm. 3.

²⁶ Hafidz Hasan Mas'udi, *Taisirul Khloaq fil Ilmil Akhlaq*, terj. Abi Medan (Samalanga: Karya Aneuk Gampong, 2011), hlm. 2.

di dunia maya, *muslim.or.id* telah menerbitkan artikel tazkiyatun nufus sebanyak 324 postingan.

c. Fiqh dan Muamalah

1) Fiqh dan Muamalah

Kata *fiqh* secara bahasa berarti paham yang mendalam. Sedangkan secara istilah menurut Ibnu Subki dalam kitab Jam'u Al Jawami' *fiqh* berarti

العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية

“Ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili (rinci).”²⁷

Sementara *muamalah* berasal dari fiil *madli* 'aamala - *yu'amilu* - *mu'aamalatan* (عَامَلٌ - يُعَامِلُ - مُعَامَلَةٌ) yang berarti pergaulan. Rubrik Fiqh dan Muamalah ini berisikan tentang hukum-hukum Islam, baik yang berhubungan dengan ketuhanan (ibadah) maupun dengan manusia (muamalah). Rubrik Fiqh dan Muamalah ini telah menerbitkan artikel sebanyak 906 postingan, 320 di antaranya terbit pada periode 2016-2019.

2) Kaidah Fiqh

Kata kaidah diambil dari bahasa Arab *qaidah* yang berarti peraturan, prinsip atau dasar. Kaidah *fiqh* dapat diartikan sebagai peraturan-peraturan yang dihasilkan dari hukum-hukum *fiqh*. Penetapan hukum melalui *fiqh* yang beraneka ragam dapat dikumpulkan menjadi satu peraturan yang nantinya menjadi sebuah kaidah.

Muslim.or.id membedakan kajian tentang *fiqh* dan kaidah karena pada dasarnya kedua pembahasan tersebut memang tidak sama. Kajian *fiqh* menitikberatkan pada pembahasan *istinbatul hukmi* (penggalian hukum), sedangkan kaidah *fiqh* lebih mengarah pada prinsip-prinsip penetapan

²⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2013), hlm. 5.

hukum. Contoh salah satu kaidah *fiqh* yang sudah masyhur di kalangan akademik adalah *innamal a'maalu bin niyyat* yang berarti bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada niatnya.

3) Ramadhan

Muslim.or.id mengkhususkan kajian tentang Ramadhan dengan memasukkannya ke dalam rubrik tersendiri. Hal ini menandakan bahwa Ramadhan merupakan bulan suci yang memiliki keistimewaan di kalangan umat muslim. Ramadhan menjadi bulan di mana umat muslim diwajibkan untuk berpuasa selama sebulan penuh. Di bulan suci ini, banyak kajian-kajian keislaman meningkat, mulai dari pengajian di masjid maupun di tempat-tempat tertentu. Spiritualitas di kalangan umat muslim terlihat meningkat ketika bulan Ramadhan datang.

Artikel yang diterbitkan di rubrik Ramadhan ini hanya *update* ketika hari-hari menjelang dan ketika Ramadhan datang. Maka dari itu, ketika bulan-bulan selain Ramadhan, tidak ada postingan pada rubrik ini. Rubrik ini telah menerbitkan sebanyak 278 postingan sampai Ramadhan 1440 H. Kajian yang dibahas seperti halnya kultum-kultum di beberapa tempat pengajian, hanya saja di sini berbentuk tulisan.

4) Doa dan Dzikir

Rubrik terakhir di bawah naungan rubrik Fiqh dan Muamalah adalah doa dan dzikir. Rubrik ini berisi amalan-amalan berupa doa dan dzikir yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Doa merupakan bentuk permohonan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Sedangkan dzikir adalah bentuk pengingat seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Sudah sepatutnya seorang hamba memohon dan mengingat kepada Tuhan-Nya agar dimudahkan segala urusannya di dunia.

Sejak awal pengoperasiannya, *muslim.or.id* baru menerbitkan 81 postingan pada rubrik ini. Kajian-kajian yang diterbitkan seperti amalan-amalan dan dzikir yang baik dilakukan setelah salat ashar, hukum berdoa

mengharapkan kematian dan doa agar terhindar dari hilangnya nikmat & bencana yang dapat datang tiba-tiba.

Tabel 2

Data Postingan Tiap Rubrik muslim.or.id Tahun 2016-2019

No	Rubrik	Jumlah Postingan	
1	Landasan Agama	Aqidah	361
		Manhaj	75
		Al-Qur'an	84
		Hadits	57
		Tafsir	26
2	Penyejuk Hati	Akhlaq dan Nasihat	257
		Tazkiyatun Nufus	103
3	Fiqh dan Muamalah	Fiqh dan Muamalah	320
		Kaidah Fiqh	8
		Ramadhan	68
		Doa dan Dzikir	47
4	Total	1406	

5. Kajian Tafsir di muslim.or.id

Tafsir menjadi salah satu bagian dari rubrik utama Landasan Agama. Hal ini menandakan bahwa tafsir memiliki peran penting dalam agama Islam. Kerangka dasar ajaran Islam setidaknya dapat dibagi menjadi tiga yaitu iman, Islam dan ihsan. Dari tiga kerangka dasar tersebut, para ulama mengembangkannya menjadi tiga konsep kajian. Konsep iman melahirkan kajian akidah, konsep Islam melahirkan kajian syariah dan konsep ihsan melahirkan kajian akhlak.²⁸ Hal ini didasarkan

²⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 4.

pada Al-Qur'an yang di dalamnya juga banyak membahas ketiga kajian tersebut. Ketiga kajian tersebut disebut dengan trilogi ajaran Islam.²⁹

Kajian tentang Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan tafsir, karena dengan tafsir, makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami. Seperti halnya kerangka dasar ajaran Islam, kajian tafsir di *muslim.or.id* juga dapat dibagi menjadi tiga:

a. Akidah

Akidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi ikatan atau keyakinan semua ajaran Islam. Akidah menjadi pokok keyakinan umat Islam yang mendasari seluruh kegiatan dalam kehidupan. Akidah Islam ini dibangun dengan beberapa keyakinan yang biasa disebut dengan rukun iman.³⁰

Berdasarkan penelusuran penulis, sepanjang tahun 2016-2019, *muslim.or.id* telah menerbitkan 26 kajian tafsir. Di antara 26 tersebut, lima belas artikel masuk dalam kategori akidah. Itu berarti 57.69% postingan kajian tafsir sepanjang 2016-2019 membahas tentang konsep akidah. Berikut daftar kelima belas postingan tafsir kategori akidah tersebut:

Tabel 3

Daftar Postingan Kajian Tafsir Bidang Akidah di muslim.or.id

Tahun 2016-2019

No	Tanggal	Judul Postingan
1	29 November 19	Tafsir Surat Ad-Dukhan ayat 10-15: Munculnya Dukhan di Akhir Zaman
2	17 Januari 19	Siapakah Harut dan Maut?
3	27 Februari 17	Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah (5)

²⁹ Marzuki, "Kerangka Dasar Ajaran Islam", *Buku PAI UNY*, (Yogyakarta: UNY, t. th), hlm. 76.

³⁰ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia ...* hlm. 4.

No	Tanggal	Judul Postingan
4	25 Februari 17	Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah (4)
5	24 Februari 17	Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah (3)
6	22 Februari 17	Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah (2)
7	20 Februari 17	Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah (1)
8	22 Januari 17	Tafsir Az-Zumar 38 (3) : Memutus Kesyrirkan
9.	24 Desember 16	Surat Maryam 33 Apakah Dalil Bolehnya Ucapan Selamat Natal?
10	28 Oktober 16	Tafsir Az-Zumar 38 (2) : Memutus Kesyrirkan
11	26 Oktober 16	Tafsir Az-Zumar 38 (1) : Tidak Boleh Berbuat Syirik
12	21 Maret 2016	Kaidah Ushuliyah untuk Memahami Ayat 120 Surat Al-Baqarah Secara Ilmiah (2)
13	20 Maret 2016	Kaidah Ushuliyah untuk Memahami Ayat 120 Surat Al-Baqarah Secara Ilmiah (1)
14	13 Februari 16	Permohonan Penduduk Neraka
15	8 Januari 16	Apa Makna 'Khalifah di Muka Bumi'?

Dari kelima belas artikel di atas, ada tiga topik pembahasan yang dikaji lebih dari satu kali. Penulis mengambil satu topik pembahasan sebagai contoh.

Tabel 4

Contoh Kajian Tafsir Bidang Akidah di muslim.or.id

Judul	: Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah
Penulis	: Sa'id Abu Ukkasyah
Tanggal Postingan	: 20, 22, 24, 25 dan 27 Februari 2017
<p>Postingan dengan judul “Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah” terbit di <i>muslim.or.id</i> sebanyak lima kali. Penulis artikel tersebut seolah ingin memberikan peringatan akan banyaknya praktik ngalap berkah yang dianggapnya salah.</p> <p>Muslim.or.id memberikan penafsiran ayat di atas bahwa, ada tiga kesalahan yang dilakukan oleh kaum musyrikin terkait sesembahan kepada selain Allah SWT. <i>Pertama</i>, kaum musyrikin menyembah kepada selain Allah yang sama sekali tidak bisa memberikan manfaat dan mara bahaya. <i>Kedua</i>, mereka memberi nama dan sifat kepada tiga sesembahan yakni laata, uzza, dan manaah dengan nama yang diambil dari nama Allah. <i>Ketiga</i>, kaum musyrikin menganggap ketiga sesembahan tersebut sebagai anak-anak perempuan Allah SWT.</p> <p>Tidak hanya menyebutkan kesalahan yang dilakukan kaum musyrikin, situs ini juga memberikan pendapat terkait kesalahan ngalap berkah yang terjadi di zaman sekarang. Muslim.or.id menuliskan pendapatnya dengan tulisan</p> <p><i>Barang siapa bertabarruk (ngalap berkah) kepada kuburan yang dikeramatkan, maka perbuatannya seperti orang yang bertabarruk kepada al-Laata. Barang siapa yang bertabarruk kepada pohon yang dikeramatkan, maka perbuatannya seperti orang yang bertabarruk kepada al-Uzza. Barang siapa yang bertabarruk kepada batu yang dikeramatkan (patung), maka perbuatannya seperti orang yang bertabarruk kepada Manaah.</i>³¹</p>	

³¹ <https://muslim.or.id/29495-tafsir-surat-an-najm-19-23-ngalap-berkah-yang-salah-1.html>, diakses pada 3 Desember 2019.

b. Syariah

Secara etimologis, syariah berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti. Sedangkan secara terminologis syariah dapat diartikan sebagai semua peraturan agama yang ditetapkan Allah untuk kaum muslim baik melalui Al-Qur'an maupun Sunnah.³²

Selama periode tahun 2016-2019, muslim.or.id telah menerbitkan kajian tafsir dengan konsep syariah sebanyak tujuh postingan. Jika diprosentasikan menjadi 26.92% dari 26 artikel yang telah diterbitkan. Berikut daftar postingannya:

Tabel 5

Daftar Postingan Kajian Tafsir Bidang Syariah di muslim.or.id

Tahun 2016-2019

No	Tanggal	Judul Postingan
1	26 Agustus 2016	10 Awal Dzul Hijjah dan 10 Akhir Ramadan
2	14 Juli 2016	Apakah Bumi Bulat Bola atau Datar Menurut Pandangan Syariat?
3	12 Juli 2016	Siapakah yang Kita Ikuti?
4	11 Juli 2016	Inilah 10 Dalil Haramnya Judi
5	26 Mei 2016	Makna Istilah Thagut
6	13 Maret 2016	Tafsir Surat Az-Zumar Ayat 55

³² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia ...* hlm. 6-7.

7	8 Februari 2016	Kaum Gay, Inilah Wahyu Allah Ta'ala tentang Anda
---	-----------------	--

Di antara tujuh postingan di atas, artikel dengan judul “*Inilah 10 Dalil Haramnya Judi*” menjadi sampel penulis.

Tabel 6

Contoh Kajian Tafsir Bidang Syariah di muslim.or.id

Judul	: <i>Inilah 10 Dalil Haramnya Judi</i>
Penulis	: <i>Yulian Purnama</i>
Tanggal Postingan	: <i>11 Juli 2016</i>
<p>Artikel yang ditulis oleh Yulian Purnama tersebut menyajikan dalil-dalil yang menunjukkan bahaya dan haramnya judi. Tidak tanggung-tanggung, si penulis memberikan 10 dalil untuk menunjukkan haramnya bermain judi.</p> <p>Yulian Purnama selaku penulis artikel di atas menyajikan data-data yang berhubungan dengan masalah judi. Si penulis mengumpulkan dan mengkorelasikan ayat-ayat yang setema terkait dengan judi. <i>Pertama</i>, judi bergandengan dengan khamr, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib. <i>Kedua</i>, judi disebut dengan rijs (najis). <i>Ketiga</i>, judi adalah amalan setan. <i>Keempat</i>, Allah memerintahkan untuk menjauhi judi. <i>Kelima</i>, keberuntungan menjauhi judi. <i>Keenam</i>, judi menimbulkan permusuhan di antara manusia. <i>Ketujuh</i>, judi menimbulkan kebencian di antara manusia. <i>Kedelapan</i>, judi memalingkan orang dari dzikrullah. <i>Kesembilan</i>, judi melalaikan orang dari salat. <i>Kesepuluh</i>, perintah Allah untuk berhenti dari judi. ³³</p>	

³³ <https://muslim.or.id/28342-10-dalil-haramnya-judi.html>, diakses pada 4 Desember 2019.

c. Akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari Bahasa Arab *al-akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti. Sedangkan secara terminologis akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah.³⁴

Dalam kajian tafsir, *muslim.or.id* telah menerbitkan 4 artikel yang masuk kategori akhlak. Ini menjadi yang terkecil dibandingkan dengan tafsir akidah dan syariah, yakni hanya 15.38% dari 26 kajian tafsir. Berikut daftarnya:

Tabel 7

Daftar Postingan Kajian Tafsir Bidang Akhlak di muslim.or.id

Tahun 2016-2019

No	Tanggal	Judul Postingan
1	14 April 19	Mengambil Faidah dari Luqmanul Hakim tentang Pendidikan Anak
2	8 Januari 17	Derajar Mulia Penuntut Ilmu Agama
3	8 April 16	Sesama Muslim itu Saudara
4	1 Januari 16	Balas Keburukan dengan Kebaikan

Sebagai contoh, penulis mengambil salah satu postingan yang berjudul “*Sesama Muslim itu Saudara*”.

³⁴ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia ...* hlm. 8.

Tabel 8

Contoh Kajian Tafsir Bidang Akhlak di muslim.or.id

Judul	: Sesama Muslim itu Saudara
Penulis	: Abu Yazid Nurdin
Tanggal Postingan	: 8 April 2016

Abu Yazid menjelaskan bahwa semua muslim adalah saudara antara yang satu dengan yang lain. Si penulis memberikan perumpamaan bahwa perselisihan yang terjadi di kalangan ahlussunnah dari waktu ke waktu, baik tentang masalah ringan ataupun berat, hal itu tidak menjadi alasan bahwa semuanya adalah saudara. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٩) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

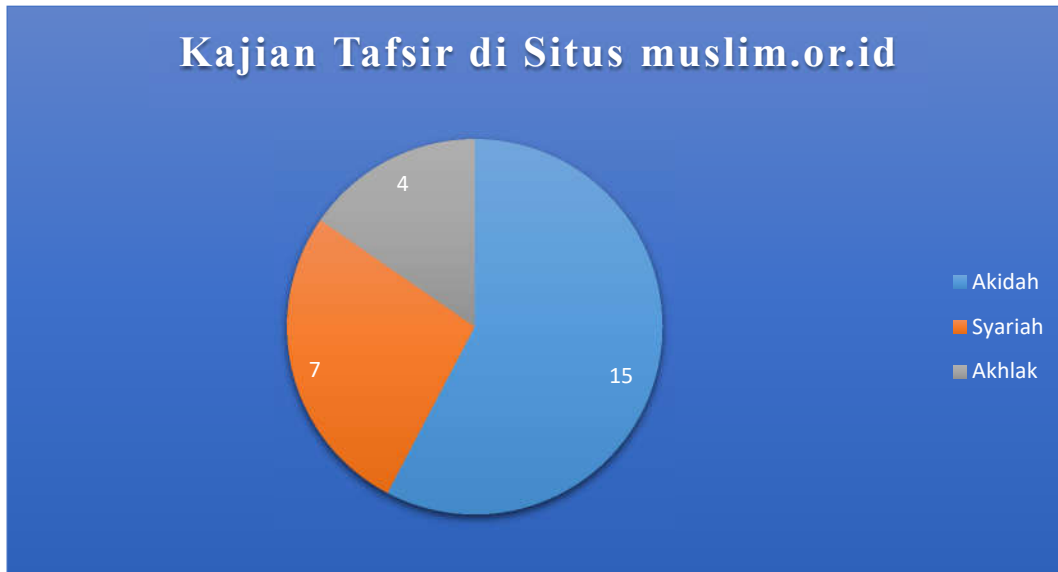
Artinya: *“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (9) Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (10)”* (QS. Al-Hujuraat: 9-10).

Ayat di atas menunjukkan bahwa dalam situasi perang pun, selama mereka masih sama-sama muslim, maka tetap tidak bisa memisahkan label saudara dalam diri mereka. Ketika sesama muslim berselisih, maka alangkah baiknya dikembalikan pada Al-Qur’an dan As-Sunnah.³⁵

³⁵ <https://muslim.or.id/27812-sesama-muslim-itu-bersaudara.html>, diakses pada 4 Desember 2019.

Diagram 1

Data Kajian Tafsir di Situs muslim.or.id



B. Islami.co

1. Latar Belakang dan Moto

a. Latar Belakang

Bulan Ramadan tahun 1434 H menjadi bulan yang bersejarah bagi situs *islami.co*. Di bulan ini, tepatnya satu minggu sebelum hari raya idulfitri 1 Syawal 1434 H. *islami.co* resmi mulai *launching* di dunia maya. Islami.co ini diprakarsai oleh Savic Ali selaku *founder* dan teman *programmernya* Saeful Uyun.³⁶

Awal mula didirikannya situs *islami.co* ini dikarenakan geliat islamisme di dunia maya yang semakin ramai. Namun, tidak semua situs-situs yang berlabelkan Islam memberikan dakwah-dakwah yang menebarkan perdamaian, justru malah menyebarkan kebencian. Hal ini seolah berkontradiksi dengan ajaran Islam yang menyebarkan *rahmatan lil 'alamin*.³⁷

³⁶ <https://islami.co/catatan-redaksi-setelah-30-hari/>, diakses pada 4 Desember 2019.

³⁷ <https://islami.co/tentang-islami-co/>, diakses pada 4 Desember 2019.

Founder *islami.co*, Savic Ali mengungkapkan bahwa lahirnya situs ini dilatarbelakangi atas kerisauan dan keresahannya melihat banyaknya situs yang mengatasnamakan Islam tetapi isinya menebar fitnah dan kebencian. Menurutnya, Islam harusnya menyebarkan keamanan dan kedamaian, bukan sebaliknya. Ada situs-situs Islam yang memberikan pemahaman perdamaian tetapi jumlahnya tidak banyak. Karena itulah didirikan *islami.co* untuk *counter* paham-paham radikal di dunia maya yang mengatasnamakan Islam.³⁸

Islami.co adalah sebuah situs yang didedikasikan untuk mendistribusikan dan menyebarluaskan informasi serta gagasan yang damai. Hal ini sebagai pijakan mengingat di Indonesia ini tumbuhnya masyarakat penuh toleransi dan kedamaian, *baladun toyyibatun* yang diberkahi Allah dan diimpikan semua manusia. Semua ini dirasa penting, karena dewasa ini dunia maya dijejali dan dipenuhi oleh banyak web atau akun media sosial yang isinya provokasi dan sentimen kebencian. Jika dibiarkan, hal tersebut dapat bisa menyeret umat Islam Indonesia dalam konflik kebencian dan kekerasan.

Mengingat banyaknya situs-situs yang menebarkan paham-paham radikal, *islami.co* ini sebagai bentuk *counter-hegemony* atas web-web yang sarat provokasi tersebut. Digawangi oleh anak-anak muda lulusan pesantren, *islami.co* diharapkan mampu meneguhkan Islam sebagai agama yang bukan hanya rahmat bagi pemeluknya, tapi juga umat manusia pada umumnya. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, *islami.co* ingin mensyiarkan nilai-nilai Islam yang kaya akan akhlak mulia dan ajaran perdamaian.³⁹

³⁸ <https://islami.co/kenapa-aku-bikin-islami-dot-co/>, diakses pada 4 Desember 2019.

³⁹ <https://islami.co/tentang-islami-co/>, diakses pada 4 Desember 2019.

b. Moto

Latar belakang berdirinya *islami.co* adalah sebagai *counter* dalam menjaga ajaran-ajaran Islam yang ramai dan damai dari media-media yang menyebarkan paham-paham radikal yang mengatasnamakan Islam. *Islami.co* mengambil moto ‘Media Islam Ramah yang Mencerahkan’ sebagai bentuk penjagaan dari media-media ekstrem.⁴⁰

Situs ini berusaha menyebarkan kajian-kajian yang ramah dan cerah, mulai dari yang bersifat keagamaan sampai dengan sosial. Hal ini sebagai upaya menjaga sekaligus menyiarkan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil ‘alamin*.

2. Struktur Pengelola

Tabel 9
Struktur Pengelola Situs Islami.co⁴¹

No	Jabatan	Nama
1.	Founder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Savic Ali 2. Saeful Uyun
2.	Redaksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Savic Ali 2. Hengky Ferdiansyah 3. Dedik Priyanto 4. M. Alvin Nur Choironi

⁴⁰ <https://islami.co/tentang-islami-co/>, diakses pada 4 Desember 2019.

⁴¹ Lihat <https://islami.co/kontributor/>, diakses pada 10 Desember 2019.

No	Jabatan	Nama
3.	Video	<ol style="list-style-type: none"> 1. Elik Ragil, 2. Fika
4.	IT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ronny 2. Fahmi
5.	Manajemen	Hexa Rahmawati
6.	Kontributor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abdul Aziz 2. Amin Mudzakkir 3. Yunal Isra 4. Muhaji Fikriono 5. Ahmad Mundzir 6. Muhammad Mujibuddin 7. Abdul Wadud Kasful Humam 8. Khoirul Anwar 9. Muhammad Ishom Elsaha 10. Mifathuzzakiyah 11. Neneng Maghfiro 12. Haris el-Mahdi 13. Sarjoko 14. M. Fakhru Riza 15. KH. Ma'ruf Khozin 16. Muhammad Iqbal Syauqi 17. Munawir Aziz

No	Jabatan	Nama
		18. Idris Masudi 19. Zakkty Zulhazmi 20. Ibnu Kharis 21. Anwar Kurniawan 22. KH. Abdurrahaman Wahid 23. KH. Husein Muhammad 24. Alhafiz Kurniawan, M. Hum 25. Muhammad Ibnu Sahroji, MA 26. Nur Hasan 27. Nadirsyah Hosen 28. Supriansyah 29. Moh. Juriyanto 30. Ayu Wulandari 31. Fera Rahmatun Nazilah 32. Mohammad Afif Sholeh 33. Dedik Priyanto 34. Hengki Ferdiansyah, Lc. MA 35. Nurul Huda, dll

3. Eksistensi Redaktur dan Kontributor Situs *islami.co*

Redaktur dan kontributor *islami.co* banyak didominasi oleh pemuda-pemuda berlatar belakang keagamaan yang mengikuti ajaran Nahdlatul Ulama (NU), seperti Savic Ali, Alvin Nur Choironi, dan Dedik Priyanto. Savic Ali yang menjadi *founder islami.co* sendiri merupakan Direktur NU *online* di situs

nu.or.id. Jadi, kajian-kajian yang ada di *islami.co* secara tidak langsung juga menganut ajaran-ajaran NU yang berlandaskan *ahlussunnah wal jama'ah*.⁴²

Sementara Alvin Nur Choironi merupakan lulusan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alvin juga belajar hadis di Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences di bawah naungan Ali Musthofa Yaqub. Ia tidak hanya aktif di *islami.co*, tetapi juga menjadi penulis di *bincangsyariah.com* dan mengkaji hal-hal keislaman terutama dalam bidang Al-Qur'an dan hadis.⁴³

Konten-konten dalam situs *islami.co* merepresentasikan nilai-nilai yang umum dianut oleh Nahdliyyin atau para pengikut NU, dan situs ini tak hanya membahas tokoh-tokoh NU seperti Wahid Hasyim, tetapi juga membahas tokoh yang tak diasosiasikan dengan NU misalnya Haji Agoes Salim.

Banyak cendekiawan-cendekiawan muslim Indonesia yang turut menyumbangkan ide dan gagasannya di *islami.co*, seperti Nadirsyah Hosen (Rois Syuriah NU Australia dan New Zealand), Quraish Shihab (Pakar Tafsir Indonesia), dan Ahmad Musthofa Bisri (Mustasyar PBNU) dan masih banyak lagi.⁴⁴

4. Rubrik

a. Berita

Berbeda dengan *muslim.or.id* yang kebanyakan rubriknya berisi tentang kajian keagamaan semua, seperti *aqidah*, Al-Qur'an dan hadits, *islami.co* lebih beraneka ragam. Ada rubrik berita, kolom, kajian, kisah dan lainnya. Rubrik berita menampilkan tentang informasi-informasi terkini yang berkembang di masyarakat. Di rubrik berita ini, dibagi lagi menjadi tiga, yaitu berita, tokoh, dan *feature*. Sejak awal operasinya 2013 lalu, sampai 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan sebanyak 1056 postingan.

⁴² <https://islami.co/islam-dan-internet-i-sejarah-sosial-ruang-publik-islam-baru/>, diakses pada 13 Februari 2020.

⁴³ <https://cariustadz.id/ustadz/detail/Muhammad-Alvin-Nur-Choironi,-S.Ag.,-LC.-374675>, diakses pada 19 Maret 2020.

⁴⁴ <https://islami.co/kontributor/>, diakses pada 5 Februari 2020.

1) Berita

Menurut KBBI, berita artikan sebagai cerita atau keterangan mengenai peristiwa yang hangat.⁴⁵ Menurut Earl English dan Clarence Hach yang dikutip oleh Juwino mengungkapkan bahwa “*news is difficult to define, because involses many variabel factors.*” Sebenarnya berita sulit untuk didefinisikan karena hal itu mencakup banyak faktor variabel. Karena itulah tidak ada pengertian dan batasan berita secara pasti.⁴⁶

Berita menjadi salah satu rubrik dengan postingan terbanyak di antara rubrik lainnya. Hal ini dikarenakan berita bersifat dinamis dan selalu *update*. Berita merupakan sajian utama sebuah media massa di samping opini.⁴⁷ Hal ini tidak menutup *islami.co* turut memasukkan berita sebagai rubrik utama.

Berdasarkan penelusuran penulis, *islami.co* telah menerbitkan 1034 berita selama periode 2016 sampai 16 Desember 2019. Berita yang *islami.co* terbitnya isinya beraneka ragam, mulai dari keagamaan, budaya, pendidikan sampai politik.

2) Tokoh

Rubrik ini berisi tentang ulasan-ulasan seorang tokoh populer terhadap problematika yang ramai menjadi perbincangan. Tokoh-tokoh yang diangkat dalam rubrik ini biasanya orang-orang yang memiliki peran dan pengaruh penting di masyarakat luas seperti Habib Luthfi bin Yahya, Quraish Shihab dan Gus Mus. Seorang tokoh yang sudah terkenal dan memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat akan menarik banyak perhatian dari para pembaca. Sampai 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan 603 postingan rubrik tokoh.

⁴⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berita>, diakses pada 14 Februari 2020.

⁴⁶ Juwito, *Menulis Berita dan Feature's*, (t.t, Unesa University Press, 2008), hlm. 41.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

3) Feature

Feature menjadi sebuah karya khusus yang menceritakan fakta, peristiwa atau proses disertai penjelasan riwayat terjadinya, proses pembentukannya, duduk perkaranya dan cara kerjanya. Pada umumnya karya *feature* lebih mengedepankan unsur *why* dan *how* sebuah peristiwa. Selain itu, *feature* lebih mengandung informasi yang relatif tidak akan basi seperti berita biasa.⁴⁸

Dalam periode 2016 sampai 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan artikel *feature* sebanyak 274 postingan. Karya yang disajikan sangat beragam. Ada yang dipadukan dengan seorang tokoh, ada juga yang menjelaskan keunikan peristiwa tertentu.

b. Kolom

1) Telaah

Berbeda dengan berita yang menyajikan informasi berupa *straight news*, telaah memiliki kajian yang lebih mendalam dari itu. Rubrik telaah mengkaji problematika atau kasus tertentu secara lebih luas dan komprehensif. Menelaah seperti halnya meneliti, membutuhkan banyak data dan analisis untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang ada.

Dalam rubrik telaah, *islami.co* telah menyajikan 1599 postingan selama periode 2016 sampai 16 Desember 2019. Postingan yang diunggah bermacam-macam isinya, mulai dari telaah sosial, keagamaan sampai kekeluargaan. Penulis mengambil salah satu postingan tentang telaah keagamaan yang cukup ramai menjadi pembicaraan beberapa bulan lalu.

Artikel dengan judul '*Fenomena Ustad Gagah Paham yang Menjanjikan Pahala dari Kebencian*' menjelaskan tentang banyaknya ustadz seleb dadakan yang viral melalui media sosial. Sarjoko selaku

⁴⁸ Juwito, *Menulis Berita dan Feature's ...* hlm. 80.

penulis memberikan contoh fenomena ustadz gagal paham tentang kasus penistaan agama. Ustadz gagal paham ini bahkan berpendapat bahwa menghina penista agama akan mendapatkan pahala. Pendapatnya itu diperkuat dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang menurutnya Nabi pun pernah galak dan mengumpat kepada orang kafir. Sarjoko selaku penulis menolak hal tersebut. Sepanjang hayatnya, Nabi tidak pernah berbuat kasar apalagi mengumpat kepada orang lain. Sarjoko khawatir karena sekarang banyak ustadz gagal paham yang selalu mencari sensasi dengan memberikan kajian-kajian kontroversial bahkan berani mengatasnamakan agama.⁴⁹

c. Kajian

1) Hukum

Jika di muslim.or.id terdapat rubrik Fiqh dan Muamalah, maka di *islami.co* ada rubrik hukum. Seperti halnya di *muslim.or.id*, pada rubrik ini sama-sama menyajikan tentang kajian-kajian hukum Islam. Mulai dari hal ibadah, muamalah, sampai jinayat. Sampai pada 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan sebanyak 628 artikel hukum.

2) Tafsir

Seperti halnya *muslim.or.id*, *islami.co* juga menyajikan pembahasan tafsir. Hanya saja di *islami.co*, rubrik tafsir masuk dalam rubrik utama Kajian, bukan rubrik Landasan Agama. Persamaan adanya kajian tafsir di *muslim.or.id* dan *islami.co* inilah yang mendasari penulis untuk meneliti kedua situs tersebut.

Sampai 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan 305 kajian tafsir. Angka ini terlihat cukup banyak dibandingkan dengan *muslim.or.id* yang hanya menyajikan 26 kajian. Perbandingannya bahkan mencapai 1:11. Berdasarkan penelusuran penulis, *islami.co*

⁴⁹ <https://islami.co/fenomena-ustad-gagal-paham-yang-menjanjikan-pahala-dari-kebencian/>, diakses pada 16 Desember 2019.

memang cenderung lebih update dibandingkan dengan *muslim.or.id*. Hampir setiap hari *islami.co* menyajikan kajian tafsir bersama dengan kajian lainnya. Sebagai contoh, penulis mengambil salah satu postingan.

Al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk membumikan perdamaian dan menolak adanya bentuk-bentuk pertengkaran dan perpecahan. Kajian tafsir dengan judul '*Pentingnya Perdamaian dalam Al-Qur'an: Tafsir QS. Al-Anfal Ayat 61*' menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman Islam selalu mengajarkan untuk menyebarkan perdamaian. Seperti yang tertuang dalam QS. Al-Anfal ayat 61:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ade Pradiyansyah selaku penulis memberikan penjelasan dari penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya Aisar Al-Tafasir yang mengatakan bahwa Allah memberikan instruksi kepada Nabi SAW agar menerima tawaran perdamaian apabila pihak lawan menawarkannya. Hal tersebut didasarkan kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat bukan azab. Maka dari itulah Nabi SAW melalui rahmatnya menyebarkan perdamaian.⁵⁰

3) Akidah

Islami.co juga menyajikan rubrik akidah seperti halnya *muslim.or.id*. selain karena akidah menjadi salah satu landasan agama umat Islam, permasalahan akidah yang terjadi akhir-akhir juga ramai menjadi topik di masyarakat. Maka dari itulah perlu adanya kajian yang

⁵⁰ <https://islami.co/pentingnya-perdamaian-dalam-al-quran-tafsir-qs.al-anfal-ayat-61/>, diakses pada 16 Desember 2019.

merepresentasikan bagaimana ajaran akidah berdasarkan Islam yang ramah.

Tidak seperti rubrik sebelumnya, hukum dan tafsir yang telah terbit ratusan artikel, pada rubrik akidah baru ada 85 postingan sampai 16 Desember 2019. Meski tidak setiap hari ada postingan akidah, namun *islami.co* tetap selalu menyajikan artikel setiap minggunya. Entah sekali, dua kali ataupun tiga kali.

d. Kisah

Selain kajian-kajian tentang hukum-hukum Islam dan keyakinan, *islami.co* juga menyajikan rubrik Kisah untuk memberikan siraman rohani. Rubrik ini berisikan cerita-cerita yang kaya akan pelajaran dan pendidikan. Cerita-cerita yang diterbitkan dapat menggugah hati para pembaca untuk menyelami makna-makna yang terkandung dalam setiap cerita. Rubrik utama Kisah dibagi lagi menjadi tiga, yakni kisah, hikmah dan sejarah. Total jika dikumpulkan, sampai 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan sebanyak 2423 artikel dari ketiga rubrik tersebut.

1) Kisah

Rubrik ini berisikan kumpulan kisah-kisah, mulai dari Rasulullah SAW, para sahabat, ulama, para wali dan orang-orang saleh. Kisah-kisah yang diceritakan tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak, sehingga *user* dapat membacanya langsung habis dalam beberapa menit. Kisah yang diterbitkan kaya akan makna dan pelajaran yang dapat dijadikan teladan bagi para pembaca.

2) Hikmah

Hampir sama dengan rubrik kisah, rubrik hikmah juga mengajarkan banyak pelajaran di dalamnya. Hanya saja pada rubrik ini, tidak terlalu banyak kisah yang diceritakan seperti pada rubrik kisah. Sesuai namanya, rubrik ini banyak mengandung hikmah-hikmah yang dapat diambil dan dijadikan teladan bagi para pembaca.

Sepanjang tahun 2016 sampai 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan 975 artikel yang berisikan hikmah di dalamnya. Mulai dari hal kecil sampai hal yang besar.

3) Sejarah

Kisah lain yang dapat menggugah pembaca adalah sejarah. Cerita tentang masa lalu sering kali menarik perhatian untuk dikaji lebih dalam. Pada rubrik sejarah, pembaca akan digiring untuk menyelami kisah-kisah terdahulu. Tidak hanya sejarah pada masa Nabi, sahabat dan para ulama, tetapi juga ada juga sejarah Indonesia. Karena *islami.co* adalah situs Islam, maka kisah sejarah di sini kebanyakan menceritakan tentang kajian-kajian Islam.

Selama periode 2016 sampai dengan 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan 517 kisah sejarah. Mulai dari sejarah pada masa Nabi, sahabat dan ulama-ulama setelahnya.

e. Ibadah

1) Ibadah

Islami.co turut memasukkan ibadah dalam rubriknya. Di sini, *islami.co* membahas seperti apa yang dimaksud dengan ibadah? Apa yang dimaksud dengan *fiqh* ibadah? Apa yang dimaksud dengan syariah? Apa saja macam-macam ibadah? Ibadah kental sekali kaitannya dengan *fiqh*, maka dari itulah pembahasan ibadah sering kali dikorelasikan dengannya.

Sepanjang tahun 2016 sampai dengan 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan artikel ibadah sebanyak 1639 postingan. Angka tersebut menunjukkan betapa pentingnya kajian ibadah untuk kehidupan sehari-hari. Karena dalam setiap harinya manusia tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya ibadah.

2) Doa

Sama halnya dengan *muslim.or.id*, di *islami.co* juga ada rubrik doa. Di sini *islami.co* menyajikan bermacam-macam doa yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari doa untuk pribadi sampai dengan doa untuk orang lain.

Selama periode 2016 sampai dengan 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan artikel doa sebanyak 388. Doa-doa tersebut tentunya dapat dengan mudah diakses selama *user* tersambung dengan internet. Pembaca dapat mempraktikannya begitu membaca artikel doa yang diterbitkan.

3) Khutbah

Salah satu yang menarik dari *islami.co* adalah adanya rubrik khutbah ini. Rubrik ini menjadi salah satu ciri khas yang ada di *islami.co*. Tidak hanya untuk khutbah jumat, kajian yang disajikan dalam rubrik ini juga ada untuk khutbah Idulfitri dan Iduladha serta khutbah gerhana bulan dan matahari.

Kajian dalam rubrik ini biasanya terbit sehari atau dua hari sebelum pelaksanaan khutbah. Biasanya jika untuk khutbah jumat, kajiannya terbit pada hari Rabu atau Kamis. Karena kajiannya tidak bersifat harian, artikel yang ada pada rubrik ini masih belum banyak. Sepanjang tahun 2016 sampai dengan 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan sebanyak 26 kajian khutbah. Tema-tema yang diambil pun beragama, mulai dari akidah, ibadah, muamalah, sampai dengan problematika umat yang ramai di masyarakat saat ini. Seperti cermat menyikapi penyebaran berita di media sosial dan jangan mudah menyebut muslim sebagai orang kafir.

f. Budaya

Salah satu keunikan lagi dari *islami.co* adalah adanya rubrik budaya ini. Rubrik ini secara khusus memberi ruang untuk kajian-kajian kebudayaan, baik itu dari budaya Islam maupun Indonesia. Di sini rubrik

budaya dibagi lagi menjadi tiga, ada yang membahas khusus budaya, puisi dan juga cerpen.

1) Budaya

Budaya merupakan hasil karya cipta masyarakat. Budaya terlahir dari keadaan dan kebiasaan yang terjadi di sekitar masyarakat setempat. Tidak ada yang merencanakan membentuk budaya, karena budaya terbentuk dengan sendirinya.

Islami.co memasukkan rubrik budaya memberikan warna tersendiri. Mulai dari budaya yang ada di Arab sampai di Indonesia dikaji dengan sederhana namun menarik. Sampai 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan artikel budaya sebanyak 102 postingan.

2) Puisi

Satu lagi yang menarik dari *islami.co* adalah adanya rubrik sastra dalam situs ini. Sastra di sini ada yang berbentuk puisi dan cerpen. Sajian sastra di sini menjadi sarana hiburan di sela-sela bacaan lainnya seperti berita, telaah, kajian, dan kolom. Rubrik ini memang jarang update. Karena pada dasarnya *islami.co* lebih fokus pada kajian-kajian keislaman.

Sejak awal operasinya sampai akhir Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan puisi sebanyak 51 buah. Beberapa di antaranya ada puisi sajian dari sastrawan yang sudah populer, Gus Mus.

3) Cerpen

Selain puisi, *islami.co* juga memasukkan cerpen dalam salah satu rubriknya. Hal ini menjadi sarana hiburan di sela-sela banyak kajian tentang keagamaan. Meski begitu, setiap cerpen yang disajikan di sini selalu ada kandungan makna dan pesan yang dapat dijadikan teladan.

Dalam perjalannya, sampai 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan cerpen sebanyak 40 buah, 27 di antaranya terbit antara tahun 2016 sampai 2019. Cerpen yang disajikan sangat beragam, mulai dari tentang kebudayaan, keagamaan, sosial sampai asmara.

Tabel 10

Data Postingan Tiap Rubrik islami.co Tahun 2016-2019

No	Rubrik	Jumlah Postingan	
1	Berita	Berita	1034
		Tokoh	603
		Feature	274
2	Kolom	Telaah	1599
3	Kajian	Hukum	628
		Tafsir	305
		Akidah	85
4	Kisah	Kisah	2423
		Hikmah	975
		Sejarah	517
5	Ibadah	Ibadah	1639
		Doa	388
		Khutbah	26
6	Budaya	Budaya	102
		Puisi	51
		Cerpen	27
	Total		10676

5. Kajian Tafsir di Situs islami.co

Data terkait jumlah kajian tafsir di *islami.co* telah penulis sebutkan di atas. Seperti halnya di *muslim.co.id*, kajian tafsir di *islami.co* juga dapat diklasifikasikan menjadi akidah, syariah dan akhlak. Meski begitu, tidak semua postingan tafsir di *islami.co* dapat dikategorikan ke dalam tiga konsep tersebut. Hal itu dikarenakan beberapa postingan di *islami.co* tidak membahas tentang penafsiran Al-Qur'an. Beberapa postingan ada yang membahas terkait ilmu tafsir, urgensi tafsir dan lain sebagainya.

Mengetahui hal di atas, penulis mencoba melakukan penyeleksian pada setiap postingan agar dapat dimasukkan ke dalam kategori konsep akidah, syariah dan akhlak. Hasilnya, terdapat 120 postingan yang sekiranya dapat diklasifikasikan masuk ke dalam tiga konsep tersebut.

a. Akidah

Berdasarkan penelusuran penulis, sepanjang tahun 2016 sampai 16 Desember 2019, kajian tafsir yang masuk dalam kategori akidah ada 42 postingan. Angka tersebut menunjukkan 35% kajian tafsir di *islami.co* masuk dalam kategori akidah. Berikut penulis sajikan daftar postingan kajian tafsir dalam kategori akidah:

Tabel 11

Daftar Postingan Kajian Tafsir Bidang Akidah di *islami.co*

Tahun 2016-2019

No	Tanggal	Judul	Kategori
1	16-12-19	Tafsir QS. Al-Baqarah <i>laa ikraaha fiddin</i>	Akidah
2	11-12-19	Tafsir Surat Yaasin Ayat 13-14: Kisah Para Rasul Sebelum Nabi Muhammad	Akidah
3	9-12-19	Tafsir Surat Yaasin Ayat 12: Jejak Manusia di Muka Bumi	Akidah
4	7-12-19	Tafsir Surat Yaasin Ayat 10-11: Peringatan Hanya Bagi Orang yang Mau Menerima	Akidah
5	4-12-19	Tafsir Surat Yaasin Ayat 7-9: Tentang Penolakan Kepada Nabi Muhammad SAW	Akidah

No	Tanggal	Judul	Kategori
6	3-12-19	Khazanah Al-Qur'an: Besarnya Kasih Sayang Allah Kepada Pendosa	Akidah
7	30-11-19	Tafsir Surat Yaasin Ayat 5-6: Tentang Rasul Masa Fatrah	Akidah
8	28-11-19	Tafsir Surat Yaasin Ayat 2-4: Tentang Kesaksian Al-Qur'an atas Kerasulan Muhammad SAW	Akidah
9	25-11-19	Tafsir Surat Yaasin Ayat 1: Makna Kata Yasin Menurut Ahli Tafsir	Akidah
10	21-11-19	Al-Qur'an Berjanji: Laki-laki Maupun Perempuan Kelak akan Mendapatkan Bidadari di Surga	Akidah
11	20-11-19	Khazanah Al-Qur'an: Begini Wajah-wajah di Hari Kiamat Nanti	Akidah
12	14-11-19	Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 89 Tentang Yahudi Bertawasul Kepada Rasulullah	Akidah
13	14-11-19	Mengucapkan Salam dengan Salam Agama Lain: QS. Surat Al-Nisa Ayat 86	Akidah
14	12-11-19	Ketika Non-Muslim Mengucapkan Salam: Tafsir QS. Al-Nisa Ayat 86	Akidah
15	28-10-19	Tafsir Surat Al-Anbiya' Ayat 35 Tentang Ujian Hidup	Akidah
16	23-10-19	Makna <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> dalam Al-Qur'an, QS. Al-Anbiya' Ayat 107	Akidah

No	Tanggal	Judul	Kategori
17	27-09-19	Khazanah Al-Qur'an: Makna Kalimat Insya Allah dan Rahasia di Baliknyanya	Akidah
18	20-09-19	Khazanah Al-Qur'an: Inilah Para Saksi Hari Kiamat	Akidah
19	2-09-19	Nabi, Yahudi dan Nasrani: Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 120	Akidah
20	17-08-19	Memaknai Hari Kemerdekaan (Tadabbur Perjanjian Primordial antara Manusia dan Allah SWT dalam QS. Al-A'raf Ayat 172)	Akidah
21	30-07-19	Belajar Tafsir Surat Al-Nur Ayat 35 dari Kisah Yusuf dan Bazigha	Akidah
22	28-05-19	Tafsir Surat Al-Fatihah Ayat 6-7: Makna Jalan yang Lurus dan Jalan yang Sesat	Akidah
23	30-04-19	Tafsir <i>Udkhulu fi as-Silmi Kaaffah</i>	Akidah
24	29-03-19	Ngaji Gus Baha Surat Al-Fatir Tentang Kafir	Akidah
25	12-03-19	Doa Ancaman Neo Warisman (Belajar dari Tafsir QS. Al-An'am: 76-79 dan QS. Al-Baqarah: 22)	Akidah
26	21-02-19	Ngaji Gus Baha Tentang Hubungan Agama Semitik dan Non-Semitik: Tafsir QS. Saba' Ayat 31	Akidah
27	13-02-19	Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 5: Siapakah Ahli Kitab?	Akidah
28	8-02-19	Tafsir Surat Al-Fill: Kisah Abrahah Menyerang Mekah dan Ka'bah	Akidah

No	Tanggal	Judul	Kategori
29	4-02-19	Dalam Surat Al-Fatihah Disebut Jalan yang Lurus, Apa Maksudnya?	Akidah
30	18-11-18	Tafsir Al-Bayyinah Ayat 2: Benarkah Nabi Tidak Bisa Membaca?	Akidah
31	25-10-18	Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 204: Cara Mendapat Rahmat Allah SWT	Akidah
32	17-09-18	Islam Kaffah dalam Al-Qur'an: Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 208	Akidah
33	13-09-18	Bencana Alam dan Dosa Manusia: Tafsir QS. Al-Isra Ayat 59 dan QS. Fushilat Ayat 5	Akidah
34	10-09-18	Falsafah Bulan Muharram: Tafsir QS. Al-Taubah Ayat 36	Akidah
35	8-09-18	Tafsir Surat Al-Mu'minin Ayat 11 Tentang Kriteria Orang yang Layak Masuk Surga Firdaus	Akidah
36	17-08-18	Memaknai Kembali Istilah <i>Dhall</i> (Orang Yang Sesat) dalam QS. Al-Duha Ayat 7	Akidah
37	11-07-18	Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 48, Bukti Allah SWT Menghendaki Keragaman	Akidah
38	21-03-18	Makna Firman Allah <i>Kun Fayakun</i> dalam (QS. Yasin Ayat 82)	Akidah
39	23-01-18	Ahli Kitab Selalu Ingin Memurtadkan Orang?	Akidah
40	17-01-18	Bagaimana Al-Qur'an Memandang Non-Muslim?	Akidah

No	Tanggal	Judul	Kategori
41	15-01-18	Yahudi dan Nasrani Selalu Memusuhi Islam?	Akidah
42	11-06-17	Benarkah Yahudi dan Nasrani Tidak Rela dengan Islam?	Akidah

Dari sekian banyak kajian tafsir di atas, penulis mengambil salah satu contoh yang lingkup pembahasannya bersifat umum di masyarakat Indonesia.

Tabel 12

Contoh Kajian Tafsir Bidang Akidah di islami.co

Judul	: <i>Bagaimana Al-Qur'an Memandang non-Muslim</i>
Tanggal Postingan	: <i>17 Januari 2018</i>
Penulis	: <i>Abdul Aziz</i>
<p>Kajian tafsir yang ditulis ini menjelaskan tentang klasifikasi non-muslim berdasarkan Al-Qur'an. Beberapa kali kita dijejali oleh informasi-informasi yang mengatakan bahwa memerangi orang kafir (non-muslim) adalah boleh. Dasar yang digunakan adalah ayat-ayat perang yang sebenarnya tidak relevan di zaman yang damai ini, terlebih di Indonesia.</p> <p>Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, klasifikasi non-muslim dapat dibagi menjadi dua tipologi. Pertama, kelompok yang tidak memerangi kaum beriman sehingga bisa berdamai dan hidup berdampingan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8. Kedua, kelompok yang memerangi kaum beriman sehingga umat muslim harus mempertahankan diri (QS. Al-Mumtahanah: 9).</p> <p>Melihat kedua tipologi di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa Al-Qur'an memberi ajaran bahwa umat muslim perlu menjalin hubungan dan relasi dengan non-muslim selama tidak ada unsur kekerasan, penindasan dan persoalan yang dapat mengganggu keamanan umat muslim. Perintah perang yang ditujukan kepada umat muslim bukanlah karena mereka tidak beriman (kufur/non-muslim),</p>	

melainkan karena perlakuan mereka yang melakukan kekerasan, penindasan dan pengusiran kepada kaum muslim. Selama tidak ada gangguan, umat muslim mesti bertindak toleran dan tidak berlaku kasar.⁵¹

b. Syariah

Selama periode tahun 2016 sampai 16 Desember 2019, *islami.co* telah menerbitkan kajian tafsir dengan kategori syariah sebanyak 42 postingan. Sama seperti kategori akidah, sebanyak 35% kajian tafsir di *islami.co* dipenuhi kategori syariah. Berikut daftar kajian tafsir yang masuk dalam kategori syariah:

Tabel 13

Daftar Postingan Kajian Tafsir Bidang Syariah di *islami.co*

Tahun 2016-2019

No	Tanggal	Judul	Kategori
1	5-12-19	Penjelasan Gus Baha Tentang Surat Al-Maidah Ayat 4, Apakah Anjing Najis?	Syariah
2	28-11-19	Tafsir Surat Al-Nisa Ayat 29-30: Mengambil Hak Orang Lain, Membunuh dan Bunuh Diri	Syariah
3	24-11-19	Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 188: Al-Qur'an Melarang Gratifikasi	Syariah
4	22-11-19	Pernikahan Menyimpang Masyarakat Arab Jahiliyah, Tafsir Surat Al-Nisa Ayat 22-23	Syariah
5	12-11-19	Ayat-Ayat Perang Ini Tidak Relevan Digunakan Saat Kondisi Damai	Syariah

⁵¹ <https://islami.co/bagaimana-al-quran-memandang-non-muslim/>, diakses pada 16 Desember 2019.

No	Tanggal	Judul	Kategori
6	6-11-19	Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 59 Tentang Alasan Perempuan Diminta Mengulurkan Jilbab	Syariah
7	1-11-19	Pengajian Gus Baha: Tafsir Surat Al- Maidah Ayat 4 Tentang Makanan Halal	Syariah
8	29-10-19	Tafsir Surat Al-Nisa Ayat 58 Tentang Perintah Menunaikan Amanat	Syariah
9	24-10-19	Pentingnya Perdamaian dalam Al- Qur'an: Tafsir QS. Al-Anfal Ayat 61	Syariah
10	18-10-19	Keadilan dalam Al-Qur'an: Tafsir QS. Al-Maidah Ayat 49-50	Syariah
11	14-10-19	Tafsir Surat Al Baqarah 188: Firman Allah Tentang Korupsi dan Mengambil Hak Orang Lain	Syariah
12	12-10-19	Tafsir Surat Al-Isra Ayat 19: Empat Cara Mendapatkan Pahala di Akhirat	Syariah
13	8-10-19	Ini yang Dimaksud Istri Adalah Pakaian Bagi Suami Dalam QS. Al- Baqarah: 187	Syariah
14	20-08-19	Refleksi Hari Kemerdekaan Indonesia: Pentingnya Menjaga Semangat Persatuan Antar Agama, Pendekatan Tafsir QS. Al-An'am Ayat 108	Syariah
15	24-07-19	Bantahan Imam Al Ghazali Atas Tafsir Ayat Qurban Mu'tazilah	Syariah
16	23-07-19	Ketika Al-Qur'an Bicara Poligami: Kajian Tafsir QS. Al-Nisa Ayat 3	Syariah

No	Tanggal	Judul	Kategori
17	13-07-19	Ketika Perempuan Menafsirkan Ayat Poligami	Syariah
18	10-06-19	Benarkah Allah Menjanjikan Kembalinya Khilafah? Tafsir Surat Al-Nur Ayat 55	Syariah
19	27-05-19	Tafsir Surat Al-Qadr Ayat 1-5: Makna Salam yang Turun pada Lailatul Qadr	Syariah
20	26-03-19	Tafsir Surat Al-Nisa Ayat 59: Makna Ulil Amri dalam Kitab Tafsir	Syariah
21	8-02-19	Benarkah Perempuan Makhluk Lemah? Begini Komentar Al-Qur'an Tentang Manusia; Tafsir QS. Al-Nisa Ayat 28	Syariah
22	16-12-18	Tafsir Surat Al-Nisa Ayat 7: Kisah di Balik Turunnya Ayat Warisan untuk Perempuan	Syariah
23	15-11-18	Tafsir Surat Fathir Ayat 28: Makna dan Kriteria Ulama dalam Alquran	Syariah
24	30-08-18	Tafsir QS. Al-Fath Ayat 29 Tentang Legalitas Kekerasan dalam Beragama	Syariah
25	30-08-18	Hijrah dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir QS. Al-Nisa Ayat 100	Syariah
26	26-08-18	Sunnah Nabi di Sepertiga Malam Terakhir, Tafsir QS. Ali Imran 190-191	Syariah
27	25-08-18	Budaya Qurban, Cara Nabi Menjaga Tradisi: Tafsir QS. Al-Hajj Ayat 37	Syariah

No	Tanggal	Judul	Kategori
28	23-08-18	Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 205 Tentang Mengeluhkan Bisingnya Suara Azan	Syariah
29	15-08-18	Nilai di Balik Ibadah Qurban; Tafsir Atas Surat Al-Kautsar Ayat 2	Syariah
30	15-08-18	Tafsir Surat Al-Shaffat Ayat 102 Tentang Mimpi Perintah Penyembelihan Ismail	Syariah
31	14-08-18	Tafsir Ibadah Kurban: Telaah Atas Surat Al-Maidah Ayat 27, Surat Al- Shaffat Ayat 101 dan Surat Al- Kautsar Ayat 2	Syariah
32	9-03-18	Mengapa Allah Menyuruh Perempuan Mukmin Berjilbab?	Syariah
33	17-02-18	Adakah Dalil Menegakkan Khilafah Dalam Al-Qur'an?	Syariah
34	13-02-18	Tiga Kata Perang Dalam Al-Qur'an yang Sering Disalahpahami	Syariah
35	7-02-18	Masih Relevankah Konsep Jizyah Pada Masa Sekarang?	Syariah
36	5-02-18	Makna Jihad dalam Al-Qur'an	Syariah
37	31-01-18	Khalifah Bukanlah Satu-Satunya Pemimpin dalam Al-Qur'an	Syariah
38	27-06-18	Qur'an Melarang Muslim Pemimpin Non-Muslim?	Syariah
39	21-06-18	Makna Kata Wali dalam Al-Qur'an Menurut Abu Hilal Al-Askary	Syariah

No	Tanggal	Judul	Kategori
40	27-05-18	Lima Kriteria Pemimpin Idaman dalam Al-Qur'an	Syariah
41	29/30-04-18	Pesan Perdamaian di Balik Ayat-Ayat Perang	Syariah
42	21-09-17	Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 208 Perihal Sistem yang Islami	Syariah

Dari sekian banyaknya kajian tafsir kategori syariah, penulis mengambil salah satu contoh yang membahas tentang poligami. Hal ini dikarenakan banyaknya pemahaman tentang ayat-ayat poligami yang keliru digunakan karena pandangannya yang tekstual.

Tabel 14

Contoh Kajian Tafsir Bidang Syariah di islami.co

Judul	: Ketika Al-Qur'an Bicara Poligami: Kajian Tafsir QS. Al-Nisa Ayat 3
Tanggal Postingan	: 23 Juli 2019
Penulis	: A. Ade Pradiansyah
<p>Artikel dengan judul “Ketika Al-Qur'an Bicara Poligami: Kajian Tafsir QS. Al-Nisa Ayat 3” ini membahas tentang persoalan poligami yang seringkali penuh problematika. Mengawali kajiannya, Ade terlebih dahulu menyajikan data bahwa pada dasarnya seorang suami diharuskan untuk berbuat baik (ma'ruf) kepada istrinya (wa'asyiruhunna bil ma'ruf, QS. An-Nisa': 19). Baru kemudian si penulis mulai mengkaji QS. Al-nisa' ayat 3 yang seringkali dijadikan referensi dalil poligami.</p>	

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Menurut Al-Sya’rawi, poligami di sini memang diperbolehkan, hanya saja hal tersebut bukanlah suatu perintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa poligami adalah sunnah tidak sepenuhnya diterima, berdasarkan kajian historis dari ayat tersebut.

Al-Alusi dalam tafsirnya Tafsir Al-Alusi menjelaskan maksud dari kata ma’ruf yang sudah disinggung di atas adalah memperlakukan istri dengan baik dan tidak melanggar ketentuan syariah serta muruah. Al Alusi merincinya dengan meratakan nafkah, giliran kepada istri-istrinya serta berkata dan berperilaku baik.

Jika ditelaah dengan seksama, poin penting di sini adalah al qisth, yakni berlaku adil baik secara perasaan maupun perlakuan kepada istri. Berbeda dengan al-adl yang diartikan hanya adil dalam perlakuan secara dhahir, seperti meratakan nafkah, membagi waktu dan sebagainya. Setiap orang bisa saja memberikan materi yang sama kepada istri-istrinya, namun belum tentu dengan perasaan morilnya.⁵²

c. Akhlak

Kategori bidang kajian tafsir yang terakhir adalah akhlak. Sepanjang tahun 2016 sampai 16 Desember 2019, penulis mendapati

⁵² <https://islami.co/ketika-al-quran-berbicara-poligami-kajian-tafsir-qs-al-nisa-ayat-3/>, diakses pada 16 Desember 2019.

setidaknya ada 36 postingan atau 30% jika dibandingkan dengan bidang kajian lainnya. Tema-tema yang dibahas pun beragam, mulai dari akhlak kepada sesama makhluk sampai dengan sang Khaliq. Berikut daftar postingan kajian tafsir yang masuk dalam kategori akhlak.

Tabel 15

Daftar Postingan Kajian Tafsir Bidang Akhlak di islami.co

Tahun 2016-2019

No	Tanggal	Judul	Kategori
1	26-11-19	Kriteria Umat Terbaik Dalam Al-Qur'an, Tafsir Surat Al-Baqarah 143	Akhlak
2	25-11-19	Tafsir Surat Fatir Ayat 32: Tiga Macam Orang Mengamalkan Al-Qur'an	Akhlak
3	22-11-19	Tafsir Surat Al-Takatsur Tentang Fenomena Membanggakan Diri	Akhlak
4	18-11-19	Tafsir Surat Al-Nisa Ayat 59 Tentang Kriteria Perempuan Cantik	Akhlak
5	16-11-19	Tafsir Arum Ayat 21 Tentang Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah dalam Pernikahan	Akhlak
6	11-11-19	Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 10 Tentang Penyebab Manusia Tidak Bersyukur	Akhlak
7	3-11-19	Parenting Islami Ala Surat Al-Kahfi 82: Kesalahan Orangtua Berdampak pada Kesalahan Anak	Akhlak

No	Tanggal	Judul	Kategori
8	17-10-19	Mengapa Nabi Tidak Membunuh Orang Munafiq: Tafsir QS. Al-Munafiqun Ayat 8	Akhlak
9	16-10-19	Tafsir Surat An Nahl Ayat 5-8: Lima Fungsi Kendaraan dalam Kehidupan	Akhlak
10	13-10-19	Tafsir Surat Al-An'am Ayat 141: yang Layak Dicontoh dari Rasulullah Adalah Kesederhanaannya	Akhlak
11	10-10-19	Tafsir Surat Al-Rum Ayat 22: Hikmah Perbedaan Bahasa dan Warna Kulit	Akhlak
12	3-10-19	Tafsir Surat Al-Fatihah Ayat 6: Cara Mendapatkan Hidayah	Akhlak
13	13-09-19	Khazanah Al-Qur'an: Tipe Manusia yang Tidak Sempat Menikmati Hidup, Siapakah Dia?	Akhlak
14	9-09-19	Khazanah Al-Qur'an: Sifat Fir'aun dalam Al-Qur'an Supaya Tidak Terjebak Kita Lakukan	Akhlak
15	9-09-19	Khazanah Al-Qur'an: Kisah Fir'aun yang Bisa Kita Hindari	Akhlak
16	5-09-29	Khazanah Al-Qur'an: Mengejar Gelar Hamba Allah dan Lebih Dekat dengan Nya	Akhlak
17	27-08-19	Khazanah Al-Qur'an: Cek Hatimu, Apakah Tergolong Munafik Seperti dalam Ayat-Ayat Ini	Akhlak

No	Tanggal	Judul	Kategori
18	22-08-19	Khazanah Al-Qur'an: Dahsyatnya Berbagi dan Rahasia dari Allah Buatmu	Akhlak
19	12-08-19	Tafsir QS. Al-Fajr Ayat 27-28, Tentang Hati yang Tenang	Akhlak
20	16-07-19	Tafsir Qs. Al-Hujurat Ayat 9: Perintah untuk Rekonsiliasi, Berdamai dan Berperilaku Adil	Akhlak
21	23-03-19	Sering Mendengar Kata Khusyu'? Ini Lima Maknanya dalam Al-Qur'an	Akhlak
22	28-02-19	Tuhan yang Telah Memuliakan Manusia: Tafsir QS. Al-Isra Ayat 70	Akhlak
23	14-02-19	Tafsir <i>Bismillah</i> , Mengapa yang Dipilih Ar-Rahman dan Ar-rahim?	Akhlak
24	11-02-19	Dengan Islam Nabi Mendamaikan Umat Manusia: Tafsir QS. Ali Imran: 103	Akhlak
25	9-02-19	Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 126-128: Doa Minta Rezeki, Keturunan, dan Diterima Amal	Akhlak
26	8-02-19	Tafsir Surat Al-Ashr: Kiat Agar Tidak Merugi	Akhlak
27	25-01-19	Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Peduli Lingkungan	Akhlak
28	9-10-18	Drama Kebohongan, Tafsir Atas QS. Yusuf Ayat 18	Akhlak

No	Tanggal	Judul	Kategori
29	6-10-18	Tafsir Surat Al-Nur Ayat 15 Tentang Larangan Menyebarkan Berita Bohong	Akhlak
30	3-10-18	Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 256 Tentang Saling Menghormati	Akhlak
31	21-09-18	Hoax dalam Al-Qur'an: Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 6	Akhlak
32	8-09-18	Sikap Nabi Ketika Masjid Disalahfungsikan: Tafsir QS. Al- Taubah Ayat 107	Akhlak
33	3-09-18	Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 70-71 Tentang Pentingnya Menjaga Lisan	Akhlak
34	23-07-18	Toleransi Beragama dalam Khazanah Tafsir Al-Qur'an	Akhlak
35	22-07-18	Pendidikan Anti Korupsi dalam Al-Qur'an	Akhlak
36	29-01-18	Ciri Orang Bertakwa	Akhlak

Penulis mengambil salah satu postingan sebagai contoh penafsiran dalam bidang akhlak. Penulis mengambil kajian tafsir yang membahas tentang urgennya menjaga lisan di zaman yang semakin canggih ini.

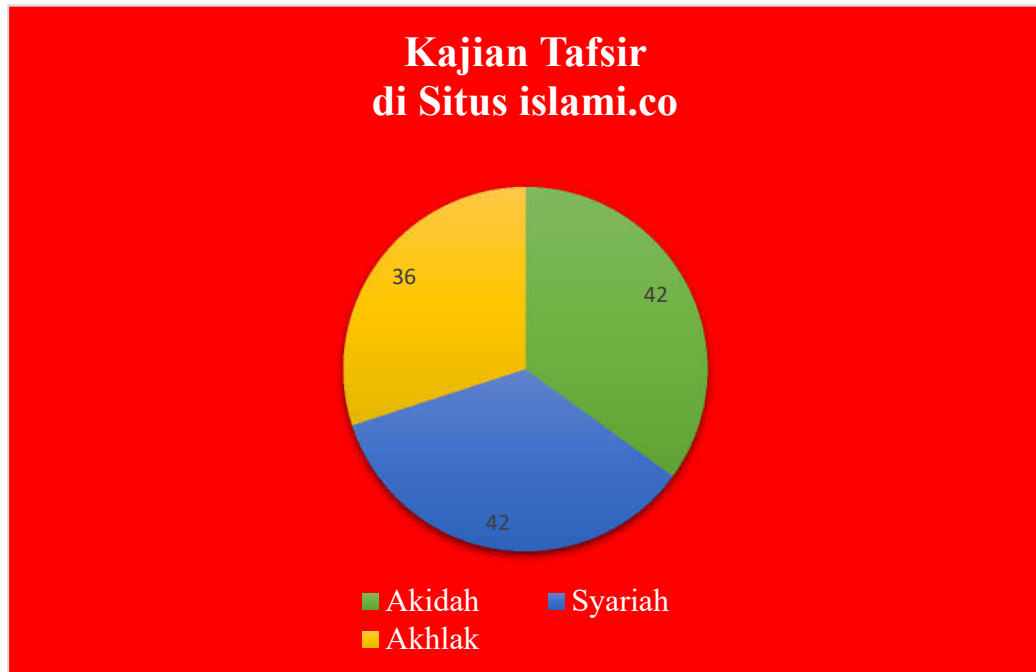
Tabel 16

Contoh Kajian Tafsir Bidang Akhlak di islami.co

<p>Judul : <i>Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 70-71 Tentang Pentingnya Menjaga Lisan</i></p> <p>Tanggal Postingan : <i>03 September 2019</i></p> <p>Penulis : <i>Mohammad Afif Sholeh</i></p>
<p>Kajian tafsir surat Al-Ahzab ayat 70-71 menjelaskan tentang pentingnya menjaga lisan. Saat ini banyak sekali orang-orang yang berkomentar dan mengkritik asal-asalan dan tidak pandang bulu. Tidak tanggung-tanggung, terkadang omongannya pedas dan menyakiti perasaan. Entah itu benar atau tidak. Allah telah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 70-71 tentang pentingnya menjaga lisan agar apa yang keluar darinya berupa ucapan yang positif dan tidak melukai perasaan.</p> <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)</p> <p>Artinya: “<i>Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, (70) niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (71)</i>”</p> <p>Ayat di atas menjelaskan bahwa menjaga perkataan yang keluar dari lisan sangatlah penting. Karena apa yang sudah terlanjur keluar darinya akan sulit atau bahkan tidak bisa ditarik kembali. Lisan diibaratkan seperti pedang. Jika tidak dijaga dan digunakan baik-baik, dapat menyakiti diri sendiri dan orang lain. Mengambil salah satu kutipan hadis Nabi, 'hendaklah seseorang berkata yang baik-baik atau hendaknya diam'.⁵³</p>

⁵³ <https://islami.co/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-70-71-tentang-pentingnya-menjaga-lisan/>, diakses pada 16 Desember 2019.

Diagram 2
Data Kajian Tafsir di Situs islami.co



BAB IV

METODE PENYAJIAN, PENDEKATAN, DAN IDEOLOGI TAFSIR DI SITUS MUSLIM.OR.ID DAN ISLAMI.CO

A. Metode Penyajian Tafsir di Situs *muslim.or.id* dan *islami.co*

Pada bab dua sebelumnya telah penulis jelaskan bahwa klasifikasi metode penyajian tafsir di media *online* dapat dibagi menjadi tiga yakni berbasis ayat, surat dan tematik. Sejauh penelusuran dan pengamatan penulis, selama periode tahun 2016-2019, metode penyajian tafsir di situs *muslim.or.id* hanya berbasis ayat dan juga tematik. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap judul postingan yang telah diterbitkan. (Lihat Tabel 3, 5 dan 7 di Bab tiga). Sedangkan *islami.co* menggunakan ketiga-tiganya.

1. Metode Penyajian Tafsir di Situs *muslim.or.id*

Setelah mengamati dan mengkaji penyajian tafsir di *muslim.or.id*, penafsiran berbasis ayat terhitung lebih banyak dibandingkan dengan penyajian tafsir berbasis tematik. Penyajian tafsir berbasis ayat di *muslim.or.id* berjumlah 18 postingan, sedangkan yang tematik hanya 8 postingan. Hal tersebut menandakan bahwa *muslim.or.id* lebih mengedepankan penyajian tafsir berbasis ayat daripada tematik. Hal tersebut juga dapat dilihat dari waktu postingan yang diterbitkan. Terakhir kali *muslim.or.id* menerbitkan kajian tafsir secara tematik terlihat pada awal Januari 2017 lalu. Sementara kajian tafsir berbasis ayat masih terus *update* sampai akhir November 2019 lalu. Lebih mudahnya, berikut daftar postingan kajian tafsir berbasis ayat dan tematik di situs *muslim.or.id*.

Tabel 17

Postingan Tafsir Berbasis Ayat di Situs *muslim.or.id*

No	Tanggal	Judul Postingan
1	29 November 19	Tafsir Surat Ad-Dukhan ayat 10-15: Munculnya Dukhan di Akhir Zaman
2	14 April 19	Mengambil Faidah dari Luqmanul Hakim tentang Pendidikan Anak

No	Tanggal	Judul Postingan
3	17 Januari 19	Siapakah Harut dan Maut?
4	27 Februari 17	Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah (5)
5	25 Februari 17	Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah (4)
6	24 Februari 17	Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah (3)
7	22 Februari 17	Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah (2)
8	20 Februari 17	Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah (1)
9	22 Januari 17	Tafsir Az-Zumar 38 (3) : Memutus Kesyrirkan
10	24 Desember 16	Surat Maryam 33 Apakah Dalil Bolehnya Ucapan Selamat Natal?
11	28 Oktober 16	Tafsir Az-Zumar 38 (2) : Memutus Kesyrirkan
12	26 Oktober 16	Tafsir Az-Zumar 38 (1) : Tidak Boleh Berbuat Syirik
13	26 Agustus 2016	10 Awal Dzul Hijjah dan 10 Akhir Ramadan
14	12 Juli 2016	Siapakah yang Kita Ikuti?
15	21 Maret 2016	Kaidah Ushuliyah untuk Memahami Ayat 120 Surat Al-Baqarah Secara Ilmiah (2)
16	20 Maret 2016	Kaidah Ushuliyah untuk Memahami Ayat 120 Surat Al-Baqarah Secara Ilmiah (1)
17	13 Maret 2016	Tafsir Surat Az-Zumar Ayat 55
18	1 Januari 16	Balas Keburukan dengan Kebaikan

Tabel 18
Postingan Tafsir Berbasis Tematik di Situs *muslim.or.id*

No	Tanggal	Judul Postingan
1	8 Januari 17	Derajar Mulia Penuntut Ilmu Agama
2	14 Juli 2016	Apakah Bumi Bulat Bola atau Datar Menurut Pandangan Syariat?
3	11 Juli 2016	Inilah 10 Dalil Haramnya Judi
4	26 Mei 2016	Makna Istilah Thagut
5	8 April 16	Sesama Muslim itu Saudara
6	8 Februari 2016	Kaum Gay, Inilah Wahyu Allah Ta'ala tentang Anda
7	13 Februari 16	Permohonan Penduduk Neraka
8	8 Januari 16	Apa Makna 'Khalifah di Muka Bumi'?

a. Metode Penyajian Tafsir Berbasis Ayat di *muslim.or.id*

Ada dua tipe pada metode penyajian tafsir berbasis ayat di *muslim.or.id*. *Pertama*, tipe yang menyebutkan nomor ayat beserta suratnya di judulnya. Tipe ini menunjukkan dengan jelas bahwa postingan yang diterbitkan merupakan penyajian tafsir berbasis ayat. Hal tersebut dapat diketahui karena pada judulnya sudah disebutkan nama surat bersama dengan nomor ayat yang akan ditafsirkan. Selain itu, setelah nama surat dan nomor ayat terkadang juga diberikan tambahan tentang topik besar yang membahas penafsiran tersebut.

Contoh tipe pertama ini dapat dilihat pada judul '*Tafsir Surat Ad-Dukhan ayat 10-15: Munculnya Dukhan di Akhir Zaman*'.¹ Setelah menyebutkan nama surat beserta ayatnya, diberikan keterangan bahwa penafsiran ayat tersebut menjelaskan tentang kemunculan Dukhan di akhir zaman nanti. Hal ini memudahkan bagi para pembaca guna mengkaji topik pembahasan tafsir.

¹ <https://muslim.or.id/53059-munculnya-dukhan-di-akhir-zaman.html>, diakses pada 3 Desember 2019.

Kedua, tipe yang tidak menyebutkan nomor ayat beserta suratnya di judulnya. Berbeda dengan tipe pertama, tipe kedua ini lebih sulit dideteksi apakah termasuk kajian tafsir ayat ataukah tematik. Hal ini dikarenakan pada tipe ini tidak disebutkan nama surat dan nomor ayat di bagian judulnya. Tipe ini hanya menyebutkan topik besar yang akan dibahas di dalamnya. Hanya saja, topik tersebut didasarkan pada satu ayat atau lebih pada surat tertentu. Jadi, baru diketahui bahwa ini termasuk penafsiran ayat ketika *user* mengklik atau membuka judulnya.

Tipe kedua ini tidak terlalu banyak digunakan oleh *muslim.or.id*. selain karena tidak menyebutkan nama surat dan ayatnya juga dikarenakan keambiguan judulnya ketika diterbitkan, apakah termasuk tafsir berbasis ayat ataukah tematik. Bahkan penulis sendiri agak kesulitan mengidentifikasi tipe yang kedua ini karena jika diperhatikan sekilas mirip dengan penafsiran yang tematik. Penulis baru bisa mengetahui hal ini setelah membuka satu per satu judul yang telah diterbitkan. Sebagai contoh, penulis mengambil salah satu postingan yang menampilkan metode penyajian tafsir berbasis ayat tipe kedua ini.

Postingan dengan judul ‘*Siapakah Harut dan Marut?*’ penulis kategorikan sebagai penyajian tafsir berbasis ayat. Hal ini dikarenakan, postingan tersebut hanya menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 102. Kajian pada ayat ini difokuskan pada pembahasan tentang Harut dan Marut.

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَٰ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُٰ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ
النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ
أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرُّوا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”

Yulian Purnama selaku penulis mengambil rujukan beberapa kitab tafsir untuk menjelaskan ayat tersebut. Kitab-kitab tersebut di antaranya Jami' al-Bayan fii Tafsir al-Qur'an karya Ibnu Jarir at-Thabari, Tafsir Al-Qasimi dan Tafsir Ibnu Katsir. Si penulis mengambil kutipan dari Tafsir at-Thabari yang menjelaskan bahwa Harut dan Marut adalah malaikat. Mereka turun ke dunia untuk menegakkan hukum di tengah manusia. Sementara Al-Qasimi mengatakan bahwa Harut dan Marut adalah dua orang yang menunjukkan kesalihan dan ketakwaan di Babil.²

b. Metode Penyajian Berbasis Tematik di muslim.or.id

Selain kajian tafsir berdasarkan ayat, *muslim.or.id* juga mengkaji tafsir secara tematik. Metode penyajian berbasis tematik ini mirip dengan istilah metode penafsiran pada umumnya. Metode ini merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan menyusun ayat-ayat yang setema menjadi sebuah judul. Menurut Abu Nizhan, pencetus metode ini adalah Syeikh Mahmud Syaltut (Grand Syeikh Al-Azhar) dengan karya kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karimnya.³

Meski begitu, kajian tafsir secara tematik di *muslim.or.id* belum terlalu banyak. Sepanjang tahun 2016-2019, hanya ada delapan postingan kajian tafsir

² <https://muslim.or.id/44645-siapakah-harut-dan-marut.html>, diakses pada 3 Desember 2019.

³ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2008), hlm. 52.

secara tematik. Bahkan berdasarkan hasil pengamatan penulis, tidak ada kajian tafsir secara tematik lagi setelah 8 Januari 2017. Hal ini mengindikasikan bahwa kajian tafsir secara tematik tidak terlalu ditekankan di *muslim.or.id*.

Kajian tafsir secara tematik memang agak lama prosesnya, selain karena harus mengumpulkan ayat-ayat yang setema, juga harus mengumpulkan penafsirannya dan mengambil kesimpulannya secara komprehensif menurut pandangan Al-Qur'an.⁴ Salah satu kelebihan dari metode tematik ini adalah dapat membentuk penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir silang ayat sehingga menghasilkan tafsir yang komprehensif dan holistik.⁵

Berikut contoh salah satu penyajian tafsir tematik di situs *muslim.or.id*. Kajian tafsir dengan judul '*Derajat Mulia Penuntut Ilmu Agama*' ini membahas tentang tingginya derajat dari seorang penuntut ilmu agama. Pada awalnya, si penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema di atas. Terdapat empat ayat yang terkait dengan tema tersebut.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujaadilah: 11)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ

رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ

دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤)

⁴ *Ibid.*, hlm. 52.

⁵ Di sini, istilah tematik lebih dimaknai sebagai teknis penulisan tafsir. Sebab, meskipun penyajian tematik ini memiliki pengaruh signifikan pada metodologi tafsir, tetapi pada dasarnya tak lebih dari sekadar teknik penulisan tafsir. Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 130.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal, (2) (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (3) Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia. (4)*” (QS. Al-Anfaal: 2-4)

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ

Artinya: “*Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia),*” (QS. Thaaha: 75)

وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا (٩٥) دَرَجَاتٍ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ

اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٩٦)

Artinya: “*dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (95) (yaitu) beberapa derajat daripadanya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (96)*” (QS. An-Nisa: 95-96)

Dari keempat ayat di atas, si penulis memberikan penjelasan bahwa pengangkatan derajat seorang hamba didasarkan pada masalah ilmu dan jihad. Hal tersebut terlihat dari ketiga ayat di atas menyebutkan tentang meningkatnya derajat seorang hamba yang memiliki ilmu bermanfaat dan amal salih,

sedangkan satu ayat yang lain mengubungkannya dengan jihad. Maka dari itu, ilmu dan jihad merupakan dua hal yang menjadi tegaknya agama.⁶

2. Metode Penyajian Tafsir di Situs *islami.co*

Berbeda dengan *muslim.or.id* yang hanya menggunakan metode penyajian tafsir berbasis ayat dan tematik, situs *islami.co* terhitung lebih kompleks. Berdasarkan penelitian penulis, penyajian tafsir di *islami.co* lengkap menggunakan berbasis ayat, surat dan juga tematik. Setelah penulis teliti, dari sekian banyak postingan, kajian tafsir yang dapat dikategorikan berdasarkan metode penyajiannya terdapat 178 artikel, terdiri dari 119 serial ayat, 19 berdasarkan surat dan 40 tematik.

a. Metode Penafsiran Berbasis Ayat

Seperti halnya di situs *muslim.or.id*, kajian tafsir dengan metode serial ayat banyak digunakan di *islami.co*. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tafsir dengan metode berbasis ayat lebih populer dibandingkan metode lainnya. Metode serial ayat memudahkan penulis karena bisa fokus dengan satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, sehingga tidak melebar pembahasannya.

Kajian tafsir dengan metode serial ayat di *islami.co* juga memiliki dua tipe. *Pertama*, dengan menyebutkan topik pembahasan dari ayat yang ditafsirkan. *Kedua*, hanya menyebutkan nama surat dan nomor ayat tanpa menyebutkan topik pembahasannya. Berdasarkan pengamatan penulis, tipe yang pertama (menyebutkan topik pembahasan ayat) baru *islami.co* gunakan mulai awal bulan tahun 2018. Sepanjang tahun 2017 – sejak bulan Agustus – *islami.co* hanya melakukan kajian tafsir tipe kedua dari metode serial ayat. Hal ini dapat dilihat dari setiap postingannya yang hanya memfokuskan kajiannya pada surat Al-Baqarah yang dipecah menjadi beberapa ayat.

⁶ <https://muslim.or.id/29242-derajat-mulia-penuntut-ilmu-agama-2.html>, diakses pada 3 Desember 2019.

b. Metode Penafsiran Berbasis Surat

Islami.co turut menggunakan metode penafsiran berbasis surat dalam beberapa postingannya. Hal ini yang membedakan antara kajian tafsir di *muslim.or.id* dan *islami.co*. Meski tidak terlalu banyak, tapi tetap ada beberapa kajian yang isinya berupa penafsiran berbasis surat.

Surat-surat yang dipilih *islami.co* dalam penafsirannya kebanyakan mengambil dari juz 30. Hal ini dikarenakan surat-surat pada juz 30 memang tidak terlalu panjang, sehingga masih bisa ditafsirkan secara keseluruhan, seperti surat At-Takatsur, Al-‘Ashr dan Al-Fiil.

Di samping itu, ada juga yang penafsirannya diambil dari surat-surat panjang seperti Al-Baqarah, Ali Imran, dan Al-Maidah. Hanya saja isi penafsirannya bersifat global, yakni hanya menyebutkan jumlah ayat, arti surat dan tempat diturunkannya, serta topik pembahasan yang secara umum dikaji di dalamnya. Ketika ditafsirkan secara rinci, nantinya bisa jadi penafsiran secara serial ayat yang dibahas secara keseluruhan.

Sebagai contoh, penulis mengambil salah satu postingan yang mengkaji tentang tafsir surat Al-Anfal. Judul postingannya adalah ‘*Makna dan Kandungan Surah Al-Anfal*’. Postingan tersebut menjelaskan tentang isi dari surat Al-Anfal secara umum. Mulai dari artinya, kategori surat Makkiyah atau Madaniyah, jumlah ayat sampai waktu turunnya.

Dalam postingan tersebut, dikatakan bahwa penamaan surat Al-Anfal diambil dari ayat pertama, yaitu

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا
اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: ‘Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan

di antara sesama kamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman’.” (QS. Al-Anfal: 1)

Kata anfal memiliki arti ‘jarahat’ atau harta rampasan. Hal ini dikarenakan turunnya ayat ini bertepatan dengan peristiwa perang badar pada tahun ke-2 hijriyah. Dalam surat al-Anfal ini dijelaskan berbagai macam hal tentang tata cara perang, hukum perang, dan pembagian harta rampasan perang tersebut. Tapi tidak semua dalam surat Al-Anfal berisi tentang pembagian harta rampasan. Ada pula yang membahas tentang keimanan kepada Allah SWT atas kekuasaannya yang telah memberikan kasih sayang serta perlindungannya yang memberikan rasa aman sehingga bisa mendapatkan kemenangan atas kaum kafir Quraisy.⁷

c. Metode Penafsiran Berbasis Tematik

Sama halnya dengan *muslim.or.id*, di *islami.co* juga tidak ketinggalan menyertakan metode penafsiran secara tematik. Hal ini dikarenakan metode penafsiran secara tematik memang terbilang yang terbaru dan dapat menarik pembaca. Kajian penafsirannya difokuskan kepada satu masalah atau tema, serta mengarah kepada satu pembahasan sekalipun ayat-ayat yang dikumpulkan berbeda secara waktu turunnya, tempat turunnya, dan *asbabun nuzul*-nya, tetapi dapat dikompromikan sehingga menjadi satu penafsiran yang utuh.⁸

Berdasarkan penelitian penulis, sampai 15 Desember 2019, kajian tafsir berbasis tematik di *islami.co* berjumlah 40 postingan. Jumlah tersebut menunjukkan, metode penafsiran berbasis tematik lebih banyak digunakan *islami.co* dibandingkan dengan berbasis surat. Meski begitu, jumlah tersebut masih kurang banyak bila dibandingkan dengan metode penafsiran berbasis ayat.

Dari 40 postingan, bidang kajian tafsir yang banyak dibahas adalah masalah syariah. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tematik di *islami.co* lebih

⁷ <https://islami.co/makna-dan-kandungan-surah-al-anfal/>, diakses pada 7 Desember 2019.

⁸ Anhar Ansory, *Pengantar Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan, 2012), hlm. 99.

banyak memperbincangkan problematika hukum, seperti ayat tentang perang, poligami, ibadah kurban dan jihad. Sebagai contoh, penulis mengambil salah satu postingan yang membahas tentang tema pemimpin non-muslim.

Terdapat postingan yang berjudul ‘*Quran Melarang Memilih Pemimpin Non-Muslim?*’ Kajian tafsir tersebut ditulis oleh Nadirsyah Hosen sebagai respon terhadap problematika umat yang memperlumahkan adanya pemimpin selain dari orang Islam. Gus Nadir, sapaan akrab Nadirsyah Hosen mengkaji persoalan tersebut melalui tafsir yang membahas tentang tema tersebut.

Sebelumnya, kebanyakan orang diramalkan dengan larangan memilih pemimpin non-muslim. Hal tersebut didasarkan pada surat Al-Maidah ayat 51 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.*”

Masyarakat awam diberi pemahaman bahwa ayat tersebut merupakan dasar larangan memilih pemimpin non-muslim. Kata ‘*awliya*’ yang diartikan oleh Depag Indonesia pada ayat di atas menjadi dasar larangannya. Gus Nadir mengkaji ayat di atas dengan meruju’ pada penafsiran kitab-kitab klasik. Menurutnya, di dalam tafsir At-Thabari dan Ibnu Katsir, kata ‘*awliya*’ tidak diartikan dengan pemimpin.

Penjelasan tafsir Ibnu Katsir tentang latar belakang turunnya ayat di atas adalah banyak. As-Saddi mengatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan dua orang laki-laki. Salah satunya berkata kepada yang lain sesuai perang Uhud

“Sesungguhnya saya akan pergi kepada si Yahudi itu untuk berlingung padanya dan ikut agamanya, barangkali ia berguna bagiku jika suatu saat terjadi sesuatu.” Sementara yang lain mengatakan *“Sesungguhnya saya akan pergi kepada si Fulan yang beragama Nasrani itu di Syam untuk berlingung padanya dan ikut agamanya.”* Lalu turunlah ayat *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi awliya’..... (QS. Al-Maidah: 51)* dan beberapa ayat berikutnya.”

Sebenarnya, kata *awliya’* tidak hanya terdapat pada surat Al-Maidah ayat 51. Gus Nadir mengambil ayat 144 surat An-Nisa’ yang didalamnya juga menyebutkan kata *awliya’*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا اللَّهَ
عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?”*

Gus Nadir mengambil keterangan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud kata *awliya’* di sini adalah berteman akrab dengan mereka secara tulus dan merahasiakan kecintaan serta membocorkan atau membuka rahasia orang-orang mukmin kepada mereka. Jadi, menurut Ibnu Katsir, kata *awliya’* baik dalam surat al-Maidah ayat 51 dan an-Nisa ayat 144 tidak diartikan sebagai pemimpin, melainkan berteman atau bersekutu. Maksudnya adalah beraliansi dengan meninggalkan orang-orang Islam.⁹

⁹ <https://islami.co/quran-melarang-memilih-pemimpin-non-muslim/>, diakses pada 7 Desember 2019.

B. Pendekatan Tafsir di Situs muslim.or.id dan islami.co

1. Pendekatan Tafsir di Situs muslim.or.id

Di bab 2 sebelumnya, penulis telah jelaskan bahwa, pendekatan tafsir di media *online* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tekstual dan kontekstual. Sejauh pengamatan dan penelitian penulis, kajian tafsir di *muslim.or.id* banyak menggunakan pendekatan tafsir secara tekstual. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap postingannya yang hanya memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara dhahirnya saja. Pembacaan Al-Qur'an secara tekstualis ini pada umumnya melekat pada kelompok-kelompok yang berhaluan konservatif.

Kelompok konservatif cenderung menggeneralisasi hal-hal yang spesifik, termasuk dalam Al-Qur'an. Keyakinan ini didasarkan pada doktrin universalisme Al-Qur'an yang mereka pahami bahwa itu adalah perwujudan dari Tuhan, bersifat universal yang relevan untuk setiap waktu dan tempat, di manapun dan kapanpun.¹⁰

Dalam pembahasan bab tiga sebelumnya telah penulis jelaskan bahwa situs *muslim.or.id* termasuk dalam kategori web yang selalu menekankan tentang pemurnian akidah dan mengobarkan semangat untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, *muslim.or.id* juga menolak *ijma'* dan *qiyas* serta beranggapan banyak praktik-praktik peribadatan yang termasuk *bid'ah*.¹¹ Termasuk dalam memahami Al-Qur'an (tafsir), *muslim.or.id* terkesan tekstualis dan konservatif.

Seperti pada postingan yang berjudul '***Tidak Mengkafirkan Orang Kafir Adalah Kekufuran***'. Raehanul Bahraen selaku penulis mengatakan bahwa menghapus atau tidak menggunakan istilah kafir bertentangan dengan akidah

¹⁰ Kelompok konservatif ini mencetuskan teori universalisme Al-Qur'an secara ahistoris dan/atau mendehistorisasi Al-Qur'an itu sendiri. mereka berkeyakinan bahwa historisasi makna yang terkandung dalam Al-Qur'an mengikuti historisasi konteks Al-Qur'an itu sendiri. Hal itu mengakibatkan berkurangnya karakteristik kesakralan dan keuniversalan Al-Qur'an. Perspektif seperti ini menghasilkan pendapat yang menganggap bahwa waktu (masa) menjadi insidental dan tidak relevan untuk memahami Al-Qur'an. Pemahaman seperti inilah yang seringkali memotivasi kelompok konservatif untuk tidak menginterpretasi Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Lihat Budi Juliandi dan Saifuddin Herlambang, "Menggugat Tafsir Tekstual", *Jurnal At-Tibyan*, (Vol. 1 No. 1, tahun 2016).

¹¹ <https://muslim.or.id/7283-ini-dalilnya-6-benarkah-pembagian-bidah-menjadi-lima.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

Islam. Menurutnya, salah satu akidah Islam adalah dengan mengkafirkan orang-orang kafir dengan sebutan kafir.¹² Pendapat tersebut ia dasarkan pada firman Allah:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: “*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun.*” (QS. Al-Maidah: 72)

Bahkan *muslim.or.id* dalam postingannya memberikan penekanan dan penegasan dengan menuliskan kata kafir dengan *font* besar ‘TELAH KAFIRLAH’. Hal tersebut menunjukkan bahwa postingan ini sangat menekankan bahwa orang kafir memang pantas disebut kafir. Termasuk warga Indonesia yang tidak beragama Islam. Tanpa melihat latar belakang dan sosio-historis turunnya ayat tersebut, si penulis sangat tekstualis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an. Akibatnya, penafsiran yang dihasilkan cenderung konservatif dan terkesan kaku.

Pandangan tekstualis terhadap Al-Qur’an memiliki persamaan secara teologis dengan pandangan tentang kebadian non-kontekstualitas Al-Qur’an, yakni keyakinan bahwa konteks Al-Qur’an dan makna yang terkandung di dalamnya terjadi/turun secara bersamaan. Hal itulah yang meyakinkan kelompok konservatif bahwa kontekstualisasi terhadap salah satunya (Al-Qur’an dan kandungannya) berarti meragukan keuniversalan lainnya.¹³

¹² <https://muslim.or.id/45397-tidak-mengkafirkan-orang-kafir-adalah-kekufuran.html>, diakses pada 7 Desember 2019.

¹³ Budi Juliandi dan Saifuddin Herlambang, “Menggugat Tafsir Tekstual” ... hlm. 57.

2. Pendekatan Tafsir di Situs *islami.co*

Jika *muslim.or.id* masuk kategori situs web yang konservatif, di mana pendekatan yang digunakan dalam memahami Al-Qur'an terkesan tekstualis, *islami.co* justru sebaliknya. Sebagai media *online* yang ingin *mencounter* situs-situs web yang menyebarkan informasi provokatif, *islami.co* menggunakan pendekatan kontekstual dalam setiap kajiannya. Termasuk dalam kajian tafsir.

Mereka yang berpandangan secara kontekstual, tidak langsung menerima begitu saja apa yang diungkapkan Al-Qu'ran secara literal, tetapi mencoba melihat lebih jauh mengenai apa yang terkandung di dalamnya. Yang dicari adalah ruh atau spirit dan *maghza* (maksud di balik ayat), bukan sekadar makna literal teks, sehingga makna-makna kontekstual selalu dapat diproduksi dari setiap penafsiran. Ini sebagai bentuk keuniversalan Al-Qur'an yang *sahih li kulli zaman wa makan*.¹⁴

Nilai universal tidak selalu tertuang dalam ayat secara eksplisit. Sering kali nilai itu disebutkan secara implisit yang hanya dapat diketahui apabila memahami ayat Al-Qur'an tidak dilakukan secara harfiah dan sepotong-sepotong. Jika ayat-ayat itu dipahami secara literal, parsial dan sepotong-sepotong, tentu saja nilai universal ini mustahil ditemukan dan dimensi humanistik Al-Qu'ran menjadi terabaikan. Nilai universal yang dimaksud meliputi nilai kebebasan (*hurriyyah*), kemanusiaan (*humanistik*), keadilan (*al-adalah*) dan kesetaraan (*al-musawah*).¹⁵

Berbeda dengan *muslim.or.id* yang cenderung konservatif, *islami.co* lebih condong ke arah Islam progresif. Muslim yang masuk dalam kategori ini menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis. Islam progresif adalah Islam yang menawarkan sebuah kontekstualisasi penafsiran Islam yang terbuka, ramah, serta responsif terhadap persoalan kemanusiaan. Berbeda dengan Islam militan dan ekstrimis yang tetap berusaha menghadirkan

¹⁴ Abdul Muiz Amir dan Ghufroon Hamzah, "Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika *Ma'na-cum-Maghza* terhadap Penafsiran QS. Al-Ma'un/107), *Jurnal Al Izzah*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2014), hlm. 4.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKis, 2010), hlm. 64-65.

wacana penafsiran masa lalu dan menutup diri dari ide-ide baru yang berasal dari luar kelompoknya.¹⁶

Label progresif diberikan kepada orang atau kelompok yang menghidupkan dinamika evolusi sosial masyarakat dan tidak berpegang kepada ide lama secara taklid buta. Ciri khas Islam progresif adalah pada aspek pembebasannya terhadap hak-hak kemanusiaan. Islam progresif tidak hanya bersikap terbuka, tetapi juga mempunyai gagasan maju. Dalam diskursus tafsir, teks (kitab suci) boleh berhenti (statis) pada kurun waktu tertentu, tapi penafsiran ulang terhadap teks adalah dinamis. Penafsiran ulang dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang ada dan memahami betul pesan-pesan moral pada teks keagamaan.¹⁷

Kelompok kontekstualis tidak hanya memperhatikan dan menekankan pada makna linguistik teks Al-Qur'an, tetapi juga menegaskan pentingnya melihat konteks sosio historis kala ayat itu turun dan juga masa kini. Aspek itu meliputi HAM, gender, globalisasi dan lain sebagainya. Menurut Abdullah Saeed, orang-orang yang berpandangan kontekstualis ini disebut dengan kelompok ijtihadi.¹⁸

Contoh bahwa *islami.co* menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an dapat dilihat pada postingan yang berjudul '**Mengucapkan Salam dengan Salam Agama Lain: QS. An-Nisa' Ayat 86**'. Postingan tersebut terbit saat terjadi polemik mengucapkan salam dengan menggunakan jenis salam dari agama lain. MUI Jawa Timur mengeluarkan himbuan untuk tidak membiasakan menyampaikan salam dengan ragam narasi agama lain.¹⁹ Polemik ini diawali dengan pemahaman surat An-Nisa ayat 86.

¹⁶ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-nilai Al-Qur'an", *Jurnal Al-Dzikra*, (Vol. 12, No. 1, tahun 2018), hlm. 22.

¹⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an* (Sleman: eLSAQ Press, 2008), hlm. 27-30.

¹⁸ Sementara Abdullah Saeed menyebut orang-orang yang berpandangan secara tekstualis dengan istilah kelompok Salafi atau Jihadi. Lihat Yusuf Rahman, "Penafsiran Tekstual dan Kontekstual terhadap al-Qur'an dan Hadith (Kajian terhadap Muslim Salafi dan Muslim Progresif)", *Jurnal Qur'an and Hadith Studies*, (Vol. 1 No. 2, tahun 2012), hlm. 298.

¹⁹ <https://islami.co/mengucapkan-salam-dengan-salam-agama-lain-qs-an-nisa-ayat-86/>, diakses pada 4 Desember 2019.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

A. Ade Pradiansyah selaku penulis postingan di atas mengambil beberapa penafsiran dari ulama-ulama terdahulu seperti Fakhruddin Ar-Razi, Al-Maraghi dan At-Thabari sebagai bahan rujukan. Ar-Razi dalam kitabnya Mafatih Al-Ghaib menjelaskan bahwa sebelum masa Nabi Muhammad SAW, masyarakat Arab memiliki kebiasaan mengucapkan hayyakallah (semoga Tuhan menghidupkanmu) ketika bertemu dengan sesamanya. Ketika Islam datang, ucapan tersebut diganti dengan *assalamu 'alaikum*.

Ar-Razi tidak menyebutkan larangan bagi umat muslim untuk mengucapkan salam dengan bahasa agama lain. Justru Ar-Razi mengatakan bahwa ucapan salam yang digunakan oleh Islam lebih baik daripada kalimat salam agama lain, baik itu Yahudi, Nasrani maupun orang Arab pra-Islam.

Sementara itu, Musthofa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi nya menyebutkan bahwa menjawab salam ada dua tingkatan. Pertama, tingkatan paling rendah, yakni menjawab salam dengan seperti yang diucapkan kepadanya. Contohnya salam *assalamu 'alaikum* dijawab dengan *wa 'alaikumussalam*. Kedua, tingkatan paling utama yaitu menjawab salam dengan lebih lengkap. Contohnya salam *assalamu 'alaikum* dijawab dengan *wa 'alaikumussalam warahmatullahi wa barakatuh*.

Si penulis juga mengutip dari tafsirnya At-Thabari yang menampilkan hadisnya Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Nabi menyampaikan kepada umatnya agar tidak sungkan untuk menjawab salam meskipun datang dari orang majusi. Dalam kesimpulannya, si penulis menjelaskan bahwa ayat tersebut sebenarnya menganjurkan kita untuk menjalin hubungan baik antar sesama

manusia, entah apapun agamanya. Contoh hubungan baik itu adalah dengan tidak ada rasa sungkan dan ragu dalam memberikan penghormatan dan salam.

Dalam postingan tersebut juga dijelaskan bahwa narasi salam dari agama Islam yang diklaim lebih baik dari agama lain (kandungan maknanya) bukan berarti salam dari agama lain tidak baik. Ar-Razi berpendapat seperti itu karena gaya salam pada zaman dahulu berbeda-beda, ada yang berbentuk ucapan ada juga yang berupa isyarat tubuh. Maka dari itu, perbedaan redaksi salam dari berbagai agama tidak menjadi halangan bagi umat Islam untuk menggunakan ucapan salam agama lain. Karena pada dasarnya tujuan dari salam adalah sama, yakni terjalinnya hubungan baik dan bentuk penghormatan antar sesama manusia.²⁰

C. Ideologi Tafsir di Situs muslim.or.id dan islami.co

1. Ideologi Tafsir di Situs muslim.or.id

Islah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi* menjelaskan bahwa setiap karya tafsir jika dilihat secara epistemologis dan arah gerakannya, tidak bisa lepas dari ruang sosial di mana dan siapa yang menulis. Disadari atau tidak, ruang sosial dengan segala problematika dan dinamikanya akan selalu memengaruhi penafsiran dan merepresentasikan kepentingan serta ideologi yang ada.²¹

Penafsiran yang didasarkan pada nalar ideologis dan fanatisme mazhab ini disebut oleh Nashr Hamid Abu Zayd yang dikutip oleh Yusuf Fajar sebagai tafsir ideologis-tendensius. Di mana kerangka ideologi lebih dikedepankan daripada pijakan epistemologis yang kuat terhadap kitab suci Al-Qur'an.²² Penafsiran yang didasarkan pada nalar ideologis itu mengakibatkan Al-Qur'an seolah-olah diperkosa menjadi objek kepentingan dan kepuasan sesaat untuk membela kepentingan si penafsir.²³

²⁰ <https://islami.co/mengucapkan-salam-dengan-salam-agama-lain-qs-an-nisa-ayat-86/>, diakses pada 4 Desember 2019.

²¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari ...* hlm. 293

²² Yusuf Fajar, "Relasi Tafsir dan Ideologi (Studi atas Penafsiran Ayat-Ayat Teologi dalam Tafsir Al-Kasasyaf Karya Al-Zamakhsyari), *Skripsi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2010), hlm. 9.

²³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer ...* hlm. 46.

Di bab dua sebelumnya, penulis telah paparkan terkait tipologi dari media Islam yang ada di Indonesia. Dalam salah satu pembahasannya, mengutip dari *tirto.id*, Savic Ali selaku *founder islami.co* mengatakan bahwa situs *muslim.or.id* masuk dalam kategori web yang berideologi ultra konservatif. Situs web dengan kategori ini mengikuti paham salafi-wahabi yang menghendaki pemurnian Islam. Sesuai dengan moto yang digunakan *muslim.or.id* yakni ‘Memurnikan Aqidah Menebarkan Sunnah’.

Untuk mengetahui apakah *muslim.or.id* memang termasuk situs dengan ideologi ultra konservatif yang identik dengan paham salafi-wahabi dapat dilihat dalam setiap postingan yang diterbitkan, Termasuk dalam kajian tafsirnya. Dilihat dari bidang kajian tafsirnya (lihat bab tiga), kebanyakan kajian tafsir di *muslim.or.id* adalah kajian akidah. Dari lima belas postingan kajian tafsir akidah, delapan di antaranya membahas tentang masalah tawasul dan syirik, tiga artikel tentang interaksi muslim dengan non-muslim dan sisanya campur. Dilihat dari banyaknya postingan yang membahas tentang tawasul dan bid’ah, serta interaksi muslim dan non-muslim, nampaknya situs *muslim.or.id* memang memasukkan ideologi atau manhaj salafi-wahabi dalam kajiannya. Sesuai dengan motonya ‘Memurnikan Aqidah Menebarkan Sunnah’, manhaj salafi-wahabi juga identik dengan pemahaman yang menebarkan ajaran pembersihan Islam dari bid’ah dan memurnikan Islam.²⁴

Manhaj salafi menjadi corak baru keberagaman masyarakat Indonesia dalam tiga dekade terakhir. Corak atau ideologi ini muncul karena pengaruh arus globalisasi Islam dari Timur Tengah. Secara praktik dan keyakinan, ideologi ini melakukan gerakan purifikasi Islam untuk kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Manhaj salafi menjadi sumber ketiga setelah Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan merujuk pada karya Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab,

²⁴ Asep Muhamad Iqbal, “Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia”, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2013), hlm. 81.

kitab al ‘Aqdul Wasati, at-Tauhid dan Ushul al-Thalatsah. Paham ini dilarang melakukan ijtihad sendiri melainkan merujuk pada sumber yang bersifat *tauqifi*.²⁵

Kajian tafsir di *muslim.or.id* didominasi oleh pembahasan bidang akidah, terutama dalam hal kesyirikan, bid’ah, tawasul dan interaksi dengan non-muslim. Salah satunya terdapat pada postingan berjudul *Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah*. Postingan yang ditulis oleh Sa’id Abu Ukasyah tersebut diterbitkan secara serial sebanyak lima kali. Penulis artikel tersebut seolah ingin memberikan peringatan akan banyaknya praktik ngalap berkah yang dianggapnya salah. Ayat tersebut berbunyi:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ (١٩) وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ (٢٠) أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ

الأنثى (٢١) تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ (٢٢) إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا

أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ

الهُدَىٰ (٢٣)

Artinya: “Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza, (19) dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? (20) Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? (21) Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (22) Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah

²⁵ Tipologi salafi di Indonesia dibagi menjadi tiga. *Pertama*, Salafi Puris yang menyuarakan kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah, dengan menghindari praktik-praktik keagamaan yang berbau syirik, bid’ah, khurafat dan tahayul. Tipe pertama ini masih dibagi lagi menjadi tiga, Rijeksionis: menegasikan diri untuk berorganisasi atau berpartai, Kooperatif yang terbuka dan mau bergabung dengan partai serta menerima kebijakan pemerintah dan Tanzimi yang membentuk kelompok sendiri atau organisasi untuk menyurakan dakwahnya. *Kedua*, Salafi Haraki. Tipe ini tidak sepaham dengan ideologi negara, namun tidak melakukan penyerangan. *Ketiga*, Salafi jihadi: tipe ini tidak setuju dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Paham ini menolak dan memerangi pemerintah, seperti pemboman atas nama jihad. Lihat Irham, “Bentuk Islam Faktual: Karakter dan Tipologi Islam Indonesia”, *Jurnal el-Harakah*, (Vol. 18 No. 2 tahun 2016).

mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (23)”

Dalam memahami surat An-Najm ayat 19-23 tersebut, Sa'id menyebutkan kesalahan yang dilakukan kaum musyrikin, seperti menyembah kepada selain Allah dan menganggap ketiga sesembahan (al laata, uzza, manaah) sebagai anak-anak perempuan Allah SWT. Tidak hanya menyebutkan kesalahan yang dilakukan kaum musyrikin, situs ini juga memberikan pendapat terkait kesalahan ngalap berkah yang terjadi di zaman sekarang. Muslim.or.id menuliskan pendapatnya dengan tulisan

Barang siapa bertabarruk (ngalap berkah) kepada kuburan yang dikeramatkan, maka perbuatannya seperti orang yang bertabarruk kepada al-Laata. Barang siapa yang bertabarruk kepada pohon yang dikeramatkan, maka perbuatannya seperti orang yang bertabarruk kepada al-Uzza. Barang siapa yang bertabarruk kepada batu yang dikeramatkan (patung), maka perbuatannya seperti orang yang bertabarruk kepada Manaah.²⁶

Selain artikel di atas, ada lagi postingan yang ditulis oleh Sa'id dan diterbitkan lebih dari satu kali secara serial. Postingan itu berjudul '**Tafsir Az-Zumar 38 Memutus Kesyrirkan**'. Postingan tersebut diterbitkan sebanyak tiga kali. Pada postingan awal, judulnya adalah 'Tafsir Az-Zumar 38: Tidak Boleh Berbuat Syirik', namun pada artikel kedua dan ketiga, judulnya berubah menjadi Tafsir Az-Zumar 38 Memutus Kesyrirkan.

Pada artikel ini, Sa'id ingin menjelaskan bahwa tidak ada yang wajib disembah dan dimintai pertolongan selain Allah SWT. Mendatangkan kemanfaatan atau menolak bahaya merupakan kekhususan Allah yang tidak ada satupun mampu melakukannya. Barang siapa yang meminta dan mengharapkan kepada mereka yang tidak dapat memberi kemanfaatan atau menolaknya, maka hal itu termasuk dalam bentuk kesyrirkan.

Sa'id memberikan contoh bahwa orang yang memakai jimat dan meyakini bahwa itu sebab yang benar, maka itu termasuk dalam bentuk

²⁶ <https://muslim.or.id/29532-tafsir-surat-an-najm-19-23-ngalap-berkah-yang-salah-5.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

kesyirikan. Hal tersebut dikarenakan hatinya bersandar kepada selain Allah SWT. Bahkan penulis juga memberikan analogi dengan tulisan

Jika ketergantungan hati kepada sebagian Nabi, Rasul dan orang-orang saleh saja adalah sebuah kebatilan, maka lebih-lebih lagi ketergantungan dengan hati kepada jimat, benda-benda mati, yang tidak bernyawa dan rendahan itu.²⁷

Bukti bahwa ideologi yang *muslim.or.id* pegang adalah manhaj salafi-wahabi dapat dilihat pada beberapa postingannya yang sering menuliskan tentang paham salafi-wahabi. Salah satunya dapat dilihat pada postingan yang berjudul ‘*Apa itu Wahabi?*’ yang diterbitkan pada awal-awal perkembangannya tahun 2008 lalu. Dalam postingan tersebut, *muslim.or.id* menjunjung tinggi sosok Muhammad bin Abdul Wahhab yang menjadi penggagas paham wahabi. Meski begitu, postingan tersebut membantah bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab bukanlah pembawa aliran atau ajaran baru yang melenceng dari Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Justru sebaliknya, si penulis menganggap sosok Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai orang yang berpegang teguh dengan akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Karena buku-buku Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bisa didapatkan dengan sangat mudah terlebih-lebih pada muslim haji dibagikan secara gratis, di situ akan terbukti bahwa beliau tidak mengajak kepada mazhab baru atau kepercayaan baru yang menyimpang dari pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah, namun semata-mata ia mengajak untuk beramal sesuai kitab Allah dan Sunnah Rasulnya-Nya sesuai dengan mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, meneladani Rasulullah dan para sahabatnya serta generasi terkemuka umat ini, serta menjauhi segala bentuk bid'ah dan khurafat.²⁸

2. Ideologi Tafsir di Situs islami.co

Jika secara eksplisit Savic Ali memasukkan *muslim.or.id* termasuk situs web yang berideologi ultra konservatif, ia justru tidak menyebutkan situs buatannya sendiri (*islami.co*) termasuk bagian mana dari keempat kategori yang ia jelaskan. Namun, jika dilihat dari latar belakang serta moto yang digunakan, ia (Syafi') ingin memberikan informasi-informasi keislaman yang menyejukkan dan mendamaikan guna menangkal situs-situs yang provokatif.²⁹ Dengan kata lain, *islami.co* adalah

²⁷ <https://muslim.or.id/29321-tafsir-az-zumar-38-3-memutus-kesyirikan.html> diakses pada 16 Desember 2019.

²⁸ <https://muslim.or.id/10-apa-itu-wahabi-1.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

²⁹ <https://islami.co/tentang-islami-co/>, diakses pada 4 Desember 2019.

situs yang ingin memberikan informasi yang bersifat kedamaian. Maka, situs *islami.co* ini dapat dimasukkan dalam kategori situs web multikultural seperti halnya *nu.or.id* dan *muhammadiyah.or.id*.

Dalam salah satu postingannya dalam catatan redaksi yang berjudul ‘***Kenapa Aku Bikin Islami [dot] co?***’ Savic menuliskan bahwa *website* lain selain *islami.co* yang dapat mewakili Islam yang dia yakini – menyebarkan Islam *rahmatan lil ‘alamin* – adalah situs *www.nu.or.id*. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa situs ini berada dalam naungan organisasi Islam Nahdlatul Ulama. Terlebih Savic Ali sendiri merupakan salah satu direktur NU Online.³⁰ Dilihat dari konten-konten dalam situs *islami.co*, isinya memang merepresentasikan nilai-nilai yang umum dianut oleh Nahdliyyin atau yang berlandaskan *ahlussunnah wal jama’ah* (sunni/aswaja).

Dalam salah satu postingannya, *islami.co* pernah menuliskan bahwa saat ini terdapat tiga situs Islam aswaja yang berada di peringkat teratas. Salah satunya adalah *islami.co*. Berikut ucapannya:

*Riset terbaru Alvara menyebutkan peralihan simpu website keislaman sangat pesay, dominasi otoritas keagamaan mulai bergeser dari yang berbasis salafi wahabi bergeser ke ahlussunnha wal jamaah an-nahdiliyah. Hal ini ditandai dengan bertenggernya tiga portal Islam aswaja dengan islami.co sebagai pemuncak klasemen.*³¹

Dalam postingannya yang lain, dijelaskan bahwa *islami.co* ini memang salah satu bagian dari sayap NU di dunia maya. Keaktifan NU di dunia maya ini guna menangkal situs-situs radikal yang juga aktif menyebarkan pemahamannya melalui media *online*. Postingan itu berbunyi:

Baru setelah era kaum Islam fundamentalisme-radikal ini, sekitar tahun 2014, NU mencoba terlibat aktif pula dalam jagad maya, meski portal berita NU-Online sudah lama berdiri, namun pihak NU mulai mengembangkan sayap-sayap portal berita lainnya seperti islami.co, Duta Islam, Bincangsyariah.com, Alif.id,

³⁰ <https://islami.co/kenapa-aku-bikin-islami-dot-co/>, diakses pada 4 Desember 2019.

³¹ <https://islami.co/islam-dan-internet-i-sejarah-sosial-ruang-publik-islam-baru/>, diakses pada 13 Februari 2020.

Iqra.id, dan beberapa website yang didorong oleh direktur NU online, yakni Savic Ali.³²

Ke-sunni-an dalam kajian tafsir di Indonesia bersifat historis dan ideologis. Sunni sendiri tumbuh dan berkembang seiring perkembangan Islam Nusantara. Tafsir sunni memiliki pemikiran bahwa ketika Al-Qur'an ditafsirkan, dalam menentukan maknanya haruslah sesuai konteks, memperhatikan alur cerita dan situasi *asbabun nuzul*. Hal ini guna menjaga dan memelihara tafsir supaya terhindar dari bias-bias rasionalitas.³³

Melihat moto yang digunakan *islami.co* yakni 'Media Islam Ramah yang Mencerahkan', mengindikasikan bahwa situs ini adalah media yang ingin berbagi informasi keislaman yang dapat memberi penerangan kepada para pembaca. Acuan yang digunakan oleh *islami.co* adalah jurnalisme profetik yang berusaha menyebarkan informasi dan berita dengan penggunaan bahasa yang lebih ramah, santun, damai, menyejukkan dan dialogis.³⁴ Hal ini dapat dilihat pada setiap postingan yang diterbitkan, salah satunya pada rubrik tafsir.

Pada bab tiga telah dijelaskan bahwa kajian tafsir di *islami.co* hampir merata, tidak ada yang terbilang paling dominan, hanya saja, ada yang lebih sedikit dari pada yang lain. Kajian tafsir di bidang akidah dan syariah berjumlah sama dan bidang akhlak hanya terpaut enam postingan. Ini menandakan bahwa kajian tafsir di *islami.co* tidak memihak dan mengunggulkan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap postingan kajian tafsir yang telah diterbitkan.

Sebagai contoh bahwa *islami.co* termasuk situs yang menggunakan jurnalisme profetik yang memandang pembahasan secara kontekstual dapat dilihat dalam salah satu postingannya yang berjudul '**Ngaji Gus Baha' Surat Al-Fathir tentang Kafir**'. Postingan tersebut berisi tentang pengajian Gus Baha' di Ponpes

³² <https://islami.co/islam-dan-internet-v-literasi-digital-dan-aktor-keislaman-tradisional/>, diakses pada 13 Februari 2020.

³³ Rohimin, "Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni dalam Tafsir Kementerian Agama", *Jurnal Madania*, (Vol. 20, No. 2, tahun 2016), hlm. 173-174.

³⁴ Choirul Mahfud, "Ideologi Media Islam Indonesia dalam Agenda Dakwah: Antara Jurnalisme Profetik dan Jurnalisme Provokatif", *Jurnal Dakwah*, (Vol. 15, No. 1, tahun 2014), hlm. 4.

Izzati Nuril Qur'an Pleret Bantul. Pengajiannya waktu itu sudah sampai pada surat Al-Fathir, dan Gus Baha' membahas tentang term kafir.

Menurut Gus Baha' makna kafir tidaklah selalu sama dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan konteks turunnya ayat berbeda-beda, ada yang di Makkah dan ada yang di Madinah. Gus Baha' menekankan bahwa kafir di sini adalah dalam 'bahasa agama'. Kalau dalam konteks Negara, menurut Gus Baha' tidak ada istilah kafir, yang ada hanya semua warga negara.

Kembali ke term kafir, Gus Baha' menjelaskan terbagi menjadi dua. Pertama, kafir semitik atau ahli kitab (Yahudi-Nasrani). Kedua, kafir non semitik atau musyrik. Kafir yang ini tidak mempunyai kitab, menyembah berhala atau patung.³⁵

Dalam surat Al-Fathir yang termasuk dalam kategori Makkiyah, Al-Qur'an tidak menceritakan tentang kafir ahli kitab. Hal ini dikarenakan, kafir yang ada di kota Makkah kala itu adalah orang-orang yang menyembah berhala dan tidak memiliki kitab pegangan. Karena itulah, ayat-ayat yang diturunkan – surat Al Fathir – berisikan tentang penciptaan alam semesta beserta isinya. Hal ini sebagai tanda kebesaran Allah SWT kepada mereka orang-orang kafir penyembah berhala yang bahkan tidak bisa melakukan apa-apa.

Melihat keluwesan dan kelembutan bahasa yang digunakan oleh *islami.co* dalam memahami makna kafir menunjukkan bahwa itu termasuk dalam jurnalisme profetik. Kajian tafsirnya dalam memandang makna kafir tidak hanya sebatas dari permukaannya saja, tetapi juga keadaan sosio-historis terkait ayat yang turun.

Apa yang dituliskan oleh *islami.co* dalam memahami makna kafir sangat berbeda dengan *muslim.or.id*. Setelah penulis telusuri, di *muslim.or.id* terdapat postingan yang berjudul '**Non Muslim ya Kafir**'. Postingan tersebut mengkaji tentang makna term kafir yang beberapa bulan sebelumnya ramai menjadi bahan perbincangan. Hal ini dikarenakan, salah satu putusan dalam Munas NU 27 Februari sampai 1 Maret 2019 lalu tentang status non-Muslim di Indonesia. Dalam

³⁵ <https://islami.co/ngaji-gus-baha-surat-al-fatir-tentang-kafir/html> diakses pada 16 Desember 2019.

Munas itu memutuskan bahwa non-Muslim di Indonesia tidak disebut sebagai kafir.³⁶

Sebagai respon terhadap hal di atas, *muslim.or.id* menerbitkan artikel dengan judul di atas. Dalam postingan tersebut, si penulis menganggap bahwa mereka yang memutuskan bahwa non-muslim tidak sebut kafir liberal dan radikal. Bahkan tidak tanggung-tanggung, si penulis menyerupakan mereka seperti Yahudi-Nasrani yang punya kebiasaan memelintir ayat Al-Qur'an. Si penulis menekankan bahwa term kafir adalah status untuk orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW. Si penulis berpendapat bahwa status kafir adalah istilah baku dalam Al-Qur'an yang tidak dapat digantikan dengan istilah apapun.

Pengkajian dan bahasa yang digunakan oleh *muslim.or.id* dan *islami.co* sungguh jauh berbeda. Meski keduanya sama-sama media *online* yang menyebarkan informasi-informasi keislaman, namun isi kajiannya berbeda. Pengkajian yang dilakukan oleh *muslim.or.id* terhadap problematika keagamaan dan kemasyarakatan terlalu konservatif dan terkadang mengundang provokatif. Berbeda dengan *islami.co* yang berusaha melakukan kajian keislaman secara ramah dan menyesuaikan dengan konteks yang ada saat ini sesuai ajaran *ahlussunnah wa al-jama'ah*.

³⁶ <https://muslim.or.id/45490-non-muslim-ya-kafir.html> diakses pada 16 Desember 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setelah penulis mencari, mengumpulkan dan menganalisis data, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran di media *online* khususnya situs *muslim.or.id* dan *islami.co* memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dilihat dari metode penyajian tafsirnya, dalam periode 2016-2019, *muslim.or.id* hanya menggunakan dua metode, yakni berbasis ayat dan tematik. Jumlah penafsiran berbasis ayat adalah 18 postingan dan tematik 8 postingan. Beda lagi dengan *islami.co* yang menggunakan tiga metode, yaitu ayat, surat, dan tematik. Penafsiran berbasis ayat berjumlah 119 postingan, berbasis surat 19 postingan dan 40 postingan berbasis tematik. Sementara pendekatan yang digunakan *muslim.or.id* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an terkesan tekstualis dan hanya melihat makna dhahirnya tanpa memperhatikan sosio-historis dan keadaan saat ayat itu turun. Alhasil penafsirannya terkesan provokatif dan kaku. Sedangkan *islami.co* lebih mengedepankan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan melihat berbagai aspek seperti *asbabun nuzul*, linguistik dan lainnya, penafsiran yang dihasilkan menjadi lebih profetik dan mendamaikan.
2. Dilihat dari ideologi yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, antara *muslim.or.id* dan *islami.co* sangat berbeda. Jika *muslim.or.id* lebih mengarah ke manhaj salafi-wahabi yang konservatif, *islami.co* condong ke arah sunni yang lebih progresif. Kajian tafsir di *muslim.or.id* terkesan mengikuti manhaj salafi yang selalu melihat masa lalu (masa turunnya Al-Qur'an) sebagai pijakan tanpa melihat konteks. Berbeda dengan *islami.co* yang lebih multikultural dan melihat berbagai sudut pandang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari kajian tafsir di *muslim.or.id* yang didominasi pembahasan bidang akidah

dibandingkan dengan bidang syariah dan akhlak. Berbeda dengan *islami.co* yang jumlah postingan dalam setiap bidang kajian tafsirnya lebih merata.

B. Saran-saran

Melihat perkembangan teknologi yang semakin canggih, kita hendaknya mempersiapkan diri untuk selalu menyesuaikan diri dan melek agar tidak ketinggalan zaman. Kita sebagai umat muslim hendaknya perlu menggandeng teknologi dalam kajian keislaman, khususnya tafsir. Saat ini situs-situs Islam mulai menyebarkan kajian tafsir di media *online*-nya, hanya saja belum banyak. Itupun masih didominasi oleh kelompok-kelompok yang terkesan konservatif dan profokatif. Setelah melakukan penelitian ini, saran saya adalah sebagai berikut:

1. Redaksi *muslim.or.id* hendaknya membuka diri dan meluaskan pandangannya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an sehingga kajian tafsir yang dihasilkan tidak kaku.
2. Redaksi *islami.co* diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan kajian tafsirnya. Hal tersebut untuk men-*counter* terhadap situs-situs Islam yang menyebarkan ajaran Islam secara provokatif.
3. Untuk masyarakat umum, khususnya umat muslim, hendaknya membuka daya kritisnya terhadap informasi-informasi yang tersebar di media *online*, khususnya kajian tafsir. Jangan hanya membaca dan menerima tanpa mencerna isinya terlebih dahulu. Jadilah muslim yang cerdas dalam memilah dan memilih serta menyaring informasi yang berceceran di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, M. Sya'roni. *At-Tashriihul Yasiir fii Ilmi at-Tafsir*. Kudus: t.p. 1988.
- Ahya, Zaim. *Tipologi dan Respon Terhadap Informasi Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Guepedia. 2019.
- Al-Bahrami, Muhammad Ibrahim. *Mu'jam Ulumil Qur'an*. Damaskus: Darul Ilmi. 2001.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo. 1996.
- Al-Maliki. Muhammad bin Alwi. *Qowaidul Asasiyah fii Ulumil Qur'an*. ttp: t.p. 2003.
- Al-Qoththon. Mana' Kholil. *Mabahits fii Ulumil Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah. t.t.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Nubdzah fil Aqidah al-Islamiyyah*, terj. Wagino Hamid Hamdani. Bandung: Yayasan P31 Husnul Chotimah. 2007.
- Ansyory, Anhar. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan. 2012.
- AR, M. Fikri. *Sejarah Media; Transformasi, Pemanfaatan, dan Tantangan*. Malang: UB Press. 2018.
- As-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an; Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- As-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Nailul Author*. Juz 2. Mesir: Daar al-Hadits. 1993.
- Bin Alawi, Muhammad. *Zubdah Al-Itqan fii Ulumil Qur'an*. Jeddah: Daar Al-Syuruq. 1986.

Bunt, Gary R. dan Lampeter. *Virtually Islamic*. Terj. Suharsono. Yogyakarta: Suluh Press. 2005.

Departemen Pendidikan Komunitas Zulfa. *Akhlak dalam Islam*. ttp: t.p. 2004.

Gulo, W. *Metode Penelitian* Jakarta: Grasindo. 2000.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta Selatan: Teraju. 2003.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS. 2013.

Hosen, Nasdirsyah. *Tafsir Al-Quran di Medos; Mengkaji Makna dan Realitas Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Bandung: Bentang Pustaka. 2017.

Ida, Rachmah. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.

Juwito. *Menulis Berita dan Feature's*. Unesa University Press. 2008.

Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al Qolam dalam Al-Quran*. Jakarta Selatan: TERAJU. 2004.

Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. *Blur; How to Know What's True in The Age of Information Overload*. New York: Bloomsbury. 2010.

Kusnawan, Aep. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid. 2004.

Margianto, Heru dan Asep Syaefullah. *Media Online: Pembaca, Laba dan Etika*. Jakarta: AJII Indonesia. t.t.

Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press. 2009.

Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taisirul Khloaq fil Ilmil Akhlaq*, Terj. Abi Medan. Samalanga: Karya Aneuk Gampong. 2011.

- Monggilo, Zainuddin Muda Z. "Menyongsong Demokrasi Damai Indonesia." dalam Wicaksono, dkk (eds.). *Demokrasi Damai Era Digital*. Jakarta: Siberkreasi. 2019.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKis. 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bantul: Ideapress. 2015.
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Siber Media*. Jakarta: PRENADAMEDIA. 2016.
- Nayar, Pramod K. *An Introduction to New Media and Cybercultures*. India: SPi Publisher Services. 2010.
- Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: QultumMedia. 2008.
- Nugroho, Garin dan Nurjannah Intan. *Who is God? Mencari Tuhan Lewat Google*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama. 2009.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Sleman: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Sardar, Ziauddin. *Information and the Muslim World: A Strategy for The Twenty-First Century*. Terj. A.E. Priyono dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan. 1996.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*. Sleman: eLSAQ Press. 2008.
- Setiawan, Nur Kholis dkk. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2011.

- Surokim. "Arus Bawah, dan Perubahan Sosial Madura." dalam Surokim, dkk. (eds.).
Madura, *Internet, Media Sosial dan Perubahan Sosial di Madura*. Madura:
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo. 2017
- Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: PRENADAMEDIA. 2013.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Sleman: Teras. 2011.
- Thohan, Mahmud. *Taisir Mustholah Hadis*. Riyadl: Maktabah Al-Ma'arif li
Nasyri wa at-Tauzi'. 1996.
- Wagino Hamid Hamdani. *Aqidah Islam*. Bandung: Yayasan P31 Husnul Chotimah. 2007.
- Wattimena, Reza A.A. *Filsafat Kata*. Jakarta Timur: Evolitera. 2011.
- Wendratama, Engelbertus. *Jurnalisme Online; Panduan Membuat Konten Online yang
Berkualitas dan Menarik*. Sleman: B. first. 2017.

Jurnal dan Majalah

- Agustiningsih. "Video sebagai Alternatif Media Pembelajaran dalam Rangka Mendukung
Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar." *Jurnal Pancaran*.
Vol. 4. No. 1. 2015.
- Ahmad, Amar. "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online." *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
Vol. 11. No. 1. 2013.
- Ahmad, Amar. "Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis pada
Sejumlah Situs Islam)." *Jurnal Pekommas*. Vol. 16. No. 3. 2013.
- Amir, Abdul Muiz dan Ghufron Hamzah. "Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir
Kontekstual (Kajian Hermeneutika *Ma'na-cum-Maghza* terhadap Penafsiran QS.
Al-Ma'un/107)." *Jurnal Al Izzah*. Vol. 14. No. 1. 2014.

- Arifana, Dina Anifatul dan Hajar Ummu Fatih. "Portal Setan Bertopeng Islam." *Majalah IDEA*. Vol. 42. 2019.
- Artini dkk. "Persepsi Publik Jakarta Terhadap Verifikasi Perusahaan Pers oleh Dewan Pers." *Jurnal Dewan Pers*. Vol. 18. 2018.
- Busyaeri, Akhmad, Tamsik Udin, A. Zaenuddin. "Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel IPA di MIN Kroya Cirebon." *Jurnal Al Ibrida*. Vol. 3. No. 1. 2016.
- Himawan, Iwan Qodar. "Soal Etika dalam Jurnalisme Online." *Jurnal Dewan Pers*. Vol. 4. 2011.
- Ikhwan, Hakimul. "Media dan Pertarungan Diskursus Kekerasan Islam." *Jurnal Maarif*. Vol. 13. No. 1. 2018.
- Irham. "Bentuk Islam Faktual: Karakter dan Tipologi Islam Indonesia." *Jurnal el-Harakah*. Vol. 18. No. 2. 2016.
- Juliandi, Budi dan Saifuddin Herlambang. "Menggugat Tafsir Tekstual." *Jurnal At-Tibyan*. Vol. 1. No. 1. 2016.
- Juniawati. "Dakwah Melalui Media Elektronik: Peran dan Potensi Media Elektronik dalam Dakwah Islam di Kalimantan Barat." *Jurnal Dakwah*. Vol. XV. No. 2. 2014.
- Kurnia, Novi. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi." *Jurnal Mediator*. Vol. 6. No. 2. 2005.
- Mahfud, Choirul. "Ideologi Media Islam Indonesia Dalam Agenda Dakwah: Antara Jurnalisme Profetika dan Jurnalisme Provoatif." *Jurnal Dakwah*. Vol. XV. No. 1. 2014.

- Mudjiyanto, Bambang. "Metode Penelitian Komunikasi Berbasis Internet (Communications Research Methods Based on Internet)." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol. 20. No. 2. 2016.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)." *Jurnal Maghza* Vol. 2. No. 2. 2017.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2. No. 1. 2014.
- Rahman, Yusuf. "Penafsiran Tekstual dan Kontekstual terhadap al-Qur'an dan Hadith (Kajian terhadap Muslim Salafi dan Muslim Progresif)." *Jurnal Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 1. No. 2. 2012.
- Rohimin. "Tafsir Aliran Ideologis di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni dalam Tafsir Kementerian Agama." *Jurnal Madania*. Vol. 20. No. 2. 2016.
- Saifudin, Asef. "Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban." *Jurnal Meditor*. Vol. 9. No. 2. 2008.
- Sirajuddin, Murniaty. "Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)." *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs*. Vol. 1. No. 1. 2014.
- Talika, Febi Trafena. "Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan." *e-Jurna Acta Diurna*. Vol. 5. No. 1. 2016.
- Wicaksono, Andi. "Peran Media Audio dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek." *Jurnal Shahih*. Vol. 2. No. 1. 2017.

Skripsi dan Tesis

Fajar, Yusuf. “Relasi Tafsir dan Ideologi (Studi atas Penafsiran Ayat-Ayat Teologi dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari).” *Skripsi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2010.

Hermanto. “Penafsiran al-Qur’an di Pesantren Virtual (Kajian tentang Metodologi Penafsiran di Dunia Maya).” *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.

Nafisatuzzahro. “Tafsir al-Qur’an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur’an di YouTube dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur’an dan Tafsir.” *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

Zakariya, Helmy. “Al-Maidah 51 dari *offline* ke *online*; Analisis Penafsiran Auliya’ dari Kitab Tafsir sampai Dunia Maya.” *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2018

Internet:

http://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2017_v1.3.pdf, diakses pada 25 Mei 2018.

<https://bersamadakwah.net/tafsir-mawaddah-dan-rahmah/>, diakses pada 12 Desember 2019.

https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/729/jbptunikompp-gdl-muhammadfa-36446-5-unikom_4-i.pdf, diakses pada 13 Februari 2020.

<https://islami.co/bagaimana-al-quran-memandang-non-muslim/>, diakses pada 12 Desember 2019.

<https://islami.co/bagaimana-al-quran-memandang-non-muslim/>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/belajar-al-quran-melalui-you-tube-bolehkah/>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/bukan-baca-barzanji-tradisi-maulidan-di-keraton-cirebon-dengan-panjang-jimat/>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/catatan-redaksi-setelah-30-hari/>, diakses pada 4 Desember 2019.

<https://islami.co/dianjurkan-perbanyak-baca-doa-nabi-zakariya-ini-agar-diberi-keturunan/>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/doa-nabi-ketika-mohon-perlindungan-dan-bisa-diamalkan/>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/fenomena-ustad-gagal-paham-yang-menjanjikan-pahala-dari-kebencian/>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/ini-keutamaan-orang-yang-memperbanyak-dzikir/>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/ini-pentingnya-belajar-ilmu-tauhid/>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/ini-tiga-indikator-radikalisme-ekstremisme-menurut-gus-nadir/>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/islam-dan-internet-v-literasi-digital-dan-aktor-keislaman-tradisional/>, diakses pada 13 Februari 2020.

<https://islami.co/kado-natal-katolikgarislucu-untuk-almarhum-banser-riyanto/>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/kenapa-aku-bikin-islami-dot-co/>, diakses pada 4 Desember 2019.

<https://islami.co/kenapa-aku-bikin-islami-dot-co/>, diakses pada 4 Desember 2019.

<https://islami.co/ketika-al-quran-berbicara-poligami-kajian-tafsir-qs-al-nisa-ayat-3/>,

diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/khazanah-al-quran-mukjizat-pertama-rasulullah-di-kota-madinah/>,

diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/kontributor/>, diakses pada 10 Desember 2019.

<https://islami.co/makna-dan-kandungan-surah-al-anfal/>, diakses pada 7 Desember 2019.

<https://islami.co/mengucapkan-salam-dengan-salam-agama-lain-qs-an-nisa-ayat-86/>,

diakses pada 4 Desember 2019.

<https://islami.co/ngaji-gus-baha-surat-al-fatir-tentang-kafir/>, diakses pada 7 Desember

2019.

<https://islami.co/ngaji-gus-baha-surat-al-fatir-tentang-kafir/html> diakses pada 16

Desember 2019.

<https://islami.co/pentingnya-perdamaian-dalam-al-quran-tafsir-qs.al-anfal-ayat-61/>,

diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/quraish-shihab-pilih-ustadz-yang-tidak-memaki-maki/>, diakses pada 16

Desember 2019.

<https://islami.co/quran-melarang-memilih-pemimpin-non-muslim/>, diakses pada 7

Desember 2019.

<https://islami.co/sanad-kelompok-salafi-wahabi-dan-sebarannya-di-indonesia/>, diakses

pada 13 Februari 2020.

<https://islami.co/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-70-71-tentang-pentingnya-menjaga-lisan/>,

diakses pada 16 Desember 2019.

<https://islami.co/tentang-islami-co/>, diakses pada 4 Desember 2019.

<https://islami.co/tentang-islami-co/>, diakses pada 4 Desember 2019.

<https://islami.co/tiga-pertanyaan-yang-diajukan-kaum-quraisy-kepada-nabi-muhammad-saw/>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berita>, diakses pada 14 Februari 2020.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media>, diakses pada 14 Februari 2020.

<https://muslim.or.id/11-apa-itu-wahabi-2.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/27812-sesama-muslim-itu-bersaudara.html>, diakses pada 4 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/28342-10-dalil-haramnya-judi.html>, diakses pada 12 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/28810-al-quran-bebas-tafsir.html>, diakses pada 13 Februari 2020

<https://muslim.or.id/29242-derajat-mulia-penuntut-ilmu-agama-2.html>, diakses pada 3 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/29321-tafsir-az-zumar-38-3-memutus-kesyirikan.html> diakses pada 16 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/29532-tafsir-surat-an-najm-19-23-ngalap-berkah-yang-salah-5.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/44645-siapa-kah-harut-dan-marut.html>, diakses pada 3 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/45147-tidak-ada-jomblo-atau-bujangan-di-surga.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/45397-tidak-mengkafirkan-orang-kafir-adalah-kekufuran.html>, diakses pada 7 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/45490-non-muslim-ya-kafir.html> diakses pada 16 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/50528-hadits-pagi-beriman-dan-sorenya-kafir.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/51244-metode-hermeneutika.html>, diakses pada 4 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/52250-perbedaan-antara-aqidah-tauhid-dan-manhaj.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/53059-munculnya-dukhan-di-akhir-zaman.html>, diakses pada 3 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/53229-jika-haidh-datang-dan-belum-shalat-wajib.html>, diakses pada 9 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/53312-karyawan-muslim-jangan-mau-disuruh-memakai-topi-sinterklas.html>, diakses pada 17 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/7283-ini-dalilnya-6-benarkah-pembagian-bidah-menjadi-lima.html>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://muslim.or.id/tentang-kami>, diakses pada 12 Desember 2019.

<https://tafsirweb.com/37402-surat-al-lahab.html>, diakses pada 12 Desember 2019.

<https://tekno.kompas.com/read/2017/01/04/10150067/ini.dia.11.situs.yang.terbaru.diblokir.pemerintah.>, diakses pada 16 Desember 2019.

<https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi>, diakses pada 12 Desember 2019.

<https://www.alexacom/siteinfo/islami.co>, diakses pada 27 Desember 2019.

<https://www.alexacom/siteinfo/muslim.or.id>, diakses pada 27 Desember 2019.

<https://www.annah.com/tafsir-al-maidah-51-menurut-imam-fakhruddin-ar-razi/>,

diakses pada 12 Desember 2019.

[https://www.dutaislam.com/2016/12/kumpulan-situs-islam-radikal-dan-hoax-yang-](https://www.dutaislam.com/2016/12/kumpulan-situs-islam-radikal-dan-hoax-yang-dihimpun-tim-cyber-nu.html)

[dihimpun-tim-cyber-nu.html](https://www.dutaislam.com/2016/12/kumpulan-situs-islam-radikal-dan-hoax-yang-dihimpun-tim-cyber-nu.html), diakses pada 13 Februari 2020.

<https://www.portal-islam.id/2011/08/tafsir-surat-al-qadr-kapankah-lailatul.html>, diakses pada 12

Desember 2019.

<https://ypia.or.id/profil-ypia/sejarah-ypia>, diakses pada 10 Desember 2019.

Lampiran-Lampiran

Logo muslim.or.id



muslim.or.id
Memurnikan Aqidah Menebarkan Sunnah

Postingan kajian tafsir berjudul ‘Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah yang Salah (1)

BAHASAN UTAMA TAFSIR

Tafsir Surat An-Najm 19-23: Ngalap Berkah Yang Salah (1)

▲ Sa'id Abu Ukasyah ○ 29 Februari 2017 ➔ No comments

Share on Facebook Share on Twitter



Bismillah wal hamdulillah wash shalatu was salamu 'ala Rasullillah, amma ba'du:

Allah Ta'ala berfirman:

أفرايتم التات والغازي

(19) Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Laata dan al-Uzza,

وعداء الثالثة الأخرى

(20) dan Manah yang ketiga (terakhir) lagi hina (sebagai anak perempuan Allah)?

القم الذكر ولد الأنثى

(21) Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?

تلك إذا هينة حيزي

(22) Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.

إن هي إلا أسماء ستمتتوها أنتم وابتاعتم ما آزرن الله بها من سلطان! إن يتبعون إلا الظن وما تهوى الأنفس ولقد جاءهم من ربهم الهدى

(23) Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu adakan; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka (QS. An-Najm: 19-23).

Tafsir

Kandungan umum beberapa ayat ini adalah penetapan tauhid di hati kaum mukminin, sekaligus bantahan terhadap kesyirikan kaum musyrikin. Allah membantah kaum musyrikin penyembah berhala dan patung. Berhala dan patung yang paling mereka agungkan adalah *al-laata*, *al-uzza*, dan *manaah*, Allah menyatakan kepada mereka:

{أفرايتم}

Maksudnya

Kabarkan kepadaku tentang berhala dan patung ini, apakah sesembahan-sesembahan tersebut sanggup memberi manfaat atau menimpakan mudhorot (bahaya)? Apakah sesembahan-sesembahan tersebut bisa menyelamatkanmu dari segala marabahaya? Apakah sesembahan-sesembahan itu sanggup memberi rezeki kepadamu?

Kaum musyrikin pun tidak mampu menjawabnya, karena memang terbukti bahwa sesembahan-sesembahan tersebut tidak sanggup berbuat apa-apa dan tidak mampu menolong kaum musyrikin di berbagai kancah peperangan, seperti perang badar dan

Sesembahan-sesembahan itu pun tidak mampu menolak bahaya yang Allah timpakan kepada kaum musyrikin di berbagai peristiwa. Maka hal ini menjadi dalil yang tegas bahwa alasan mereka dalam menyembah berhala dan patung tersebut agar mendapatkan manfaat atau terhindar bahaya dari diri mereka adalah perkara yang tertolak dan batil¹.

Al-Qurthubi *rahimahullah* dalam kitab Tafsirnya mengatakan,

وفي الآية حذف دل عليه الكلام : أي أفرايتم هذه الآلهة هل نفعت أو ضررت حتى تكون شركاء لله

"Dalam ayat ini sesungguhnya terdapat pola kalimat yang menyimpan kata-kata yang tak disebutkan (*hadzfun*). Kata-kata tersebut ditunjukkan dari konteks pembicaraan, yaitu "Terangkanlah kepadaku tentang berhala dan patung ini, apakah sesembahan-sesembahan ini sanggup memberi manfaat atau menimpakan mudharat (bahaya) hingga merekapun dianggap sebagai sekutu-sekutu Allah."

[Bersambung]

Postingan kajian tafsir berjudul ‘Inilah 10 Dalil Haramnya Judi

TAFSIR

Inilah 10 Dalil Haramnya Judi

Yulian Purnama, S.Kom. 11 Juli 2016 1 Comment

Share on Facebook

Share on Twitter

Pin

in



Syaikh Abdullah bin Jibrin rahimahullah

Dalil 1: judi digandengkan dengan khamr, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ سَاهُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan” (QS. Al Maidah: 90).

Dalam ayat yang mulia ini, Allah Ta'ala menggandengkan judi atau *qimar* dengan khamr, *al anshab* dan *al azlam*. Ini adalah perkara-perkara yang tidak diragukan lagi keharamannya. Oleh karena itu ini menjadi dalil haramnya judi.

Postingan kajian tafsir berjudul ‘Sesama Muslim Itu Bersaudara’

TAFSIR

Sesama Muslim Itu Bersaudara

Abu Yazid Nurdin · 8 April 2016 · No comments

Share on Facebook · Share on Twitter · Pin · In



Seorang muslim betapapun ia memiliki masalah dengan saudaranya sesama muslim, tetap saja mereka adalah bersaudara walau dalam masalah pembunuhan sekalipun. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْخُرُّ بِالْخُرِّ وَالْعَيْدُ بِالْعَيْدِ وَالْأَنْثَى بِالْأُنثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أُجْبِهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءُ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اخْتَلَى بِغَدِّ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari SAUDARANYA, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih” (QS. Al-Baqarah: 178).

Jika dalam kasus pembunuhan saja Allah masih menyebut hubungan persaudaraan antara si pembunuh dengan ahli waris yang terbunuh, lalu bagaimana pula jika perselisihan di antara mereka jauh lebih ringan daripada kasus pembunuhan? Apalagi permasalahan di antara mereka hanya berbeda pendapat atau berbeda sudut pandang dalam masalah *khilaa'fiyyah ijthaa'diyyah*? Apakah karena itu dibenarkan baginya untuk tidak menganggap seorang muslim yang berbeda pendapat dengannya sebagai saudara?

Saudaraku, perselisihan yang terjadi di kalangan ahlussunnah dari masa ke masa, dari yang ringan berupa adu argumen sampai yang berat sekalipun yang menyebabkan pertumpahan darah, tidaklah serta-merta menyebabkan lepasnya label persaudaraan di antara mereka.

Bukankah engkau masih ingat dengan firman Allah,

وإن طابقتان من المؤمنين اقتتلوا فاصتلخوا بينهما فإن بغت إحداهما على الأخرى فقاتلوا التي تبغي حتى تفر إلى أمر الله فإن قاتلت فاصتلخوا بينهما بالعدل وأقسطوا إن الله يحب المتقسطين . إنما المؤمنون إخوة فاصتلخوا بين أخوتكم واتقوا الله لعلكم ترحمون

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min BERPERANG maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan berbuat ANIAYA terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah BERSAUDARA, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (QS. Al-Hujuraat: 9-10).

Perhatikanlah, situasinya PERANG (*qitaalun*) dan ANIAYA (*baghyun*), namun statusnya tetap SAUDARA (ikhwah). Tentunya untuk situasi perselisihan yang lebih ringan dari itu, tidak merubah statusnya sebagai SAUDARA.

Postingan kajian tafsir berjudul ‘Derajat Mulia Penuntut Ilmu Agama’

TAFSIR

Derajat Mulia Penuntut Ilmu Agama

dr. Adika Mianoki, Sp.S. 8 Januari 2017 14 Comments

Share on Facebook Share on Twitter



Dalam kesempatan kali ini, mari kita renungkan empat ayat dari Al Qur'anul Karim berikut ini:

(1). Dalam surat Al Mujadilah ayat 11. Allah *Ta'ala* berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al Mujadilah : 11).

(2). Dalam surat Al Anfal ayat 2-4. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّت قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia." (Al Anfal 2-4)

(3). Dalam surat Thaha ayat 75. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ

"Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal salih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia)" (Thaha : 75)

(4). Dalam surat An Nisaa' ayat 95-96. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَقَضَىٰ اللَّهُ السُّجُودَ عَلَىٰ الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا دَرَجَاتٍ مَعَهُ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"... dan Allah melebihi orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu kedudukan beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan, serta rahmat. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An Nisaa' : 95-96).

Postingan kajian tafsir berjudul ‘Tafsir Az-Zumar 38 (1): Tidak Boleh Berbuat Syirik

TAFSIR

Tafsir Az-Zumar 38 (1) : Tidak Boleh Berbuat Syirik

• Sa'id Abu Ukkasyah • 26 Oktober 2016 • No comments

Share on Facebook Share on Twitter



iyaiikh Sholeh Al-Fauzan hafizahullah menjelaskan bahwa keseluruhan surat Az-Zumar mengandung penetapan akidah yang benar dan pemberantasan kesyirikan yang dahulu mengakar di kalangan kaum musyrikin. Di antaranya adalah ayat ke-38 dari surat ini. Allah menetapkan di dalam ayat yang agung ini, keyakinan tentang tauhid dan kebatilan yirik.

Allah berfirman,

ولئن سألتهم من خلق السماوات والأرض ليقولنَّ اللهُ فنَّ أوَّ أبتنم ما ندعون من دون الله إنَّ أرادني الله بضرٍ هنَّ هنَّ كاتبات هنَّ أو أرادني برحمة هنَّ هنَّ شمسكات رحمته فنَّ حشني الله عليه يتوكل المتوكلون

Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Niscaya mereka menjawab Allah. Katakanlah (hai Nabi Muhammad kepada orang-orang musyrik) terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemadharatan kepadaku, apakah sesembahan-eseembahan itu dapat menghilangkan kemadharatan itu? Atau jika Allah menghendaki untuk melimpahkan suatu rahmat kepadaku apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya? Katakanlah cukuplah Allah bagiku, hanya kepada-Nyalah orang-orang yang menyerah diri bertawakkal” (QS. Az-Zumar: 38).

Kandungan QS. Az-Zumar: 38

Dalam ayat yang agung ini, Allah mengabarkan tentang pengakuan orang-orang musyrik terhadap keesaan Allah dalam Rububiyah-Nya, lalu Allah perintahkan kepada Rasulullah Muhammad ﷺ untuk mengingkari peribadatan kepada sesembahan-sesembahan selain Allah yang mereka lakukan, dengan mempertanyakan kepada mereka apakah sesembahan-sesembahan tersebut mampu mendatangkan manfaat atau menolak bahaya.

Di dalam ayat ini, Allah tidak menyebutkan jawaban mereka, karena setiap orang yang arus fitrahnya, tentu telah memahami jawaban dari pertanyaan yang bernuansa pengingkaran tersebut. Jadi, mereka sesungguhnya mengakui bahwa sesembahan-sesembahan tersebut tidaklah mampu sedikitpun melakukannya.

Rasul-Nya ﷺ diperintahkan untuk menyerahkan urusan dan bertawakkal hanya kepada-Nya saja, karena Dia lah satu-satunya Yang Maha Kuasa mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Dia lah yang mencukupi hamba-hamba-Nya yang bertawakkal kepada-Nya saja.

alu jika demikian ketidakmampuan sesembahan-sesembahan tersebut dalam mendatangkan manfaat atau menolak bahaya, maka jelaslah kebatilan peribadatan mereka kepada sesembahan-sesembahan selain Allah.

Kesimpulan

Ayat yang agung ini menunjukkan bahwa mendatangkan manfaat atau menolakbahaya termasuk kekhususan Allah, sehingga tiada satupun dari sesembahan-sesembahan selain Allah yang mampu melakukannya. Dengan demikian, meminta dan mengharap kepada mereka bukanlah sesuatu yang terbukti sebagai sebab, baik ditinjau dari sisi syar’i ataupun qadari. Hal ini merupakan suatu bentuk kesyirikan.

Oleh karena itulah, dari ayat ini dapat diambil sebuah hukum, yaitu seseorang yang mengambil sesuatu yang tidak terbukti sebagai sebuah sebab, baik secara syar’i ataupun qadari, maka ia terjatuh kedalam kesyirikan, karena hatinya bersandar kepada selain Allah, seperti halnya pemakai jimat. Pemakai jimat berkeyakinan bahwa jimat itu merupakan sebab yang benar, padahal sesungguhnya jimat bukanlah suatu sebab yang bisa dibuktikan secara syar’i dan bukan pula suatu sebab yang bisa dibuktikan secara qadari. Hal ini berakibat hatinya bersandar kepada jimat tersebut, sehingga iapun terjatuh kedalam kesyirikan.

[bersambung]

Logo islami.co

مہ نچیملاکن

Postingan kajian tafsir berjudul ‘Bagaimana al-Qur’an Memandang Non-Muslim?’

TAFSIR

Bagaimana al-Qur’an Memandang Non-Muslim?

Abdul Aziz 17 Januari 2018 8060



Selama ini kita selalu dijejali informasi negatif tentang pemahaman keliru segelintir orang yang memandang bahwa relasi muslim dengan non-muslim harus selalu dalam bingkai permusuhan dan peperangan yang tiada henti. Setiap muslim bagi yang menganut pandangan ini diwajibkan oleh al-Quran untuk selalu bersikap keras dan kasar kepada non-muslim.

Hal demikian dilakukan karena mereka tidak percaya terhadap ajaran yang disampaikan Nabi SAW dan karenanya harus diperangi sampai mereka benar-benar beriman. Kenyataan demikian makin diperparah dengan adanya pandangan sebagian mufassir yang justru melegitimasi sikap kasar dan keras mereka terhadap orang-orang non muslim. Terlepas dari itu, paling tidak, ada dua arus utama pandangan ulama dalam kaitannya dengan sikap yang harus diambil dalam menghadapi orang-orang non-muslim:

Pertama, pandangan yang mengatakan bahwa non-muslim harus dibunuh dan diperangi karena kekafiran dan kemusrikannya. Pandangan ini dipegang oleh sebagian mufassir. Bagi mereka, ayat mengenai ‘tidak ada paksaan dalam menganut agama’ telah dinasakh oleh ayat-ayat perang dan karenanya yang berlaku adalah memerangi kaum kafir yang merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim sampai mereka masuk Islam.

Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa Islam adalah agama dakwah dan karenanya tidak ada paksaan dalam menganut agama. Pandangan yang kedua ini sayangnya memakai argumen ruang dan waktu (*zamaniyat masuq*) dalam memahami ayat-ayat perang. Implikasi dari pandangan ini ialah bahwa ayat-ayat pedang hanya berlaku pada masa turunnya saja dan tidak berlaku secara umum. Pandangan ini bahayanya ialah ‘menganggurkan’ ayat-ayat al-Quran karena mengembalikannya ke masa silam sehingga tidak kontekstual lagi diterapkan saat ini.

Perang dan Damai dalam al-Quran

Karena itu, bagaimana sebenarnya sikap al-Quran kepada kaum non-muslim? Apakah sikap al-Quran bernilai positif atau negatif? Untuk menjawab ini, kita seharusnya membaca al-Quran secara intertekstual atau melihat sejauh mana sikapnya terhadap kelompok non-muslim dan bagaimana al-Quran membangun relasi dengan mereka. Dalam al-Quran paling tidak ada dua tipe ayat dalam kaitannya dengan sikap memerangi orang-orang non-muslim:

Pertama, ayat yang menjelaskan basis legitimatif yang membolehkan kaum beriman memerangi orang-orang non-muslim, basis yang mengandaikan bahwa memerangi mereka bukan karena kekafiran mereka sendiri melainkan karena sebab yang lain. Hal demikian seperti yang dapat dipahami dalam ayat berikut:

أَن لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا وَعَلَىٰ كِبْرِهِم بِالْحَقِّ

“Telah diizinkan bagi orang-orang yang beriman untuk berperang (melawan kaum kafir) karena mereka telah ditindas.” (QS. al-Hajj: 39)

Ayat ini menegaskan bahwa karena tertindas dan terus menerus dizalimi selama tiga belas tahun di Mekkah dan diperangi di Madinah, orang-orang beriman diizinkan untuk mempertahankan diri dengan berperang. Ayat-ayat lainnya yang senada dengan semangat ayat ini banyak sekali disebut dalam al-Quran seperti pada (QS. al-Baqoroh: 193) yang berbicara bahwa tujuan perang, agar kebebasan berkeyakinan dijamin, (QS. al-Baqoroh: 217) yang berbicara bahwa tujuan perang karena teraniaya dan ditindas dalam soal keyakinan dan karena terusir dari kampung halaman, (QS. An-Nisa: 75) yang berbicara bahwa tujuan perang ialah agar dapat melindungi orang-orang lemah dan (QS. At-Taubah: 36) yang memerintahkan berperang karena terlebih dahulu diperangi.

Dengan melihat ayat-ayat yang memerintahkan bersikap kasar dan keras terhadap kaum musyrik yang puncaknya ialah perintah untuk memerangi mereka seperti disebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bersikap kasar atau keras hanya legitimatif dilakukan jika kaum kafir musyrik terus menerus memerangi, menzalimi, menindas dan mengusir orang-orang mukmin terutama orang-orang lemah di kalangan mereka. Perang juga dilakukan jika kebebasan beragama dan dakwah dihalang-halangi. Artinya perang atau bersikap kasar dilakukan hanya jika kondisi dan prasyarat menuntut dan mendesak untuk melakukan itu.

Kedua, ayat yang menjelaskan tentang sengitnya peperangan yang sedang terjadi. Hal demikian seperti dapat kita perhatikan pada beberapa ayat seperti (QS. Ali Imran: 111), (QS. At-Taubah: 29), (QS. At-Taubah: 123) dan (QS. al-Fath: 16). Semua ayat ini berbicara mengenai kondisi perang yang menuntut untuk tidak lemah dan lembek tapi harus kuat dan keras. Terutama surat at-taubah ayat 123 yang memerintahkan orang-orang beriman harus keras agar ditakuti oleh musuh. Ayat-ayat ini wajar bersikap keras karena kondisi perang memang mengharuskan seperti itu.

Tipe ayat yang kedua maknanya dapat juga dikaitkan dengan tipe ayat pertama sehingga ayat-ayat yang menjelaskan perang secara umum sebenarnya mengandung arti perang yang sedang terjadi. Dengan demikian, perang tersebut hanya bisa dilakukan jika ada basis legitimatifnya seperti yang dijelaskan pada tipe ayat pertama, yakni perang hanya bisa dilakukan dengan tujuan untuk melawan permusuhan, menolong orang-orang lemah dan tertindas serta melawan segala bentuk ancaman luar yang mengancam eksistensi kaum beriman. Jadi dua tipe ayat perang ini mengandung arti keharusan untuk bersikap keras kepada kaum kafir musyrik dalam peperangan dengan alasan-alasan yang telah al-Quran sebutkan.

BACA JUGA

HIKMAH

Kisah Jenazah yang Dibuang di Tempat Sampah Pada Masa Nabi Musa

TELAH

Batas Aurat (Bag-5): Ayat dan Hadis Tentang Aurat

TAFSIR

Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 37-41: Orang Mukmin yang Pasrah pada Ketentuan Allah

HIKMAH

Meskipun Sudah Meninggal, Pahala Tujuh Amalan Ini Terus Mengalir

HIKMAH

Ketika Kita Sebagai Muslim Belajar dari Orang-orang Kalah

Postingan kajian tafsir berjudul ‘Ketika al-Qur’an Berbicara Poligami: Kajian Tafsir QS. Al-Nisa’ Ayat 3

TAFSIR

Ketika al-Qur’an Berbicara Poligami: Kajian Tafsir QS. Al-Nisa’ Ayat 3

Bagaimana sih komentar al-Qur’an tentang poligami?

A. Ade Pradiansyah 23 Juli 2019 5272



BACA JUGA

HIKMAH

Kisah Jenazah yang Dibuang di Tempat Sampah Pada Masa Nabi Musa

TELA'AH

Batas Aurat (Bag-5): Ayat dan Hadis Tentang Aurat

TAFSIR

Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 37-41: Orang Mukmin yang Pasrah pada Ketentuan Allah

HIKMAH

Meskipun Sudah Meninggal, Pahala Tujuh Amalan Ini Terus Mengalir

HIKMAH

Ketika Kita Sebagai Muslim Belajar dari Orang-orang Kalah



Terdapat perintah yang jelas bagi seorang laki-laki (suami) kepada istrinya sebagaimana disebutkan dengan tegas didalam Al-Qur’an. Disebut tegas, sebab dalam redaksi yang digunakan menggunakan kata perintah (*fi’l amr*) dan disambung dengan *nun taukid tsaqilah* (huruf yang berfungsi menguatkan). Perintah yang dimaksud adalah untuk memperlakukan istri dengan *ma’ruf* (*wa’asyiruhunna bi al-ma’ruf*, QS. Al-Nisa’: 19).

Nilai dari perintah ini menjadi dasar penting ketika kita hendak membicarakan tema poligami yang oleh sebagian umat islam dikategorikan sebagai ayat yang sudah jelas memperbolehkan poligami, bahkan diantara mereka ada yang sampai menyebutkan bahwa poligami adalah *sunnah*. Disamping itu juga, nilai ini jarang dikaitkan oleh para pengkaji tafsir secara setara ketika mengkaji ayat poligami. Sehingga penafsiran yang dihasilkan lebih berwajah dogmatis dan problem dalam perspektif kemaslahatan.

Ayat al-Qur’an yang oleh sebagian umat islam menunjukan legalnya poligami adalah QS. Al-Nisa’ ayat 3, yang berbunyi:

وَإِنْ جَاءَكُمُ الْيَتَامَىٰ فَادْعُوهُمْ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَالنِّسَاءَ فَاكْفُرُوا مَا كَفَرْتُمْ لِلرِّجَالِ مَا كَانُوا يُكْفَرُونَ وَلِلنِّسَاءِ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الْغَنَىٰ

Artinya: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya".

Dengan memulai kajiannya terkait ayat ini, Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi membahas dengan sistematis dan teratur. Dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Sya’rawi* Vol. 4, h. 2008, Al-Sya’rawi memberikan gambaran dari awal ayat. Menurutnya, sesungguhnya Allah menghendaki agar tidak menikahi anak yatim yang telah dipelihara dan dirawat, sebab ditakutkan akan terjadi kezaliman. Sehingga tawarannya adalah untuk mencari perempuan lain karena jumlah mereka lebih banyak daripada kuantitas anak yatim yang diurusnya.

Meskipun kesimpulan yang didapat oleh Al-Sya’rawi dari kajiannya tidak menolak adanya poligami, yang perlu menjadi catatan penting adalah menurut Al-Sya’rawi bahwa poligami bukanlah perintah. Menurutnya, poligami hanya diperbolehkan, atau dalam istilah *ushul fiqh* disebut *ibahah* (Al-Sya’rawi, Vol. 4, h. 2014). Dengan ini, perlu ditelisik lebih lanjut, untuk tidak mengatakan ditolak, kesimpulan yang beredar dikalangan masyarakat kita yang mengkategorikan poligami adalah *sunnah* dan perintah Allah.

Dalam literatur *madzhab Syafi’i*, poligami (*ta’addud al-za’ajah*) menjadi pembahasan pasti. Ibnu

Postingan kajian tafsir berjudul ‘Tafsir Surat al-Ahzab Ayat 70-71 Tentang Pentingnya Menjaga Lisan’

TAFSIR

Tafsir Surat al-Ahzab Ayat 70-71 Tentang Pentingnya Menjaga Lisan

Mohammad Afif Sholeh 3 September 2018 12818



BACA JUGA

HIKMAH

Kisah Jenazah yang Dibuang di Tempat Sampah Pada Masa Nabi Musa

TELAAH

Batas Aurat (Bag-5): Ayat dan Hadis Tentang Aurat

TAFSIR

Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 37-41: Orang Mukmin yang Pasrah pada Ketentuan Allah

HIKMAH

Meskipun Sudah Meninggal, Pahala Tujuh Amalan Ini Terus Mengalir

HIKMAH

Ketika Kita Sebagai Muslim Belajar dari Orang-orang Kalah



Saat ini, banyak orang yang mengeluarkan statement, maupun kritikan dengan cara yang kurang santun untuk merespon hal yang berbeda dengan pendapatnya. Dari fenomena tersebut, bagaimana islam menyikapinya?

Islam tidak hanya sebuah doktrin semata, tapi di dalamnya memuat aturan aturan yang harus dipatuhi oleh pemeluknya, mulai dari cara bersikap atau berhubungan dengan Allah sebagai Tuhanya, serta kepada Rasulnya, dan yang berkaitan dengan manusia yang lainnya(muamalah), di antaranya islam mengatur pentingnya menjaga lisan agar ucapan yang keluar membawa nilai yang positif dan tidak merugikan bahkan sampai menyakiti orang di sekitarnya.

Dalam Surat Al Ahzab ayat 70-71, Allah menjelaskan tentang pentingnya menjaga ucapan, yaitu yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَدَأَ سَابِقَ أَعْدَائِكُمْ وَذَرُوا بَعْضَ مَا بَدَأَ فَسَادَ فُجُورًا عَصَيْتُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan mendapatkan kemenangan yang besar.

Menurut Imam Baidhawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan **فُجُورًا عَصَيْتُمْ** yaitu ucapan yang ditujukan untuk tujuan kebenaran, karena hal itu akan medatangkan beberapa manfaat.

Pertama, memacu semangat dalam berbuat kebaikan sehingga hidupnya selalu dalam lindungan Allah, serta menjadikan amal perbuatannya diterima oleh Allah, hal ini sesuai dengan perkataan Ibnu Abbas dalam menjelaskan Ayat di atas, serta ia akan mendapatkan pahala yang banyak sekali.

Kedua, Allah akan mengampuni dosanya, disebabkan karena ia selalu memegang teguh(istiqamah) dalam ucapan maupun perbuatan.

Dari penjelasan ayat ini, sangat penting menjaga lisan, agar terhindar dari kesalahan yang disengaja, maupun tidak, karena lisan ibarat harimau kejam yang siap memangsa korbannya, maka diperlukan kehati-hatian dalam berbicara dan bertindak, karena manusia akan selamat bila ia mau menjaga lisannya.

Dalam hal ini, ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berisi tentang anjuran untuk selalu berkata yang baik atau diam sebagai solusi yang bijaksana dalam menghindari segala kesalahan kepada orang lain, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْمُتْ

Artinya: diriwayatkan dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik, atau diam saja. (HR: Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis ini ada pernyataan tentang keimanan seseorang kepada Allah dan hari Akhir dikaitkan dengan pentingnya menjaga lisan, supaya manusia hati-hati menggunakannya, karena efeknya sangat luar biasa, berapa banyak orang yang hancur gara gara mulutnya tak diatur, hubungan persudaraan pecah gara-gara lisannya tak terarah, jabatan tersingkir gara-gara omongan yang tidak dipikir.

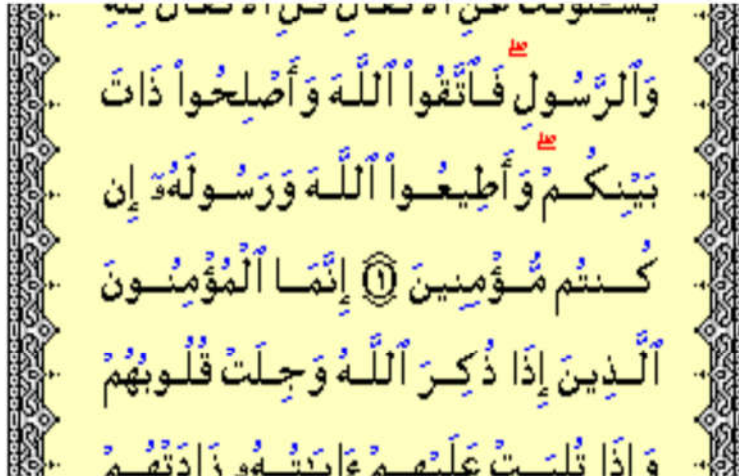
Postingan kajian tafsir berjudul ‘Makna dan Kandungan Surah Al-Anfal

TAFSIR

Makna dan Kandungan Surah Al-Anfal

Surah al-Anfal (bahasa Arab: الأنفال, al-Anfāl, yang artinya “Jarahan”) adalah surah yang diturunkan di kota Madinah sehingga digolongkan ke dalam surah Madaniyyah, ia merupakan surah ke-8 pada al-Qur’an dan ayat yang terdapat dalam surah tersebut berjumlah 75 ayat.

Redaksi 19 Juli 2017 23945



Surah al-Anfal (bahasa Arab: الأنفال, al-Anfāl, yang artinya “Jarahan”) adalah surah yang diturunkan di kota Madinah sehingga digolongkan ke dalam surah Madaniyyah, ia merupakan surah ke-8 pada al-Qur’an dan ayat yang terdapat dalam surah tersebut berjumlah 75 ayat.

Turunnya surah tersebut pada tahun ke-2 Hijriyyah atau bertepatan dengan peristiwa perang Badar, yaitu perang fisik pertama kali sebagai perlawanan dari kaum muslimin terhadap kaum kafir Quraisy Makkah, Sebagaimana apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas Ra.

Penamaan surah al-Anfal diambil dari kata yang terdapat dipermulaan ayat dalam surah tersebut, dengan arti secara bahasa adalah harta rampasan. Terlepas dari makna kata tersebut dalam surah al-Anfal menjelaskan berbagai hal tentang hukum perang, tata cara perang, dan pembagian harta rampasan hasil perang sebagaimana tertera di atas.

Oleh sebab itu turunlah ayat pertama dalam surah ini sebagai panduan dalam pembagian harta rampasan perang yang telah dimenangkan oleh kaum muslimin, selain permasalahan tersebut ada beberapa pembahasan lainnya yang terdapat dalam surah tersebut, diantaranya sebagai berikut:

Keimanan atas kekuasaan Allah Swt akan kasih sayang dan perlindungannya untuk kaum muslimin dengan memberikan rasa aman dan kemenangan dalam melawan kaum kafir dengan mengirimkan bala tentara dari langit (Malaikat) untuk membantu kaum muslimin dalam memerangi kafir Quraisy.

Hukum-hukum yang dijelaskan dalam surah al-Anfal, yaitu hukum dan aturan serta tata-cara perang dalam menegakkan ajaran Tauhid dan hal-hal yang terkait dnegan perang itu sendiri, diantaranya pembagian harta rampasan perang, hukum memkan harta tersebut, larangan lari dari perang, taat akan pemimpin, dan lain sebagainya.

Disarikan dari Al-Quran dan Terjemah, Waqaf dari Pelayan Dua Tanah Suci.

BACA JUGA

HIKMAH

Kisah Jenazah yang Dibuang di Tempat Sampah Pada Masa Nabi Musa

TELA'AH

Batas Aurat (Bag-5): Ayat dan Hadis Tentang Aurat

TAFSIR

Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 37-41: Orang Mukmin yang Pasrah pada Ketentuan Allah

HIKMAH

Meskipun Sudah Meninggal, Pahala Tujuh Amalan Ini Terus Mengalir

HIKMAH

Ketika Kita Sebagai Muslim Belajar dari Orang-orang Kalah

Postingan kajian tafsir berjudul ‘Mengucapkan Salam Dengan Salam Agama Lain: QS. An-Nisá’ Ayat 86’

TAFSIR

Mengucapkan Salam Dengan Salam Agama Lain: QS. An-Nisá’ Ayat 86

Polemik mengucapkan salam dengan nada ucapan salam agama lain masih menguap: Hingga hari ini. Bagaimana salam kepada agama lain menurut al-Qur’an?

A. Ade Pradiansyah 14 November 2018 8907



Salam dalam sejarah bisa dilihat sebagai diantara berbagai bentuk identitas sebuah agama. Dalam perjalanan sejarah manusia, salam tidak hanya sebagai identitas bahkan sudah menjadi bentuk solidaritas. Semangat multikulturalisme menyaratkan adanya sikap saling menghargai dan mengakui eksistensi komunitas yang berbeda sekalipun. Itulah konteks kita pada zaman sekarang.

Bukan hal yang baru sebenarnya, mengucapkan salam dengan menggunakan ragam jenis salam dari berbagai agama. Hal ini menjadi pembicaraan luas setelah salah satu institusi ternama, tepatnya MUI Jawa Timur, mengeluarkan himbauan untuk tidak melanjutkan kebiasaan menyampaikan salam dengan ragam narasi berbagai agama.

1. An-Nisá’ ayat 86 dalam kesempatan kali ini akan menjadi titik berangkit membicarakan masalah salam yang sedang ramai dibicarakan. Ayat tersebut berbunyi:

وَإِذَا عَهِدْتُمْ إِلَى الْفُلُكِ فَاِذْ بِذَاتِ الْوُدِيِّ إِذْ يُرِدُّونَ إِلَى اللَّهِ مِنْكُمْ أَنْ يَنْتَقِلُوا فَمَنْ حَمَلِ

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.

Asal kata *tahiyatun* adalah *tahiyatun* mengikuti *wazan tafilatun*. Fakhruddin Ar-Râzi dalam *Ma’âthib Al-Ghaib* menyebutkan bahwa masyarakat Arab sebelum Nabi Muhammad di utus menjadi Nabi dan Rasul memiliki kebiasaan ketika bertemu dengan sesamanya mengucapkan *hayyâkallah* (semoga Tuhan menghidupkanmu). Ketika Islam datang, redaksi tersebut diganti dengan kata *assalâmu’alaikum*.

Selanjutnya, Ar-Râzi menjelaskan bahwa kata *assalâmu’alaikum* lebih sempurna dan komplit kandungan artinya daripada kalimat *hayyâkallah*. Ada tiga sudut pandang yang beliau gunakan terkait argumentasinya tersebut. *Pertama*, tidak setiap hidup berarti selamat. Sedangkan, apabila selamat sudah pasti hidup. *Kedua*, bahwa kata *assalâmu* adalah salah satu dari nama-namanya Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki untuk menganugerahkan keselamatan kepada hamba-hamba-Nya. *Ketiga*, kalimat salam memberikan kegembiraan dengan doa keselamatan, berbeda dengan kata *hayyâkallah*.

Dalam menjelaskan ayat tersebut juga, Al-Râzi tidak menyebut bagi umat Islam dilarang untuk mengucapkan salam dengan bahasa salam agama lain. Al-Râzi justru hanya menyebut bahwa kata salam yang digunakan oleh Islam lebih baik daripada kalimat salam agama lain, Yahudi, Nasrani, bahkan orang Arab pra-Islam sekalipun.

Secara tektual ayat diatas oleh para ahli tafsir diarahkan pada pemahaman tentang menjawab salam dari orang lain. Ada perbedaan pendapat dilahirkan mereka terkait mengucapkan atau menjawab salam dari orang yang berbeda agama. Untuk itu, tokoh seperti Musthofa Al-Marâghî bahkan Al-Thabari dalam penjelasannya dihabiskan untuk mengurai masalah mengucapkan atau menjawab salam.

Dalam *Tafsir Al-Marâghî*, Musthofa Al-Marâghî menyebutkan bahwa menjawab salam ada dua tingkatan. Paling rendah adalah menjawab salam seperti yang disampaikan. Contoh, apabila menyampaikan salam dengan kalimat *assalâmu’alaikum* kemudian dijawab dengan kalimat *wa’alaikumussalam*. Sementara yang paling utama adalah menjawab dengan lebih lengkap. Seperti menjawab salam diatas dengan kalimat *wa’alaikumussalam warahmatullahi wa barakâtuh*.

Ketika menafsiri kalimat *innalaha ‘alâ kullî syain raqibâ*, Al-Marâghî menyebutkan bahwa Allah memperhatikan supaya menjaga hubungan sesama manusia dengan *tahiyat* (penghormatan). Dimana diantara bentuk penghormatan itu adalah dengan mengucapkan dan menjawab salam.

Dalam hadisnya Ibnu Abbas, sebagaimana ditulis oleh Al-Thabari dalam tafsirnya, Nabi menyampaikan supaya kita tidak sungkan untuk menjawab salam meskipun datang dari orang Majusi. Tepatnya hadis tersebut berbunyi:

عن سكر بن عمار بن عمار قال قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: من سلم عليكم فاجابوا عليه فانه خير من ان يسلم عليكم فاجابوا عليه فانه شر.

Artinya: siapa pun dari makhluknya Allah yang mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah salamanya, meskipun ia seorang Majusi. Sebab, Allah berfirman: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu.

Kesimpulannya adalah Allah begitu perhatian supaya hubungan baik antar sesama manusia tetap terjalin. Diantara bentuk menjaga hubungan baik tersebut adalah dengan tidak sungkan memberi penghormatan dan salam. Apabila ada orang yang menyampaikan salam kepada kita, maka wajib hukumnya kita menjawab salam tersebut. Tidak memperlakukan apa agamanya. Sebab, semangat dari salam disamping doa kebaikan adalah terjalinnya hubungan sosial yang lebih baik.

Bahkan, perbedaan redaksi salam dalam berbagai agama bukan berarti terlarang bagi pemeluk Islam untuk menggunakan narasi salam agama lain. Karena, narasi salam dari Islam hanya dikalimat sebagai yang lebih bagus kandungannya, bukan berarti narasi salam agama lain tidak baik (yang dilihat oleh Al-Râzi adalah gaya salam dan penghormatan pada masa dulu, ada yang berbentuk ucapan ada yang hanya isyarat tubuh). Karena semua tujuan dari salam adalah sama, yakni bentuk penghormatan kepada orang lain. Berangkatnya pendapat Ar-Râzi sangat jelas, yakni keyakinannya kepada agama yang dianutnya. *Wallahua’lam biash-shawab*.

A. Ade Pradiansyah, penulis adalah penikmat kajian tafsir.

BACA JUGA

HIKMAH

Kisah Jenazah yang Dibuang di Tempat Sampah Pada Masa Nabi Musa

TELAHAN

Batas Aurat (Bag-5): Ayat dan Hadis Tentang Aurat

TAFSIR

Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 37-41: Orang Mukmin yang Pasrah pada Ketentuan Allah

HIKMAH

Meskipun Sudah Meninggal, Pahala Tujuh Amalan Ini Terus Mengalir

HIKMAH

Ketika Kita Sebagai Muslim Belajar dari Orang-orang Kalah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Zainul Falah
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 8 September 1996
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Bandungrejo, Rt. 03 Rw. 02, Kalinyamatan, Jepara
No. Hp : 089658318062

Riwayat Pendidikan Formal

SD N 1 Bandungrejo, Kalinyamatan, Jepara

SMP N 1 Kalinyamatan Jepara

MA Qudsiyyah Kudus

Riwayat Pendidikan Non. Formal

Madrasah Diniyyah Raudlatut Tholibin, Bandungrejo, Kalinyamatan, Jepara

Ma'had Qudsiyyah Kudus

Ponpes Daarun Najaah, Jerakah, Tugu, Semarang

Pengalaman Organisasi

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) IDEA

Ushuluddin Language Community (ULC)

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Februari 2020



Muhammad Zainul Falah

NIM. 1604026022